

# Wanita

## Seribu Laki-Laki

ANTOLOGI CERITA PENDEK  
BENGKEL SASTRA GURU DAN SISWA SMA  
SE-KOTA TERNATE 2010



74  
N



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

OK

# Wanita

## Seribu Laki-Laki

ANTOLOGI CERITA PENDEK  
BENGKEL SASTRA GURU DAN SISWA SMA  
SE-KOTA TERNATE 2010



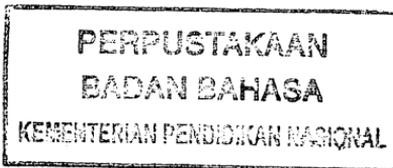
PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



# Wanita

## Seribu Laki-Laki

ANTOLOGI CERITA PENDEK  
BENGKEL SASTRA GURU DAN SISWA SMA  
SE-KOTA TERNATE 2010



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Wanita Seribu Laki-Laki**  
**Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra Guru dan Siswa SMA**  
**Se-Kota Ternate, 2010**

**Penyunting:**

Songgo

Imam Budi Utomo

**Desain Sampul:**

Azzagrafika

**Cetakan Pertama:**

November 2011

ISBN: 978-979-185-352-1

**Penerbit:**

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara

Jalan Delima No. 65, Toboko, Ternate Selatan

E-mail: kantorbahasamalut@yahoo.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PUSHTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899.274 WAN W	No. Induk : 154 Tgl. : 23-11-2013 Ttd. : _____

## SAMBUTAN WALI KOTA TERNATE

Alhamdulillah, kita panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunianya kepada kita. Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra Guru dan Siswa SMA se-Kota Ternate ini merupakan salah satu karunia-Nya yang tak ternilai harganya. Sastra bukanlah sekadar karya yang dituturkan dari mulut ke mulut, melainkan juga sebagai khazanah budaya yang menampung nilai-nilai dan peradaban masyarakat pendukungnya. Melestarikan karya sastra berarti melestarikan peradaban bangsa sendiri.

Kami sangat mendukung upaya penerbitan antologi cerita pendek ini karena dapat menjadi salah satu bahan bacaan di sekolah. Membaca karya sastra bukan hanya untuk mencintai budaya bangsa sendiri, melainkan juga untuk menumbuhkan minat baca dan tulis generasi muda. Membaca sastra bukan hanya menambah ilmu dan wawasan, melainkan juga dapat memperhalus budi pekerti dan mempertajam kepekaan sosial. Membaca sastra bukan berarti kita harus menjadi sastrawan, melainkan sebagai upaya mempelajari nilai-nilai moral yang diajarkan oleh leluhur kita.

Kami berterima kasih kepada pihak Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara yang telah berupaya melestarikan budaya masyarakat Maluku Utara termasuk cerita pendek karya para siswa. Upaya seperti ini perlu didukung sebagai

bukti nyata kepedulian kita terhadap pembangunan karakter dan moral bangsa.

Ternate, 7 November 2011

**Wali Kota Ternate,**

**Drs. H. Burhan Abdurahman**

# SAMBUTAN

## KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Salah satu cara mencerdaskan bangsa adalah meningkatkan minat baca masyarakat dengan menyediakan bacaan yang bermutu. Untuk itu, kita perlu mengupayakan buku yang bermutu dalam jumlah yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya dan minat bacanya rendah perlu disediakan bacaan yang dapat merangsang minat baca mereka agar tidak tertinggal oleh kelompok masyarakat yang lain. Bagi masyarakat yang belum tertarik membaca dan menulis perlu bacaan yang relatif ringan seperti karya sastra agar mereka tertarik untuk membaca.

Dalam kehidupan masa kini dan masa depan setiap orang berkepentingan untuk memperluas pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui bacaan yang bermutu. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa turut bertanggung jawab terhadap ketersediaan bahan bacaan yang bermutu khususnya yang berhubungan dengan kebahasaan dan kesastraan. Buku ini merupakan bagian dari realisasi tanggung jawab Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.

Buku dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang, baik tentang kehidupan masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu, sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu

dihadirkan kembali untuk menata kehidupan masa kini dan masa depan.

Buku *Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra Guru dan Siswa SMA se-Kota Ternate* ini patut diapresiasi karena dapat memperluas wawasan pembacanya dan memperkaya khazanah kepustakaan di Indonesia. Saya ucapkan terima kasih kepada Tim Peneliti yang terdiri atas Songgo (Penanggung Jawab), Nurhayati Fokaaya (Ketua), Ani Lestari Amris, Mujahid Taha, dan Fida Febriningsih masing-masing sebagai anggota atas segala upayanya dalam penyiapan penerbitan buku ini.

Saya berharap buku kecil ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya di Maluku Utara. Buku ini perlu didistribusikan agar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama pelajar dan pemuda.

Jakarta, 7 November 2011

**Kepala,  
Agus Dharma, Ph. D.**

# KATA PENGANTAR

## KEPALA KANTOR BAHASA

### PROVINSI MALUKU UTARA

Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra Guru dan Siswa SMA/Sederajat 2010 se-Kota Ternate ini merupakan terbitan pertama Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kemdikbud. Buku kecil ini berisi 19 cerita pendek di antaranya *Wanita Seribu Laki-Laki*. Buku ini adalah bentuk penghargaan kami kepada generasi muda yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kemajuan peradaban masyarakat Indonesia khususnya di Maluku Utara.

Penerbitan buku ini juga merupakan salah satu wujud perhatian kami kepada sastra modern yang dihasilkan oleh generasi muda Maluku Utara. Karya-karya siswa SMA/ sederajat menunjukkan bahwa kreativitas mereka relatif sama jika dibandingkan dengan generasi muda dari wilayah lain. Bahkan, beberapa karya mereka sangat membanggakan karena mengangkat nilai-nilai dan kearifan lokal Maluku Utara.

Buku ini diterbitkan bersama dengan Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara yang termasuk dalam kelompok sastra lisan klasik. Kami ucapkan terima kasih kepada Tim Peneliti yang terdiri atas Songgo (Penanggung Jawab), Nurhayati Fokaaya (Ketua), Ani Lestari Amris, Mujahid Taha, dan Fida Febriningsih masing-masing sebagai anggota.

Akhirnya, kami berharap agar buku sederhana ini bermanfaat terutama untuk memotivasi generasi muda untuk

terus mengembangkan minat baca dan kemampuan menulis. Menulis sastra tidak hanya melatih siswa berbahasa yang baik dan benar, tetapi juga melatih mereka menulis hal-hal yang bermanfaat.

Ternate, 7 November 2011  
Kepala,  
**Drs. Songgo Siruah, M.Pd.**

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALI KOTA TERNATE .....	v
SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA .....	vii
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
RAFIQ DAN ALIQHA	
<i>Dhini Sulfana Jufri</i> .....	1
KEKUATAN SEBUAH PERASAAN	
<i>Christania K.</i> .....	11
HANYA UNTUK SEBUAH HARAPAN	
<i>E. Safitri</i> .....	20
PUI SI UNTUK BUNDA	
<i>Lila Amalia P.</i> .....	29
MIMPIKU KUBAWA TERBANG	
<i>Sitti Fathiya S.</i> .....	44
PRISILIA DAN KENANGAN INDAH ITU	
<i>M. Fitrah P.</i> .....	54
TAKDIR CINTA	
<i>M. F. Pratama</i> .....	62

SEPENGGAL PESAN DARI KAMPUNG

*R. Kamilahsari* ..... 71

GUBUK KECIL DI KAKI GUNUNG MOLOKU

*Kasirun Kubais* ..... 79

NESTAPA HIDUP SANG PEMIMPIN

*Tati Yois Sangaji* ..... 85

CINTA BERAWAL DARI PERMUSUHAN

*Riska K.* ..... 91

WANITA SERIBU LAKI-LAKI

*Fitriani Kabir* ..... 99

AKU BENCI GENDUT

*Sukma K. Asrom* ..... 106

PERJUANGAN SEORANG AKHWAT

*Prapamasta G. W. F.* ..... 114

AKU, DIA, DAN SAHABATKU

*Suhrawardi Usman* ..... 121

SAHABAT

*Husnul H.* ..... 128

SEHELAI NAFAS IBU

*Riyandi Kodja* ..... 136

MENUAI PRESTASI DI SEKOLAH IMPIANKU

*Eka S.* ..... 146

PERSAHABATAN KAMI

*C. Khosuma* ..... 156

# RAFIQ DAN ALIQHA

*Dhini Sulfana Jufri*

**D**i depan sekolah SMA itu, ia berdiri menunggu hasil tes kelulusan untuk bisa menjadi siswa di SMA favoritnya. Wajahnya penuh harap dan penuh tanya. Jantungnya pun ikut berdetak kencang. Tidak lama hasil tes pun keluar, dan tidak sia-sia ia menunggu, ternyata sesuai yang ia harapkan, ia lulus. Tidak ada lagi raut wajah yang penuh harap dan tanya itu. Cita-citanya untuk bisa bersekolah di sekolah negeri favoritnya pun terwujud. Untuk memakai pakaian putih abu-abu pun sudah terlintas di benaknya dan rasa tak sabar untuk melepaskan pakaian putih biru itu juga ada. Ia adalah anak perempuan yang biasa-biasa saja yang bernama Aliqha.

Setelah pagar dibuka, Aliqha masuk ke sekolah itu untuk pertama kalinya. Ia melihat di sekelilingnya dan dugaannya benar, sekolah barunya itu terlihat bersih dan rapi. Ia pun mencari ruangnya. Setelah masuk di dalam ruangan, ia mendengarkan berbagai arahan dari guru-guru dan pengurus OSIS tentang perlengkapan apa saja yang akan dibawa dan teman-teman barunya pada saat MOS. Lagi-lagi Aliqha lebih bersemangat, padahal teman-teman barunya yang lain takut menghadapi MOS untuk diuji mental mereka. Ya, maklum saja Aliqha bukan anak yang pemalu dan sedikit tomboi.

Tiga hari kemudian MOS pun ditutup. Saat penutupan selesai, ada pembagian kelas yang tiap-tiap kelasnya sudah ditunggu oleh wali kelas mereka. Aliqha tidak sabar untuk memasuki kelas barunya. Lagi-lagi raut wajahnya penuh tanya tentang apa saja yang akan ia dapatkan nanti di kelas barunya. Di kelas barunya lebih banyak anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, tetapi Aliqha merasa lebih senang karena ada sahabatnya yang merupakan anak laki-laki sekelas dengannya. Tanpa ragu-ragu ia langsung duduk di samping sahabatnya itu yang kebetulan tempat duduknya kosong.

Selanjutnya, aktivitas di sekolah berjalan seperti biasanya. Lama-kelamaan Aliqha merasa ganjil dan aneh terhadap sahabatnya yang bernama Rafiq. Ia merasa Rafiq menjauhinya, sampai-sampai tidak mau menyapanya dan Rafiq pun pindah tempat duduk. Jika mereka sedang ngobrol, Rafiq menjaga jarak dengan Aliqha begitu juga sikap Rafiq kepada teman-teman perempuan yang lainnya. Karena tidak tahan, Aliqha pun bertanya kepada Rafiq.

"Rafiq, mengapa akhir-akhir ini kamu jadi aneh kepadaku? Bukan hanya terhadap aku, melainkan juga kepada teman-teman cewek yang lain, apakah kami begitu menjijikkan?"

Rafiq hanya tersenyum dan menjawabnya.

"*Astagfirullah*, bukan seperti itu Aliqha, hanya saja aku tak mau berbuat dosa."

"Berbuat dosa? Maksud kamu dosa apa? Aku tidak mengerti." Tanya Aliqha lagi dengan wajah penasaran.

"Karena kau seorang wanita yang bukan muhrimku dan begitu sebaliknya. Jika aku menyentuhmu, aku akan berdosa." Jawab Rafiq dengan tenang.

"Hahahaha... sejak kapan Rafiq jadi ustaz? Udahlah Rafiq, jangan bercanda, tidak apa-apa, kita kan sahabat, masa

saling bersentuhan saja tidak boleh?” Kata Aliqha yang tak paham perkataan Rafiq.

“Sejak aku mendapat hidayah dari Allah swt. Aku tidak bercanda, aku serius, justru kamu sahabatku, aku tidak mau kamu menjadi kotor dengan sentuhanku dan menjadi orang yang merugi. *Astagfirullah* Aliqha, mungkin kamu belum mendapat hidayah dari Allah swt. Aku doakan agar kamu juga mendapatkan hidayah supaya paham. Maaf Aliqha, mungkin aku tidak bisa menjadi sahabatmu yang seperti dulu. Akan tetapi, aku akan menjadi sahabatmu yang seperti sekarang. *Assalamualaikum*.” Rafiq pun meninggalkan Aliqha dan bergabung dengan teman laki-lakinya.

Aliqha hanya terdiam. Ia seperti belum bisa menerima sikap Rafiq yang sudah berubah. Ia penasaran dan bertanya-tanya di dalam hatinya mengapa Rafiq bisa berubah seperti itu. Ia masih mengingat kata-kata Rafiq tadi. Karena tidak puas, Aliqha kemudian bergabung dengan salah satu organisasi di sekolahnya, yaitu Rohis (Rohani Islam). Ia berpikir mungkin dengan bergabung dengan Rohis, rasa penasarannya terungkap. Dan salah satu program Rohis adalah *mentoring* (pengajian) yang merupakan kajian-kajian Islam. Kita bisa bertanya apa saja yang ingin diketahui.

Saat pertama kalinya Aliqha mengikuti *mentoring* ia sudah serius dan menanggapi apa yang disampaikan oleh pemateri yang biasa disebut *Murrobi*. Kultum-kultum yang disampaikan disimak dengan sungguh-sungguh olehnya dan juga teman-temannya yang merupakan anggota Rohis. Setelah kultum selesai dan dibuka sesi tanya-jawab. Aliqha langsung mengangkat tangan dan bertanya walaupun pertanyaannya di luar tema kultum hari itu yang membahas tentang salat.

“Maaf, mungkin saya akan bertanya di luar materi atau kultum yang tadi Kakak sampaikan, soalnya saya penasaran

kenapa sahabat saya berubah. Begini Kak, sahabat saya Rafiq mengatakan bahwa saya bukan muhrimnya dan tidak boleh bersentuhan. Dia mengatakan bahwa ia tak mau mengotori saya, padahal kami tidak berzina atau pun semacamnya. Hanya saja jika saya menyentuh tangannya dia langsung kaget dan menjauhi saya. Saya tidak mengerti.”

“Adik, memang benar dia bukan muhrimmu. Jadi, wajar dia tidak mau menyentuhmu karena itu mendekati maksiat. Itu artinya dia sangat menghargai kamu sebagai seorang wanita. Jika kita menyentuh yang bukan muhrim kita, sama saja kita memegang bara api.”

“Apa? Bara api? Jadi Kak, yang menjadi muhrim kita yang mana? Dan bagaimana kita bisa menjaga diri kita agar tidak bersentuhan dengan mereka?”

Murrobinya tersenyum mendengar pertanyaan Aliqha. Ia kembali menjawab dengan arti Surat An-Nur Ayat 31.

*“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan-perhiasan yang berani kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kerudung ke dadanya. Dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat), kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan (sesama Islam) mereka atau hamba sahaya yang pernah milik atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.*”

Untuk menjaga sentuhan dari orang yang bukan muhrim kita, Kakak punya saran, yaitu dengan berwudhu dan menjaga wudhu kita. Bagaimana Aliqha, apa kamu sudah paham?"

Aliqha hanya terdiam dan matanya berkaca-kaca setelah mendengar bunyi arti surat tersebut. Ia paham dan terharu. Sekarang ia mengerti mengapa sahabatnya menjaga jarak dengannya. Ia seperti baru mendapat hidayah dari Allah swt.

Setelah *mentoring* selesai, Aliqha pun pulang ke rumah. Ternyata sahabatnya menunggunya di depan rumahnya. Ia hanya bisa menatap dengan tatapan kosong diam tak berkata apa pun. Rafiq pun tidak berlama-lama di depan rumah Aliqha. Rafiq hanya memberi hadiah dan langsung pergi. Ternyata hadiahnya berisi sebuah kaset film yang hanya berdurasi 56 menit, tetapi banyak pesan yang terkandung dalam film itu yang sangat bermanfaat untuknya dan mungkin juga orang lain. Tak lama kemudian HP Aliqha berbunyi. Ternyata SMS dari Rafiq.

"Assalamu'alikum Aliqha, mudah-mudahan hadiah itu berguna untuk kamu. Aku hanya ingin engkau menjadi sahabatku yang muslimah sejati dan berada di jalan yang benar. Aku tidak ingin sahabatku termasuk orang-orang yang merugi. Aku seperti ini karena aku peduli padamu. Mudah-mudahan kau mendapat hidayah dari Allah swt. Dan aku akan selalu mendoakan agar kau mendapat hidayah dari Allah swt."

Aliqha semakin terharu dan menangis akan kepedulian sahabatnya. Ia sangat menyesal pernah menertawakan sahabatnya itu waktu ia bertanya tentang menjauhnya sahabatnya itu darinya. Aliqha pun memutar film yang diberikan sahabatnya itu yang berjudul "*Nafas Terakhir*". Aliqha semakin terharu dan menyesal setelah menonton film itu. Benar-benar *subhanallah!* Ia memang benar-benar mendapat hidayah

dari Allah swt, yang juga berkat bantuan doa sahabatnya, Rafiq.

Aliqha sadar. Ia pun selalu mendirikan salat 5 waktu. Ia selalu mengingat pesan-pesan yang ada dalam film *Nafas Terakhir* yang berpesan kepada kita agar selalu mendirikan salat dan bertaubat kepada Allah swt. agar suatu saat jika meninggal dunia kita sudah siap mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita yang pernah kita lakukan selama hidup di dunia. Kematian itu pasti akan menghampiri kita, tak mengenal siapa dia dan di mana ia berada. Juga tentang kubur yang bisa sempit dan bisa pula menjadi luas, siksa kubur dan gelapnya kubur yang semua tergantung pada amal baik buruk kita.

Aliqha menjadi berubah, sahabatnya Rafiq menjadi bahagia karena sahabatnya sudah kembali ke jalan yang benar, yakni jalan Allah swt. Aliqha tak peduli apa yang dikatakan teman-temannya tentang perubahan yang terjadi pada dirinya. Aliqha sudah menutup auratnya sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam surat An-Nur Ayat 31 tadi. Ia lebih terlihat yang lain daripada yang lain dengan menggunakan jilbab yang panjang sampai menutup tangannya atau sampai bawah pinggang. Ia menjadi Aliqha yang lebih pendiam, tidak seperti biasanya. Aliqha memang tidak mau mengulangi kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dulu. Ia memulai hidup barunya yang telah baik.

Seterusnya, Aliqha selalu aktif di Rohis, dan kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah yang mengajar tentang Rohani Islam. Hingga ia lulus sekolah dan melanjutkan kuliahnya sampai ia menjadi Murrobi Rohis di sekolah SMA-nya dulu.

Rafiq sahabatnya kuliah di luar daerah, yaitu di Jakarta. Dan tak ada komunikasi lagi di antara keduanya. Tetapi Aliqha selalu mengingat Rafiq yang pernah menolongnya

keluar dari kelalaiannya untuk selalu melaksanakan perintah Allah swt. Ia ingin bertemu dengan Rafiq dan berkomunikasi dengan Rafiq. Ia tidak mau silaturahmi di antara keduanya terputus. Tetapi ia tidak tahu lagi berapa nomor HP Rafiq sekarang. Wajar saja kalau Aliqha tidak tahu, sebab *handphone* bersama nomor-nomor para kerabatnya hilang waktu masuk kuliah. Ia selalu berdoa kepada Allah swt. agar ia dipertemukan dengan Rafiq.

Rafiq memang tidak kembali-kembali ke daerah asalnya untuk bertemu Aliqha. Ia tak boleh kembali sampai ia berhasil dan dapat membahagiakan kedua orang tuanya, tetapi ia selalu mengingat Allah swt. dan ia juga tidak lupa kepada Aliqha. Di rumah kontrakannya di Jakarta ada juga orang tuanya yang tidak juga kembali ke daerah asal mereka karena ingin menemani Rafiq yang merupakan anak satu-satunya. Tiba-tiba orang tua Rafiq memanggil Rafiq dan bertanya kepadanya.

“Rafiq anakku, sebentar lagi kamu akan S-2 dan tidak lama lagi kamu akan menjadi orang yang sudah punya penghasilan sendiri. Umurmu juga sudah 26 tahun. Tidak adakah pikiranmu untuk menikah?” tanya ibunya dilanjutkan lagi tanya ayahnya.

“Iya Anakku, meski sekarang kau belum S-2, tetapi tidak ada rencanamu untuk menikah? Paling tidak kamu sudah punya calon untuk kamu nikahi nanti setelah kamu menjadi orang yang berhasil.”

Rafiq pun menjawabnya.

“Ibu, Ayah, manusia biasa berencana, tetapi semua kehendak Allah swt. Lagian Rafiq juga ingin menikah, tapi Rafiq serahkan semua kepada Allah swt. karena jodoh itu di tangan Allah. Jika Rafiq sudah dipertemukan dengan jodoh Rafiq, Rafiq pasti akan menikah.”

“Ya sudahlah kalau begitu, Ibu hanya mengingatkan saja.” Kata ibunya sambil tersenyum.

Setelah itu Rafiq kembali ke kamarnya. Ia berpikir tentang apa yang ibu dan ayahnya katakan tadi. Ia melakukan salat dan kembali tidur. Namun, sebelum tidur, ia berdoa dan meminta kepada Allah agar diberi petunjuk siapa yang akan ia nikahi. Di dalam tidurnya ternyata ia bermimpi bertemu Aliqha yang memakai baju pengantin. Dan di saat terbangun ia melakukan salat tahajud. Di dalam doanya Rafiq berterima kasih kepada Allah swt. atas petunjuk yang diberikannya lewat mimpi. Selain itu, ia meminta agar dia di pertemukan dengan Aliqha jika benar Aliqha pantas untuknya dan juga jodohnya. Setelah itu ia kembali tidur.

Hari semakin berlalu, Rafiq pun sudah menjadi orang yang berhasil. Ia meminta kepada ibu dan ayahnya agar kembali pulang di daerah asal mereka. Setelah sampai di daerah asal mereka, Rafiq tak langsung ke rumah Aliqha, tetapi ia bersilaturahmi terlebih dahulu dengan guru-guru di SMA-nya dulu. Secara kebetulan Rafiq melihat Aliqha di depan musala sekolah sedang memberikan materi atau kul-tum kepada anak-anak Rohis. Ia sangat kagum pada Aliqha, tetapi Aliqha tidak tahu kalau sahabatnya sedang melihatnya. Tidak lama Rafiq berniat pergi ke rumah Aliqha untuk mencari tahu status Aliqha saat ini. Sesampainya di rumah Aliqha.

*“Assalamu’alaikum.”*

*“Wa’alaikum Salam, Rafiq ... Masya-allah, ini kamu?”* kata ibu Aliqha dengan rasa gembira dan terkejut.

*“Iya, Bu, ini saya Rafiq sahabat Aliqha dulu.”*

*“Iya, Nak, Ibu masih ingat kamu, tetapi Aliqha-nya tidak ada. Ibu telepon dulu ya supaya Aliqha pulang.”*

*“Jangan, Bu. Dia sedang mendakwah. Tidak baiklah kalau kita suruh dia pulang. Lagian saya ke sini bukan ingin bertemu Aliqha, tetapi saya ingin bertemu dengan Ibu.”*

"Kamu tahu dari mana Aliqha sedang mendakwah, dan kenapa kamu ingin bertemu dengan Ibu?" Tanya ibu Aliqha dengan penasaran.

"Tadi saya lihat dia di depan musala bersama anak Rohis. Dia sedang memberikan materi. Dia tidak tahu saya sudah datang dari Jakarta. Dan saya ingin bertemu dengan Ibu karena saya rencananya mau ber-*ta'aruf* dengan Aliqha. Tapi saya mau tanya dulu, Aliqha belum menikah atau *dikhitbahkan*, Bu?"

"Aliqha belum menikah, Nak. Dia pun belum *dikhitbah*. Ibu setuju-setuju saja, tetapi tidak perlulah kamu ber-*ta'aruf*, kamu kan sudah mengenal Aliqha dengan baik. Begitu juga dengan Aliqha. Jadi langsung saja dilamar dan *dikhitbah*."

"Ya, Ibu benar, kalau begitu saya pamit dulu. Saya akan langsung melamarnya besok, Bu. Insya Allah selesai ibadah asar, tetapi jangan bilang-bilang Aliqha kalau saya sudah ada di sini. Biarkan dia tahu besok, tidak apa-apa kan, Bu?"

"Tenang saja, nanti Ibu yang atur semuanya. Ibu yakin Aliqha pasti mau dengan Nak Rafiq. Tapi Nak, kamu tidak minum dulu?"

"Tidak Bu, terima kasih. Saya harus cepat-cepat pulang. Takutnya Aliqha pulang dan tahu saya sudah datang."

"Baiklah, kamu hati-hati, ya?"

"Iya, Bu. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alikum Salam*."

Tak lama setelah Rafiq pergi, Aliqha tiba di rumahnya. Ibunya pun langsung mengatakan kalau besok akan ada yang datang melamarnya.

"Nak, besok nanti ada yang melamarmu dan calon suamimu mau langsung kamu *dikhitbah* olehnya."

"Tapi, Bu, saya belum mengenalnya. Kenapa tidak *ta'aruf* dulu?" tanya Aliqha.

"Ibu yakin, Nak, calon suaminya ini pasti orang yang kamu kenal. Dan Ibu yakin kamu akan cocok dan mau dengannya," jawab ibu Aliqha yang meyakinkan.

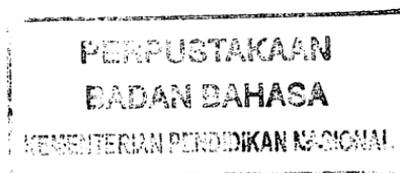
"Ibu yakin?" tanya Aliqha yang masih ragu.

"Yakin, Nak, yakin sekali. Ibu janji tidak akan mengecewakanmu." Kata ibu Aliqha yang semakin menyakinkan Aliqha.

"Baiklah, Bu, insya Allah semua baik-baik saja."

Keesokan harinya sesudah selesai ibadah asar, Rafiq dan keluarganya menuju ke rumah Aliqha. Aliqha dan keluarganya sudah menunggu dan bersiap-siap. Aliqha sendiri disuruh diam di dalam kamarnya sampai ibunya memanggilnya. Tak lama Rafiq dan keluarganya tiba. Setelah keluarga dari kedua belah pihak sudah menentukan segala persiapan pernikahan mereka, dan sekarang saatnya Aliqha keluar dari kamar dan melihat calon suaminya. Ternyata calon suaminya adalah sahabatnya. Betapa bahagianya Aliqha, matanya berkaca-kaca. Ia tidak dapat berkata-kata. Rafiq hanya tersenyum, Aliqha juga begitu.

Waktu terus berputar hingga hari bahagia itu tiba. Mereka berdua pun menikah. Maha besar Allah atas kehendak-Nya dan segala takdir-Nya. Maha pembuktian atas kebenaran-Nya. Rafiq dan Aliqha teringat arti Surat An-Nur Ayat 26 yang berbunyi "*Perempuan-Perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).*"



# KEKUATAN SEBUAH PERASAAN

*Christania K.*

**S**iang itu, kembali terdengar teriakan dari rumahku yang berada di sebuah kawasan perumahan.

“Reiko, jangan ganggu adikmu. Dia sedang belajar, besok adikmu harus mengikuti ujian blog,” tegur Bunda kepada Reiko.

“Aduuuuh Bun, Keiko tuh udah pintar, ngapain juga belajar? Walaupun sekarang dia ga belajar, palingan besok juga dia bisa jawab. Dapat A juga,” balas Reiko.

“Tapi kan dia tetap butuh belajar, jadi biarkan dia sendirian,” balas Bunda.

“Iya deh Bunda, Rei tinggalin Keiko sendirian,” jawab Reiko dengan muka cemberut.

Aku sekilas melihat wajah kakakku, dan melihat wajahnya tersenyum. Dan benar dugaanku. Ketika ia melewati diriku ia menarik dan mengacak-acak rambutku. “Bunda, Reiko tuh!”

“Kak Reiko tahu,” serunya sambil menjulurkan lidah kepadaku.

“Rei, berhenti mengganggu adikmu,” seru Bunda sambil geleng-geleng kepala.

Begitulah kehidupan di rumahku. Kejadian seperti itu biasa terjadi dalam rumah mewah ini. Aku dan kakakku

adalah kembar, kami hanya berbeda 3 menit namun sifat kami sangat bertolak belakang. Kami seperti kebanyakan pasangan kembar di muka bumi ini, kami memiliki ikatan batin. Namaku Keiko Dupont, aku keturunan Jepang-Indonesia-Amerika. Bunda keturunan Jepang-Indonesia, dan Ayahku adalah Amerika-Indonesia. Jadi jangan heran kalau namaku berbau Jepang-Amerika dan kami sekeluarga berbahasa Indonesia.

Malam hari kami sekeluarga berkumpul di ruang tengah setelah selesai makan. Kegiatan ini termasuk langka karena kesibukan Ayah. Ayahku bekerja di sebuah perusahaan besar di dunia. Ia mengurus banyak hal dan membuat dirinya harus “berkeliling” dunia.

“Bagaimana persiapanmu Kei?” Ayah membuka pembicaraan.

“Hmmm... Dapat membuat Ayah dan Bunda puas nanti,” jawabku.

“Bukannya semua yang kamu lakukan selalu membuat Ayah dan Bunda puas?” kata Reiko dengan suara menyindir.

“Sirik!” balasku tak mau kalah.

Sebelum Reiko membuka mulut, Ayah telah lebih dahulu mendahuluinya. “Kenapa kalian berdua ini? Bukannya anak kembar itu harus akur, ya? Dan kata Bunda kalian memiliki ikatan batin? Kenapa selalu bertengkar?” tanya Ayah berturut-turut.

“Ayah, pertanyaannya satu-satu saja. Aku memang berniat menjadi artis, tapi belum sekarang. Jadi satu-satu saja,” Reiko menjawab sambil memamerkan giginya yang rapi.

“Tahu tuh Rei! Dia yang selalu memulai perdebatan kami. Sirik kali gara-gara aku lebih cantik,” jawabku.

“Emang kamu yang lebih cantik. Aku kan cowok, kamu tuh cewek. Dan tolong panggil aku dengan sebutan KAKAK,

susah ya?" Rei membalas dan sengaja menyebutkan kata "kakak" dengan suara yang lebih keras.

"Tahu ga? Menurut artikel yang aku baca tentang anak kembar, yang lahir pertama itu adalah yang ade. Jadi seharusnya kamu yang panggil aku dengan sebutan KAKAK. Lagian, aku mau aja panggil kamu kakak kalau udah mau mati" kataku bercanda.

"Terlalu banyak baca sih! Dimana-mana semua orang juga tahu kalau yang pertama lahir itu adalah menjadi kakak. Bener ga Bun?" tanya Rei kepada Bunda, meminta pertolongan.

Tak ada jawaban dari Bunda. Bunda hanya tersenyum melihat kami. Dan Ayah hanya geleng-geleng kepala.

"Katanya kakak, gitu aja udah minta bantuan ama Bunda. Dasar manja!"

"Siapa yang minta bantuan? Aku hanya minta pendapat."

"Ngaku aja, aku bisa ngerasain kok."

"Ngaco! Emang aku lagi mikirin kamu?"

"Emang! Kamu kan ga bisa kalau ga mikirin aku," kataku terus tak mau kalah. Diriku sangat senang saat seperti ini, karena aku tahu Rei tak pandai dalam berkata-kata. Jadi aku dapat mengalahkannya dengan berkata-kata.

"Sudah, sudah. Kalian ingat umur dong, udah 20 tahun masih aja kayak anak kecil," kata Bunda menghentikan perdebatan kami walau sambil senyum-senyum.



Sekitar pukul 22.18, kami masuk kamar masing-masing dan bersiap tidur. Setelah menutup pintu kamarku, aku langsung menjatuhkan diri di tempat tidur dan air mataku mulai mengalir dari pelupuk mataku. Aku merasakannya.

Mereka tertawa untuk menghibur diriku dan diri mereka. Di sela-sela tawa mereka, aku dapat melihat kesedihan yang terpancar dari mata dan raut wajah mereka. Ya, benar. Mereka berpura-pura. Aku atau lebih tepatnya kami, baru mengetahui kalau diriku mengidap penyakit kanker darah sekitar 2 tahun yang lalu. Dan yang lebih menyakitkan lagi, dokter telah memvonis diriku. Diriku takkan bertahan lebih dari 3 tahun. Ayah dan Bunda telah melakukan berbagai macam cara untuk menyembuhkan atau meringankan penyakit tersebut, tapi sia-sia. Sekitar 5 bulan yang lalu, aku mendengar pembicaraan mereka.

“Ayah, apa lagi yang harus kita lakukan?” suara Bunda terdengar samar.

“Kita telah melakukan yang terbaik untuk Kei,” suara Ayah terdengar.

Kei? Apa yang sedang mereka bicarakan? Mengapa ada namaku? Demikian pertanyaan-pertanyaan yang menyer-gapku waktu itu.

“Bunda tenang, dokter sedang berusaha yang terbaik,” suara Reiko.

“Tapi dokter telah memvonis dirinya. Apa yang harus kita lakukan?” suara Bunda terdengar terisak-isak.

Diriku mematung. Apa? Diriku divonis? Hidupku takkan lama lagi. Aku tahu aku mengidap kanker darah, tapi haruskah diriku difonis? Aku masih ingin bersama mereka. Aku belum mau pergi, seruku dalam hati.

“Hidup mati kita di tangan Tuhan, Bunda. Bunda tak perlu mendengarkan kata dokter. Bukan dokter yang menentukan hidup Keiko,” suara Rei terdengar menenangkan.

Aku tak tahan lagi. Jadi aku memberanikan diri, melangkah memasuki ruang tengah. “Bunda,” suaraku terdengar serak di telingaku sendiri.

Seketika itu aku melihat perubahan di wajah mereka.

"Sayang, udah pulang kuliah? Kok Ayah ga dengar suara mobil?"

"Kalian lagi ngomongin apa? Kok tadi aku denger kalian sebutin nama aku?" kataku langsung, tak ingin basa-basi.

"Sayang udah makan? Bunda buatin makanan kesukaan kamu loh. Ayo makan dulu, kamu pasti udah lapar," suara Bunda.

"Tolong jawab pertanyaan aku. Jangan mengalihkan pembicaraan," suaraku mulai meninggi.

Diam sejenak, tak ada jawaban dari siapa pun.

"Kumohon, jawab pertanyaanku. Apa yang terjadi dengan diriku? Hidupku takkan lama lagi? Berapa lama lagi?" mataku mulai berkaca-kaca.

"Dokter telah memvonis dirimu. Kata dokter hidupmu takkan lebih dari 3 tahun. Tapi apa kamu akan percaya begitu saja? Yang menentukan hidup mati kan bukan dokter. Yang menentukan hidup kita itu Tuhan," suara Reiko meninggi dan aku baru pertama kali melihat dirinya marah.

"Aaa...ku tidak percaya apa kata dokter. Tapi aku ingin kalian jujur kepadaku, mengatakan yang sebenarnya kepadaku. Karena ini menyangkut hidupku," aku mulai terisak.

Sejak saat itu, aku berjanji dalam hidupku. Aku akan menjadi kuat dan selalu tersenyum. Aku tak'kan membuat mereka khawatir.

Aku tersadar dari lamunanku ketika Rei menjambak rambutku. "Aduh, apaan lagi sih?" seruku marah.

"Jangan melamun, Non. Pantesan ayam tetangga pada mati, jadi itu semua gara-gara kamu, ya?"



"Kalau ayam tetangga pada mati, itu bukan salah aku tahu. Itu karena lagi musimnya flu burung. Makanya nonton berita, jangan hanya main *game* dan nonton sinetron."

"Eeeiiiiittttsss, siapa yang nonton sinetron? Emangnya aku Bunda yang nonton sinetron sampe nangis segala?"

"Aku bilang Bunda loh," seruku sambil berlari mencari Bunda. "Bunda, Bunda, tahu ga, Rei bilang 'emangnya aku Bunda yang nonton sinetron sampe nangis segala?'" kataku sambil menirukan suara dan gerakan Reiko.

"Reikooo, tadi kamu bilang Bunda apa?" kata Bunda sambil bertongkak pinggang pura-pura marah menatap Reiko.

"Hehehehehe. Ampun Bunda," balas Reiko sambil tertawa.

"Kamu ga Bunda beri jatah makan siang karena mengejek Bunda."

"Yaaaa Bunda, Rei lapaaaaaaaarrrr nih," jawab Rei sambil membuat muka memelas.

"Hahahahahaha, mukanya Rei lucu," tawaku meledak, tak dapat lagi ditahan.

"Awas kamu, ya?" kata Rei sambil mulai mendekatiku.

"Eeeh, jangan macam-macam. Mau ngapain, wuuuuuaahhh Bundaaaa," belum sempat aku berlindung, Rei sudah menggelitikku.

"Rasain kamu, bentar jatah makan siang kamu dibagi dua sama aku. Gara-gara kamu aku ga dikasih jatah."

"Hahahahaha, ampuuuun," kataku memohon, tapi kepalaku tiba-tiba berputar. Apa yang terjadi? Sebelum kesadaranku hilang betul aku mendengar teriakan Bunda memanggil namaku, dan semuanya gelap.



Semuanya putih, di mana aku? Tak ada apa pun sejauh mata memandang. Apakah aku sudah meninggal? Tapi aku belum mengucapkan salam perpisahan dengan mereka, dan aku belum mau meninggalkan mereka.

"Kei, sadar Kei," suara Reiko.

Aku dapat mendengar suaranya, tapi dimana dia? Aku memaksakan membuka mata, tapi tetap tak bisa. Tolong aku, Tuhan beri aku kesempatan sekali lagi, kumohon.

Badanku sakit, pandanganku kabur tapi perlahan aku dapat melihat bayangan. Perlahan bayangan tersebut semakin jelas, Bunda.

"Kei, kamu udah sadar Kei?" suara Bunda terdengar. "Rei, panggilkan dokter, cepat!"

"Segera Bunda."



"Kamu membuat aku khawatir tahu, aku takut kamu pingsan gara-gara aku menggelitikmu," kata Reiko

"Hehehehe, khawatir nih ceritanya?" jawabku.

"Iyalah. Bisa-bisa aku ga dikasih jatah makan selama-lamanya ama Bunda."

"Hehehehehe, Bunda mana, Kak?" tanyaku.

"Lagi pergi cari makan, ga salah nih manggil Kak? Ternyata akibat pingsan bisa merubah sikap seseorang, ya?" jawab Reiko, namun dalam hati ia merasa heran.

"Tenanglah, aku belum akan pergi secepat ini. Aku bisa rasain apa yang kamu rasain, aku belum mau pergi. Jadi mukanya jangan berubah gitu."

Reiko tersenyum kecut. "Iyaa baweel."

Malamnya aku terbangun, entah kenapa perasaanku mengatakan sudah waktunya.

"Kenapa bangun?" suara Reiko mengagetkanku.

“Belum tidur? Aku pikir kamu udah tidur.”

“Baru kaget bangun nih, kayaknya barengan sama kamu. Ada apa? Mau cerita ga?”

“Hmmm... Susahnya kalau kembaran kayak gini nih, ga ada yang bisa disembunyiin,” aku menjawab sambil memasang muka cemberut.

“Udah, cerita aja. Aku ga bakal terpengaruh ama muka jelek kamu.”

“Iya deh. Hmmm... Rei, aku ngerasa udah waktunya deh,” aku mulai bercerita.

“Waktunya apa? Makan? Emang kamu lapar? Aku beliin makanan ya? Mau makan apa?” jawab Reiko beruntun.

“Aku tahu kamu ngerti maksudku.”

Reiko menghembuskan napas panjang dan terdengar berat. “Aku tahu kok. Hanya saja, aku ga mau ngebahas masalah gini. Aku ga mau kehilangan kembaran aku. Kita kan lahirnya hampir barengan, jadi aku ingin kita kalau mau mati, matinya barengan juga.”

“Hahahaha, emangnya bisa kayak gitu? Lagian kalau kita pergi bareng-bareng, siapa yang mau nemenin Bunda? Siapa yang mau bantuin Ayah?”

“Iya, aku tahu. Tapi, kita hampir 22 tahun barengan terus. Kalau kamu pergi, aku akan jadi sendiri. Udah ga ada teman berdebat, udah ga ada lagi yang bisa aku gangguin, dan udah ga ada lagi yang ngaduin aku ama Bunda,” ujar Reiko bersungguh-sungguh.

“Semua ada waktunya Rei. Kalau aku pergi, jagain Ayah dan Bunda, ya? Jangan nakal, jadi anak baik.”

“Iya, aku tahu itu kok. Jangan menasihatinu kayak anak umur 8 tahunan.”

“Hehehehe, ya udah. Aku ngantuk nih Rei, bobo lagi yuk.”

“Oke deh. Kamu enak bobo di kasur, aku di sofa. Setelah kamu keluar dari tempat ini, kamu harus nemenin aku jalan-jalan sebagai gantinya.”

“Iya, aku janji Kakak,” kataku sambil tersenyum. Namun, aku tidak yakin dapat keluar dari kamar ini dan nemenin kamu, kataku dalam hati. Biar waktu yang akan menjawab semuanya.



Reiko baru saja selesai mandi dan melewati kamar Keiko. Ia membuka pintu kayu yang di depannya tertulis “kamar Keiko, Reiko ga bisa masuk ^.^”. Kamar Keiko tertata rapi, tetapi di dalam kamar tersebut tidak ada lagi penghuninya. Keiko telah pergi meninggalkan dunia membiarkan dirinya seorang diri. Keiko pergi di malam ketika ia dan Kei berbicara, dan malam di mana Kei memanggil dirinya dengan sebutan ‘kakak’ dengan sungguh-sungguh dan untuk terakhir kalinya. Reiko memasuki kamar adiknya itu dan merasa nyaman. Ia berkata dengan suara pelan, “Kei, aku rindu kamu. Biasanya ketika aku masuk di sini pasti ada suara cempreng kamu yang marah-marah dan menasihati tentang cara masuk kamar cewek.” Airmata mulai menggantung di pelupuk mata Rei.

“Rei, ayo cepat. Nanti kamu terlambat kuliah,” suara Bunda terdengar dari lantai bawah.

“Iya Bunda, sebentar.”

Reiko segera bangkit dan melangkah keluar dari kamar serba hijau tersebut. Ketika ia mencapai pintu, ia merasa Keiko tersenyum kepada dirinya dan mendengar suara Keiko berkata, “aku juga merindukanmu, Rei.”

Rei berbalik dan tersenyum dan sebelum menutup pintu ia berkata, “Aku pergi dulu Kei ....”

# HANYA UNTUK SEBUAH HARAPAN

*E. Safitri*

**M**atahari pagi mulai menampakkan batang hidungnya. Menyinari sang bumi dengan segala isinya. Memperlihatkan keagungan Tuhan pada para penunggu siang dan malam. Sungguh aku bangga menjadi sang penunggu. Hembusan angin pagi seolah-olah menarikku dari tempat tidurku. Akl mulai membuka mata sedikit demi sedikit walaupun masih terasa berat. Sejuta pekerjaan menungguku dengan harapan akan selesai dengan sempurna. Muti, sebuah nama yang digunakan orang untuk menyapaku.

Aku bangun dari tidur panjangku dengan bunga-bunga tidur yang menghiasi setiap detak jantung di kala kutertidur. Pergi ke sekolah. Itulah hal yang paling utama kukerjakan saat bangun. Mencari ilmu yang tak dapat datang dengan sendirinya. Kuayunkan kaki untuk melangkah mengejanya. Sampai aku menggapainya.

Di sekolah, aku dihadapkan dengan berbagai macam tugas dan PR yang membebani, tetapi semua kujalani sebagai konsekuensi seorang siswa. Siti dan Dwi, dua orang temanku yang sering membantu menyelesaikan tugas-tugas beratku. Hanya mereka yang dapat mengerti keadaanku, baik di rumah maupun di sekolah. Selain teman, mereka merupakan tempat aku meluapkan semua hal yang aku rasakan. Senang,

sedih, kesal, dan semua perasaan yang aku rasakan setiap detik waktuku.

Aku adalah seorang anak petani yang memiliki keinginan besar untuk membahagian kedua orang tuaku. Sang pemimpi. Itulah kata yang bisa menggambarkan kepribadianku. Sejak lulus SLTP, aku bersekolah di kota dan otomatis aku meninggalkan orang tuaku di desa dan saudara-saudaraku serta semua pekerjaanku yang selama ini menghiasi hariku di desa. Kini, dua tahun sudah aku meninggalkan ayah dan ibuku di desa. Hanya untuk sebuah harapan.

Kerinduan yang mendalam yang aku rasakan setiap kali mendengar kata “ayah dan ibu”. Serasa aku ingin menangis tanpa henti.

“Ayah, Ibu, Muti rindu dengan ayah dan ibu. Muti janji kalau libur sekolah, Muti akan ke desa menjenguk ayah dan ibu. Ayah dan ibu baik-baik saja, kan?” ucapku sambil melihat foto ayah dan ibu.

Di kota, aku tinggal bersama sebuah keluarga kecil yang bahagia. Pak Kader. Bapak yang telah merawatku sejak dua tahun ini. Bersama istri dan ketiga anaknya. Kami saling berbagi saat suka dan duka. Namun, kebahagiaan tak selamanya kuraih. Anak pertama dari keluarga kecil itu sangat tidak senang terhadap apa yang telah kuraih. Ia sangat tidak suka melihat ayahnya mengasihiku. Apalagi ayahnya memberikan sesuatu padaku. Namanya Tila.

“Baju ini untuk siapa, Yah? Untuk aku, ya? Bagus sekali bajunya.” Kata Tila.

“Bukan, baju itu untuk Muti. Bukan untuk kamu. Baju kamu kan baru dibeli oleh ibu kemarin. Kok minta lagi sama ayah?” Kata ayahnya.

“Ayah, kenapa sih selalu beli punyanya Muti? Ayah lebih sayang Muti daripada Tila, anak Ayah sendiri. Tila benci Ayah.” Kata Tila sambil marah-marah kepada ayahnya.

“Bukan begitu Tila, Ayah sayang kepada kalian semua. Tidak ada yang Ayah beda-bedakan. Apalagi mengistimewakan salah satunya.” Kata ayahnya sambil mengusap-usap pundak Tila.

“Kalau kamu suka bajunya, kamu ambil saja. Aku tidak apa-apa kok. Lagian baju aku masih ada. Masih banyak,” sambungku.

“Sudahlah, kamu jangan mencari-cari perhatian Ayah dengan cara seperti itu. Aku benci kamu,” kata Tila.

Aku sangat tidak menyangka dia akan berkata seperti itu. Aku merasa bersalah. Andai aku tidak hadir dalam kehidupan mereka, semuanya tidak akan jadi seperti ini. Aku bagai tembok penghalang dalam kehidupan mereka.

Saat kejadian itu, hari-hariku diiringi dengan rasa bersalah yang terus menghantuiku. Di sekolah, di rumah, dan di mana saja aku berada. Aku mulai melepaskan rasa itu sedikit demi sedikit dengan cara menceritakan semua yang aku alami kepada Siti dan Dwi.

“Aku dimarahi lagi sama Tila. Aku sangat merasa bersalah kepadanya. Kenapa aku harus hadir dalam kehidupan keluarga itu? Kenapa?” tanyaku pada Siti dan Dwi.

“Itu semua bukan kesalahanmu. Kamu tidak perlu merasa bersalah seperti ini. Mana Muti yang aku kenal ini dengan semangatnya yang selalu membara saat pagi menjemput? Di mana?” ungkap Siti.

“Aku sudah tidak tahan lagi dengan apa yang Tila perbuat kepadaku. Ia mengambil dan menyembunyikan semua barang-barang yang ayah dan ibu kirimkan. Ia selalu membenciku. Aku tidak tahu lagi apa yang ada di pikirannya. Aku memutuskan untuk keluar dari rumah itu dan meninggalkan keluarga kecil itu. Aku bagai tembok penghalang keluarga mereka,” kataku pada mereka berdua.

“Masih ada cara lain untuk mengatasi semua itu. Bukan dengan cara meninggalkan keluarga itu. Itu berarti kamu telah lari dari masalah. Masalah yang datang harus diatasi, bukan untuk ditinggalkan berlarut-larut begitu saja,” kata Dwi.

“Aku sudah mencoba mengatasi setiap masalah yang datang menghantam bertubi-tubi, tapi setiap selesai satu masalah muncul seratus masalah menghadang. Inilah keputusanku yang terakhir. Kuharap kalian bisa menerimanya.”

“Kalau memang itu keputusan terakhir dan merupakan keputusan yang terbaik buat kamu, kami akan selalu mendukung kamu,” kata Siti yang selalu memberikan dukungan padaku.

“Terima kasih Siti, Dwi, kalian memang teman sejatiku. Terima kasih atas semua yang kalian berikan padaku. Kebersamaan kita tidak akan pernah kulupakan,” kataku sambil mengusap air mata yang tak henti mengalir.

Keputusan terbesar dalam hidupku untuk mengakhiri segala penderitaan. Kutahu ini hal yang terberat yang kubuat dan kuputuskan sendiri.

Hari pun berlalu dan minggu pun mulai menampilkan wajahnya. Hati ini terasa berat untuk mengatakan keputusanku ini pada bapak. Namun, apalah daya, inilah keputusanku. Aku pun menemui bapak dan mengatakan keputusanku itu dengan berbagai alasan tanpa menyakitkan hati bapak.

“Bapak, sekolah kami kan sudah pindah. Agar jarak ke sekolahnya dekat, saya mau pindah. Saya mau kos rumah pak biar tidak perlu lagi naik angkot. Saya bisa jalan ke sekolah. Bagaimana, Pak?” tanyaku pada bapak.

“Sekolah kamu sudah pindah, ya?” tanya bapak padaku.

“Iya, Pak,” jawabku.

“Kalau memang itu yang terbaik untuk Muti. Bapak izinkan. Tapi, sering-sering main ke rumah ini lagi.” Kata Bapak.

“Iya, Pak, saya janji akan sering-sering main di sini lagi. Terima kasih, Pak,” kataku dengan rasa senang.

Keesokan harinya aku meninggalkan rumah dan keluarga kecil itu dengan harapan semoga keluarga itu makin bahagia tanpa kehadiranku.

\*\*\*

Ke mana lagi akan kulangkahkan kaki di atas karpet kehidupan ini? Aku bagai ilalang yang beterbangan di angkasa. Kuputuskan untuk tinggal di rumah kos-kosan. Di sebuah kamar kecil, aku membangun kembali tali-tali impianku yang sempat putus. Kumulai mengenal dunia baru, yaitu mandiri tanpa siapa pun. Semua orang di tempat kosku sangat ramah-ramah. Apalagi keluarga ibu kosku. Keramahan dan kebaikan mereka membuat aku senang tinggal di rumah kos. Tidak ada tekanan dan hambatan aku untuk melakukan sesuatu. Kebersamaan dan saling berbagi dalam suka dan duka yang aku dapatkan selamanya menjadi anak kos. Belajar untuk mandiri, bertanggung jawab, dan bisa menjaga diri dengan baik. Itulah yang sering kakak-kakak kos ajarkan padaku.

“Kamu harus bisa belajar mandiri. Di sini kamu akan hidup sendiri. Kalau kamu ada perlu sesuatu, bilang saja pada Kakak. Mungkin Kakak bisa membantu kamu. Kamu sekolah di mana?” tanya Kak Ros yang merupakan kakak kosku yang paling aku senang.

“Saya bersekolah di SMAN 1 Sakayu. Ibu saya tinggal di desa. Ini pengalaman pertama saya tinggal sendiri,” jawabku.

“Oh begitu, ya? Jangan malu-malu kalau mau minta sesuatu. Selagi Kakak masih ada,” kata Kak Ros.

Semenjak pindah dari rumah Pak Kader dan tinggal di kos-kosan, aku berusaha mandiri. Di sekolah, aku dipercaya sebagai bendahara untuk mengurus sebuah lembaga kursus di bawah pengawasan kepala sekolahku. Kini, aku harus memegang kepercayaan yang besar yang diembankan padaku. Aku mulai mengatur sendiri setiap kegiatan yang harus aku lakukan tanpa mengorbankan kegiatan yang lain. Setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat selesai jam sekolah, aku harus bekerja sebagai bendahara lembaga kursus.

Aku dibantu oleh seorang kakak yang juga merupakan asistennya kepala sekolahku, yaitu Kak Randy. Kak Randy merupakan orang yang juga tinggal di desaku yang bekerja di kota. Dengan itu, kami saling kenal dan akrab.

“Selamat datang di dunia pekerjaan!” kata Kak Randy.

“Ah, Kakak. Aku belum berpengalaman bekerja seperti ini. Lagipula aku masih terlalu muda untuk bekerja. Aku masih siswa SMA,” ucapku.

“Oleh karena belum berpengalaman, inilah pengalaman barumu. Kamu seharusnya bangga karena masih duduk di bangku SMA sudah bisa menghasilkan uang sendiri agar bisa membantu biaya sekolah. Orang tuamu pasti sangat bangga denganmu. Belum lagi prestasi yang telah kamu capai di sekolah ini. Prestasinya bagus, sudah menghasilkan uang sendiri lagi. Kamu hebat!” ungkap Kak Randy padaku.

“Iya, ini pengalaman terbaru. Aku harus berusaha untuk seprofesional mungkin dalam hal pekerjaan dan sekolah. Mudah-mudahan aku bisa membagi waktu antara pekerjaan dan sekolah.”

“Kamu pasti bisa membagi waktu. Kakak yakin kamu pasti bisa. Oh iya, selesai sekolah jangan lupa datang, ya?!”

“Iya, aku pasti datang.” Jawabku mantap.

Hari pertama kerja. Menyenangkan. Itulah kesan pertama saat melakukan pekerjaanku. Setelah kupikir-pikir, ternyata aku telah melakukan sesuatu yang dapat meringankan sedikit penderitaan orang tuaku yang terus membiayai sekolahku. Aku merasa bangga pada diriku sendiri.

Waktu menunjukkan pukul 20.00, aku bergegas untuk meninggalkan pekerjaan dan melanjutkannya besok siang.

Aku mulai berjalan menelusuri lorong-lorong kecil dengan redupan lampu yang menemaniku di sepanjang jalan menuju rumah kecilku. Hembusan angin malam merasuki tubuhku. Menembus tulang dan nadiku. Aku membuka pintu kamar kecilku, semua bersorak gembira saat kedatanganku. Buku-buku, lemari, dan benda-benda lainnya menari-nari menghiburku yang hampir seharian kerja. Kulepaskan semua kelelahan di atas kasur kecilku. Membaringkan tubuhku yang tak lagi kuasa berdiri dan mata yang hampir tak lagi bisa dibuka. Kuakhiri malam itu dengan penuh kepulasan tidur. Kuberharap ada yang menjaga tidurku sampai nanti kokok ayam membangunkan dari tidur.

Tiba-tiba kuterbangun dengan sendirinya tanpa kokok ayam yang sering membangunkanku. Aku mencari jam tangan dan ternyata waktu telah menunjukkan pukul 5.00, kewajiban seorang titipan Tuhan harus kukerjakan. Aku membuka pintu kamar dan keluar dari kamar. Hembusan angin subuh menyengat pada setiap aliran darah. Tetesan-tetesan air membuatku merasakan nikmatnya subuh. Tiba-tiba ada yang memanggilkku.

“Muti.”

Sekejap aku kaget dan mencari arah datangnya suara itu. Ternyata itu Kak Ros.

“Haahh, Kak Ros? Aku kira siapa. Kak Ros membuat aku kaget,” kataku pada Kak Ros.

"Hehehe, maaf. Kamu sedang apa?" tanya Kak Ros.

"Aku sedang wudu, mau salat subuh. Kak Ros kenapa di sini?" tanyaku balik pada Kak Ros.

"Kakak juga mau salat."

"Oh...," lirikku.

Jiwaku bergetar ketika asma Allah berkali-kali kusebut. Semakin banyak, semakin tergoyah jiwaku. Darahku seakan-akan beku. Nadiku seolah-olah berhenti sejenak menghitung derai air mataku yang tumpah ruah membasahi wajahku. Inikah anugerah-Mu? Di kamar ini aku mengadu, aku merintih, aku meluapkan semua yang kualami, aku lepaskan semua yang kurasakan, dan aku bersujud di bawah lindungan-Mu.

Di ufuk timur, telah tampak sang mentari yang mengundang aku kembali melakukan aktivitasku sebagai sang penunggu. Ke sekolah. Itulah kegiatan yang paling utama kulakukan. Setelah itu, aku kembali dengan pekerjaanku yang telah menungguku. Beberapa bulan berlalu, aku diberi gaji tiap bulan tiga ratus ribu rupiah. Gaji pertama aku berikan kepada kedua orang tuaku. Sebagai awal kerja kerasku di samping mencari ilmu di bangku SMA. Orang tuaku sangat senang menerimanya. Aku sangat senang melihat orang tuaku bahagia. Aku ingin selalu melihat senyum mereka.

Waktu semakin berlalu. Tak terasa hampir setahunku mengabdikan menjadi bendahara lembaga kursus yang mengatur semua urusan keuangan lembaga. Kini aku tidak lagi menjadi seorang bendahara. Aku telah lepas dari tanggung jawab itu karena aku tengah menghadapi ujian nasional yang membuat aku harus bisa lulus dalam menghadapi ujian itu. Hanya untuk kedua orang tua, aku akan berusaha sebaik mungkin agar aku bisa lulus ujian. Hanya doa yang aku panjatkan pada Sang Pencipta. Semoga Sang Pencipta mendengar jeritan hati hamba-hamba Ilahi.

Pelaksanaan ujian pun semakin dekat. Berbagai persiapan melawan ujian pun telah aku siapkan dengan matang. Sehari sebelum ujian, aku menulis surat pada ibuku.

“Ass...

Mama, Muti rindu Mama, Papa, dan adik-adik. Muti ingin bertemu Mama dan Papa. Ma, hari senin Muti ujian nasional. Muti mengharapkan doa dari Mama dan Papa agar Muti bisa melewati ujian dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula. Muti akan kembali ke desa setelah selesai ujian. Muti sangat merindukan Mama dan Papa. Muti sayang Mama dan Papa.”

*Muti*

Setelah selesai ujian nasional, aku kembali ke desa seperti janjiku pada ayah dan ibuku. Perasaan rindu tak bisa kuredam lama. Kuingin melepaskan semua itu ketika ku-bertemu dengan ayah dan ibuku.

Pagi hari yang indah menampakkkan wajahnya seolah-olah mengiringi jalan aku menuju desaku tercinta, tempat aku dilahirkan dan dibesarkan. Aku dibuai di bawah kasih sayang sang ibu. Tepat pada pukul 10.00 aku tiba di desaku. Perasaan rindu tak dapat kutahan. Aku masuk perlahan-lahan dalam rumah, aku melihat ibu yang menggendong adik kecilku. Langkah kakiku terhenti sejenak, aku tidak bisa menahan derasnya air mataku. Kumenangis. Tak kuasa melihat ibuku. Desah-desah nafasku didengar ibu. Ibu menoleh ke arahku dan tersenyum melihatku. Senyum kebahagiaan. Senyum kebanggaan yang terpancar dari wajah mulia ibu membuatku merasakan betapa indahnya menjadi seorang anak yang dapat membahagiakan kedua orang tuaku, terutama IBU.

# PUISI UNTUK BUNDA

*Lila Amalia P.*

**T**erik matahari menembus celah ruang kelas. Selintas mata memandang ke arah dinding ruang kelas yang mulai retak. Jam dinding menunjukkan pukul 12.00 setelah jam pelajaran selesai.

Dengan langkah perlahan-lahan Hamdan mulai meninggalkan kelas. Di raut wajahnya yang polos terbersit rasa khawatir. Dalam hatinya bertanya-tanya, apakah yang akan terjadi jika sampai di rumah? Dia berhenti, lalu memandang gubuk kecil yang di sekitarnya ditanami berbagai macam tanaman. Hamdan pun terdiam. Dalam pikirannya, ternyata kedua orang tuanya sedang bertengkar.

Dengan cepat Hamdan melepas tas dan berlari masuk ke rumah tanpa menghiraukan apa pun. Dia kaget lalu berteriak,

“Berhenti! Mengapa setiap hari aku harus mendengar semua ini?”

Ayah yang sedang marah dan hampir menampar ibu, lalu berhenti sejenak. Dengan wajahnya yang memerah, bola mata melotot, dan rambut yang acak-acakan, melihat Hamdan heran lalu berkata,

“Ada apa denganmu Hamdan, kenapa kamu berteriak seperti itu?”

“Ayah bilang ada apa? Asal Ayah tahu, Hamdan malu kalau setiap hari mendengar pertengkaran Ayah dan Ibu, apa Ayah tidak malu dengan tetangga?” jawab Hamdan.

“Malu? Buat apa malu dengan soal pertengkaran? Ayah hanya malu dengan pertanyaan, mengapa kita tidak mengubah kehidupan kita. Jujur, Ayah bosan hidup seperti ini.”

“Kalau Ayah mau, silakan Ayah pergi dari rumah ini.”

“Oke, Ayah akan pergi dari rumah ini.”

Setelah Ayah pergi meninggalkan Hamdan dan Ibunya, Ibu terlihat meneteskan butir-butir air matanya tanpa bisa berbuat apa-apa. Tampak dari raut wajahnya ia rela melepas suaminya pergi.

Hamdan tahu jika Ibunya menderita dengan perlakuan ayahnya, hanya saja ibu menyembunyikan semua itu. Ibu hanya tidak mau Hamdan terganggu dengan sikap ayahnya. Menurut Hamdan, ayahnya selalu saja menyusahkan ibunya. Hampir setiap hari ia mabuk-mabukan dan berjudi.

Ayahnya seperti lari dari tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga yang semestinya menafkahi keluarganya dan melindungi, tetapi sebaliknya memperlakukan keluarganya dengan tidak baik. Hamdan selalu berdoa meminta kepada Tuhan agar membuka hati ayahnya yang semakin tertutup. Dia pun duduk di atas kursi bambu sambil memikirkan sikap ayahnya yang sudah melampaui batas.

Dalam pikiran yang kosong, tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Hamdan pun beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju asal suara. Dengan perlahan-lahan, dia membuka pintu dengan sedikit mengintip. Ternyata yang datang adalah kedua temannya, Alwi dan Zahra.

“Eh, kalian ayo masuk.” Ajak Hamdan. “Maaf ya, rumahku seperti ini.”

“Tidak apa-apa, Dan. Kita senang datang ke sini,” jawab Alwi dan Zahra.

"Hamdan, di mana Ibu?" tanya Zahra.

Di saat yang sama datanglah sesosok wanita setengah baya memakai baju daster yang lusuh sambil membawa minuman dan sedikit makanan, menghampiri mereka.

"Nah, itu dia Ibuku. Ini Alwi dan Zahra."

"Oh, ini teman kamu, yang sering kamu ceritakan itu, Hamdan?" tanya Ibu.

"Iya Bu, mereka ini yang selalu baik kepadaku."

"Alwi, Zahra, maaf rumah Ibu seperti ini. Maklum orang miskin."

"Ibu bicara apa sih? Kita malah senang berada di sini," jawab Zahra.

Kemudian mereka pun larut dalam perbincangan. Saking asyik berbincang mereka pun lupa jika sudah senja. Matahari tampaknya sudah semakin redup. Zahra dan Alwi pun bergegas pamit kepada Ibu dan Hamdan.

"Bibi, Hamdan, kami berdua permisi dulu, kapan-kapan kami ke sini lagi."

"Oh, iya hati-hati di jalan, ya."

Setelah beberapa saat Zahra dan Alwi beranjak meninggalkan rumah Hamdan, jarum jam seperti tidak mau lama-lama berputar. Siang pun berganti malam, sepertinya malam ini bintang-bintang terlihat bercahaya menghiasi malam yang sepi dan gelap. Di depan rumah, Hamdan duduk lalu menatap langit dan sekali lagi memikirkan kejadian tadi siang yang tidak di sangka-sangkanya.

Tiba-tiba dari kejauhan datang seorang lelaki dengan langkah sempoyongan menghampiri Hamdan. Hamdan mencoba menangkap wajah lelaki itu dalam gelap. Sosok itu terus mendekat, dan mendekat, dan pada akhirnya wajahnya terlihat. Begitu terkejutnya Hamdan, ternyata lelaki itu adalah ayahnya.

“Mengapa dia kembali?” tanya Hamdan.

Saat sampai di depan pintu, ayahnya jatuh dan tak sadarkan diri. Hamdan pun kaget dan berteriak.

“Ibu...Ibu... Ayah, Bu, tolong Ayah,” seru Hamdan sambil memegang tangan ayahnya.

“Ada apa, Hamdan? Ada apa!”

Ibu berlari keluar dan dilihatnya tubuh seorang lelaki yang tergeletak tidak sadarkan diri di lantai. Bersama ibunya, Hamdan membawa ayahnya masuk ke dalam kamar. Ibu lalu menangis dan memeluk Hamdan.

Ibu lalu berkata, “Hamdan, janganlah kamu membenci ayahmu. Biar pun begitu, ia tetap ayahmu.”

Hamdan hanya bisa diam tanpa berkata-kata. Sepertinya dia merasakan apa yang dirasakan ibunya. Hamdan pun kembali ke kamar, dia terlihat lelah dengan sikap ayahnya yang tidak karuan jalannya. Hamdan mencoba untuk memejamkan mata, tetapi tidak bisa. Dengan berpikir sejenak, Hamdan pun memutuskan salat Tahajud. Dalam keheningan malam dan ditemani lampu minyak yang digantung di samping kamar, Hamdan pun berdoa agar ayahnya cepat berubah.

Malam berganti pagi, alarm jam pun berbunyi menunjukkan pukul 5.00, saatnya Hamdan salat subuh. Di dapur, Ibu sedang mempersiapkan jualan untuk dijual pada pagi hari. Kelihatannya Ibu mencoba menepis rasa cemas terhadap suaminya.

Tidak lama kemudian matahari bersinar menyinari pagi yang cerah. Suara burung bernyanyi mengawali pagi itu. Dalam benak Hamdan hanyalah kebahagiaan ibunya. Sambil membantu ibunya mempersiapkan jualan dan menerima pembeli, tampak terlihat di raut wajah Hamdan, sepertinya dia melepas rasa kepenatannya terhadap ayahnya.

Hamdan tampak asyik dengan apa yang dilakukannya. Namun, di sisi lain, ibu tampak terkulai lemah, wajahnya seperti memperlihatkan beban berat yang dirasanya.

Sehabis membantu ibunya, Hamdan pergi. Dia ingin menghirup udara segar sambil jalan-jalan karena selama ini hanya terdengar ocehan ayahnya yang tidak jelas. Sepanjang jalan dia terus memikirkan nasibnya. Dia takut terjadi sesuatu terhadap ibunya.

Dengan pikiran yang tak menentu, Hamdan terus berjalan. Sampailah dia di sebuah pohon besar. Di bawah pohon itu, dia duduk mencoba menyatu dengan alam. Dengan angin bertiup sepoi-sepoi dan rumput yang bergoyang gemulai, membuat anak berumur 15 tahun itu terlelap. Sepertinya beban yang ada di pikiran terbang bersama angin. Tanpa disadari, Hamdan terbawa mimpi.

Jam terus berputar dan matahari mulai terbenam. Tiba-tiba Hamdan terbangun.

"Ya ampun, aku lupa jika harus membantu ibu," desah Hamdan.

Di rumah, Ibu menunggu Hamdan dengan gelisah, terlihat di raut wajahnya. Di depan pintu dia hanya mondar-mandir menunggu datangnya Hamdan, tanpa peduli dengan yang lain.

"Ke mana si Hamdan, sedari tadi belum juga pulang. Ke mana dia?"

Tiba-tiba dari kejauhan datanglah Hamdan, berlari menghampiri ibunya.

"Ibu... Ibu....," teriak Hamdan dari kejauhan.

Seperti mengenal suara itu, ibunya lalu berbalik. Dilihatnya anak semata wayangnya, yang sedari tadi belum juga pulang.

"Hamdan anakku, dari mana saja kamu? Ibu khawatir."

"Maafkan Hamdan, Bu. Hamdan sudah membuat Ibu gelisah."

"Ya sudah tidak apa-apa, Ibu maafkan. Tapi lain kali jangan buat Ibu cemas lagi."

"Siap, Bu!"

Hamdan lalu memcium tangan ibunya sebagai tanda maafnya. Kemudian Hamdan dan ibunya masuk ke dalam rumah. Disuruhnya Hamdan mandi dan makan bersama. Belum lama kehangatan Ibu dan anak itu di atas meja makan, tiba-tiba datanglah Ayah Hamdan. Diketuknya pintu dari bambu itu sekuat-kuatnya dan berteriak.

"Hei, buka pintunya, buka...!"

Sepertinya kekacauan akan terjadi lagi. Ibu dengan wajah ketakutan menghampiri ayah dan membuka pintu untuknya. Dengan rasa emosi, ayah lalu menyeret ibu dan mendorongnya di kursi.

Hamdan yang masih berada di dapur kemudian berhenti makan. Dengan behati-hati ia melangkah keluar dari dapur dan mengintip ayah dan ibunya yang sedang adu mulut. Beberapa kalimat tertangkap oleh Hamdan. Ternyata Hamdan sudah mengetahui alasan semua yang sudah terjadi selama ini jika ayahnya ingin berpisah dengan mereka.

Di atas kursi Ibu menangis untuk kesekian kalinya. Sepertinya batin Ibu semakin terluka dengan sikap Ayah Hamdan yang semakin menjadi-jadi.

Hamdan hanya bisa diam dan kembali ke kamar. Dalam pikirannya dia mencoba memahami kalimat demi kalimat yang baru saja didengarnya. Dia seperti dihantui rasa bersalah dan ketakutan dalam hatinya. Bersalah karena tidak dapat melindungi ibunya dan takut untuk membela ibunya.

Hamdan lalu menaruh kepalanya yang penuh dengan beban batin untuk sejenak merasakan sepenggal mimpi yang masih tertinggal. Karena besok ia harus kembali ke sekolah.

Pagi begitu cerah dan menyambut Hamdan untuk segera bersekolah. Beberapa buku mata pelajaran dimasukkan ke dalam tas pertanda Hamdan sudah siap untuk berangkat. Dicum tangannya lalu pergi meninggalkan rumah.

Hamdan terus berjalan menyusuri jalan yang berkerikil dan dilihatnya pepohonan hijau yang masih basah karena ditetesi embun pagi. Hari ini Hamdan tidak mau memikirkan apa pun karena dia harus giat belajar. Langkah demi langkah dirangkainya.

Sesampai di sekolah, dia langsung masuk ke dalam kelas. Pada jam pelajaran pertama, Hamdan dan teman-teman belajar matematika, salah satu pelajaran favorit Hamdan.

Tak lama kemudian, bel berbunyi tanda waktu belajar dimulai. Masuklah Bu Tini, guru Matematika, dengan segera Hamdan memimpin teman-temannya untuk memberi salam.

*"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakutuh."*

Anak-anak memberi salam disertai senyum yang bermerkara menyambut datangnya Bu Tini.

"Hamdan, selesai ini kamu ikut Ibu ke ruang guru. Ada sesuatu yang akan Ibu katakan," pinta Bu Tini.

Hamdan yang duduk menatap Bu Tini dengan sejuta tanya dan wajah heran, bertanya dalam hati. "Apa yang terjadi?"

Setelah itu Hamdan melanjutkan kegiatan belajarnya. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh dan matahari semakin memancarkan sinarnya. Tidak lama dipukulnya bel tua sekeras-kerasnya pertanda istirahat.

Hamdan pun mengingat pesan Bu Tini, kalau ada yang ingin disampaikan Bu Tini padanya. Maka pergilah Hamdan menuju ruang guru.

Dengan perasaan yang tak tentu Hamdan pun melangkah. Masuklah dia, dan ternyata Bu Tini wali kelas Hamdan

sudah menunggu Hamdan sedari tadi. Dilihatnya Hamdan heran, di wajah polos Hamdan tersirat rasa takut. Di panggilnya Hamdan dan pembicaraan itu pun dimulai.

“Hamdan, kamu anak yang rajin dan pintar. Atas kepintaranmulah kamu mendapatkan beasiswa,” kata Bu Tini sambil tersenyum memandang wajah polos Hamdan.

“Yang benar, Bu! Saya mendapat beasiswa? *Alhamdulillah!*”

Dengan sedikit tidak percaya, perlahan ditutupi senyum yang merekah di bibir anak lelaki itu. Hamdan sepertinya sangat bersyukur atas apa yang didapatnya. Hatinya girang tak terbayang. Dalam hatinya, dengan uang yang dia dapat mungkin membuat Ibunya tersenyum. Hamdan sudah mempunyai rencana membelikan baju untuk Ibunya dengan uang yang didapatnya itu.

Hamdan tidak tahu apa yang sedang dialami oleh Ibunya. Ibunya tidak hanya menderita dengan sikap ayahnya saja, tetapi dia mengidap suatu penyakit yang mungkin suatu saat akan memisahkan mereka. Sudah cukup lama Ibu menyembunyikan hal ini. Jangankan Hamdan, ayah Hamdan pun tidak mengetahui tentang hal ini. Dia tidak ingin Hamdan anak semata wayangnya itu sedih dan putus asa bila mengetahui ini semua.

Sepulang sekolah Hamdan berlari dan terus berlari, wajahnya memancarkan sinar kebahagiaan dan rasa tak sabar bertemu Ibunya. Di depan pintu, Ibu sedang membersihkan halaman rumah yang berlantainya tanah. Satu demi satu dedaunan disapunya, tak ingin dia rumahnya kotor.

Dari kejauhan dilihatnya Hamdan berlari. Dari raut wajahnya dia seperti gembira. Matanya berbinar-binar. Ibu melihat Hamdan dengan penuh tatapan heran. Dengan nafas mendesah Hamdan mencoba menjelaskan gerangan apa yang membuat dirinya berlari penuh semangat. Satu per satu

kata dirangkainya, dia tidak ingin ibunya salah paham dengan penjelasannya.

Ibunya mencoba untuk menenangkan dia dengan menarik nafas pelan-pelan.

"Ada apa, Nak? Kenapa kamu berlari? Apa yang terjadi?" tanya Ibu beruntun.

"Hamdan, Bu. Hamdan mendapat beasiswa. Bu Tini yang memberikannya," sambung Hamdan.

Tanpa disadari ternyata ada seorang yang mendengar pembicaraan mereka dan bermaksud untuk mengambil uang itu. Dia adalah ayah Hamdan. Ayah Hamdan kembali ke rumah sejak kepergiannya kemarin.

"Hamdan, apa kamu bilang uang? Cepat berikan padaku. Cepat!" bentak Ayah sambil menengadahkan tangannya.

"Tidak, Ayah, tidak. Ini uang Hamdan untuk Ibu, bukan untuk Ayah. Aku tidak akan memberikannya padamu." Hamdan membela diri.

"Oh, kamu berani melawan Ayahmu sendiri, ah? Hei, Bu, lihat anakmu sudah pintar melawan. Kau ajari apa dia?" Ayah berteriak dan semakin emosi.

Ibu hanya berdiri di balik pintu tanpa berbuat apa-apa. Dia seperti tidak berdaya melawan suaminya yang semakin naik pitam. Dihampirinya Hamdan dan Ayah mencoba menarik paksa uang yang masih terbungkus di amplop berwarna putih itu. Dengan sekuat tenaga ditariknya amplop itu. Ayahnya seperti dirasuki setan dan semakin kalut. Melihat kedua orang yang sangat disayang bertengkar, ibu mencoba meleraikan mereka berdua.

"Berheti! Jangan diteruskan lagi!" Ibu berteriak tidak ingin semua terjadi.

Ayah yang semakin kalut lalu memukul Ibu dan akhirnya Ibu tersungkur dan jatuh ke lantai. Hamdan lalu

terkejut dan berhenti. Diangkatnya Ibu ke kamar. Dengan perasaan takut dan sedikit gemetar Hamdan menggendong Ibunya ke kamar. Disapunya kepala ibunya lalu berkata, "Ibu, tunggu di sini, Hamdan keluar sebentar."

Hamdan kemudian menghadapi ayahnya.

"Itu ambillah, itu kan yang kamu mau?" kata Hamdan geram.

Ayahnya dengan menjeling ke arah Hamdan berkata, "Memang ini mauku. Aku sudah bosan dengan semua ini. Setiap hari harus bertengkar, aku mau pergi dari rumah ini dan tidak akan pernah kembali lagi."

Ayahnya pun pergi meninggalkan rumah, tinggallah Hamdan dan ibunya.

Keesokan harinya, di celah jendela tampak cahaya matahari sudah semakin tinggi. Sementara itu, Hamdan masih berbalik ke kanan ke kiri di atas tempat tidurnya yang tidak begitu besar. Sepertinya dia sudah kesiangan, karena kejadian tadi malam dia tampak sangat kelelahan.

"Ah, aku kesiangan. Matilah aku. Pukul berapa ini?"

Dilihatnya jam dinding yang digantung di kamarnya. Ternyata jam menunjukkan pukul delapan pagi.

Hamdan pun bergegas keluar dari kamarnya hendak melihat ibunya di kamar. Diintipnya ibunya sambil menestekan butir-butir air matanya tanda iba kepada ibunya. Tak lama kemudian ibunya bangun dan melihat Hamdan berdiri di samping pintu sambil mengusap butir-butir air mata yang jatuh.

"Hamdan, apa itu kamu itu, Nak? Sedang apa kamu berdiri di situ?"

Hamdan pun tercengang mendengar perkataan ibunya.

"Oh, tidak Bu, Hamdan hanya ingin memastikan apakah ibu sudah bangun atau belum," jawab Hamdan.

Hamdan pun beranjak dari kamar ibunya. Saat ibunya akan bangkit dari tempat tidur, tiba-tiba ibunya batuk. Dilihatnya tangannya penuh dengan darah. Ibunya kaget dan menangis, di dalam hatinya ia berkata, "Ya Tuhan, apakah ini tanda bahwa hidupku sudah tidak lama lagi?"

Sementara itu, di dapur Hamdan sedang memanggil-manggil ibunya untuk segera sarapan.

Di atas meja Hamdan menatap ibunya heran lalu bertanya, "Ibu, wajah ibu sangat pucat. Apakah Ibu sedang sakit?"

Ibu diam sejenak, seperti tidak menghiraukan perkakataan anaknya. Tampak dia sedang memikirkan sesuatu.

"Ibu ... Ibu!" teriak Hamdan sekali lagi.

"Ya, Nak, ada apa?" tanya ibu.

"Ibu tidak mendengar Hamdan? Apa yang sedang ibu pikirkan?" tanya anaknya sekali lagi.

"Tidak, tidak ada yang Ibu pikirkan, ayo makan!" bujuk Ibu sembari tersenyum.

Di dalam hati Hamdan ada sesuatu yang sedang ibu sembunyikan dari dia. Mungkin ibu belum bisa menjelaskan padanya, pikir Hamdan.

Di bawah langit malam yang dingin Hamdan teringat pada masa kecilnya yang tidak ada pertengkaran dan perselisihan. Ayahnya begitu sayang padanya dan ibunya. Ayahnya seperti lelaki yang dibanggakan yang tidak akan pernah dilupakannya walaupun mereka tinggal di sebuah gubuk kecil, beratapkan daun rumbia dan beralaskan tanah. Semua itu tidak membuat mereka bersedih.

Di dalam benak mereka yang dapat membahagiakan mereka adalah kebersamaan. Tapi semua itu sirna saat beberapa bulan belakangan ini. Ayah tiba-tiba berubah dan berlaku kasar pada mereka. Semua berawal dari ketertarikan ayah bermain judi.

Pada suatu malam, tanpa sepengetahuan ibu, ayah pulang pada pukul tiga pagi saat semua orang sedang terlelap dalam tidur. Ayah mengendap-endap masuk ke dalam rumah, tetapi ayah ketahuan oleh ibu dan mereka pun bertengkar. Hamdan yang hanya di dalam kamar mendengar ibunya sudah menangis tersedu-sedu. Beliau seperti kecewa dengan sikap suaminya. Sampai sekarang wajah ibu terlihat seperti dipenuhi dengan garis-garis penderitaan yang mendalam. Walaupun keadaan ibu seperti itu, ibu mencoba untuk tetap bertahan.

Hari ini cuaca tidak bersahabat. Hujan begitu deras dan mega di langit begitu mendung. Di rumah, Hamdan termenung sambil melihat tetesan demi tetesan air hujan yang jatuh. Dia seakan-akan larut dalam keheningan suasana saat itu. Di dalam kamar, ibu sedang terlelap dalam tidur. Ibu sepertinya lebih tenang menjalani hari-harinya sepeninggal ayah Hamdan.

Tiba-tiba keheningan itu pudar setelah suasana menjadi berubah. Ibu yang tadinya tertidur tiba-tiba bangun dan berteriak tidak karuan. Wajahnya tiba-tiba pucat dan dari hidungnya keluar darah.

“Ibu ada apa?” tanya Hamdan khawatir.

Dilihat ibunya sudah tergeletak di lantai tak sadarkan diri lagi. Saat itu juga dia meminta tolong kepada tetangganya dan membawa ibunya ke klinik terdekat. Dalam perjalanan Hamdan terus memegang tangan ibunya.

Setelah sampai di klinik, ibu langsung diperiksa oleh dokter. Dokter mengatakan jika penyakit ibu sudah parah dan harus segera dibawa ke rumah sakit. Dalam hati Hamdan berkata, “Bagaimana aku harus membawa ibu ke rumah sakit, sedangkan aku tidak punya uang? Bagaimana ini?”

Tiba-tiba datanglah Bu Tini.

"Hamdan, katanya ibumu sakit. Sakit apa dan apa kata dokter?" tanya Bu Tini.

Hamdan diam sejenak lalu berkata, "Kata dokter, Ibu harus dibawa ke rumah sakit, tetapi Hamdan tidak mempunyai uang Bu. Bagaimana ini?"

Hamdan terlihat khawatir dengan keadaan ibunya. Tampak wajahnya berkeringat dan badannya gemetar.

"Sudahlah, sekarang kita bawa ibu ke rumah sakit. Biar semuanya itu Ibu yang tanggung," ucap Bu Tini.

"Tapi, Bu. Ibu tidak keberatan?"

"Buat apa? Kita wajib menolong orang yang sedang kesusahan."

Dengan segera mereka membawa Ibu ke rumah sakit. Hamdan semakin khawatir. Di sampingnya duduk Bu Tini memegang pundak Hamdan, sepertinya Bu Tini mencoba menenangkan hati Hamdan.

Sesampainya di rumah sakit, Ibu langsung dibawa ke ruang UGD. Di luar ruang, Hamdan dan Bu Tini menunggu dengan cemas.

"Hamdan, sabar ya? Sebentar lagi masa kritis akan lewat. Lebih baik kita berdoa saja dulu," pinta Bu Tini.

Setelah beberapa jam menunggu, keluarlah dokter dari ruang UGD. Dengan segera dihampirinya dokter dan bertanya.

"Dok, bagaimana dengan ibu saya?"

Dokter tersenyum kepada Hamdan, "*Alhamdulillah*, masa kritisnya sudah lewat, dan ibumu sudah hampir membaik."

"*Alhamdulillah*," jawab Hamdan dan Bu Tini serentak.

Bu Tini pun beranjak pergi tanpa berpamitan. Dia melihat wajah Hamdan diselimuti dengan kebahagiaan yang mungkin tidak akan tergantikan oleh apa pun.

Setelah keluar dari rumah sakit, semua berubah. Ibu sudah semakin sehat dan kembali beraktivitas. Disamping

itu, Hamdan sudah semakin giat belajar. Hampir di sela kegiatannya, dia tidak pernah lepas dari buku. Dia selalu memegang buku karena menurutnya buku adalah sahabat yang berharga.

Dan hari ini adalah Hari Ibu, Hamdan memang berniat memberikan hadiah kepada ibunya. Akan tetapi, saat ini ia belum bisa membelinya. Meskipun begitu, Hamdan tetap memberikan sesuatu kepada ibunya sebagai tanda rasa sayang. Ditulisnya sebuah puisi untuk ibunya yang berjudul "Puisi untuk Bunda."

## **PUISI UNTUK BUNDA**

Bunda...

Ku tahu kau begitu letih menjagaku  
Begitu besar pengorbananmu untukku  
Di setiap tangisku adalah sedihmu  
Di setiap tawaku adalah bahagiamu

Bunda...

Setiap tetes air susumu adalah hidupku  
Jiwa ragamu rela kau berikan hanyalah untukku  
Semua telah kau pasrahkan demi kesempurnaan  
hidupku  
Meskipun peluh membasahi wajahmu  
Oh, Bunda...

Mungkin hanya doa yang dapat kupanjatkan untukmu  
Kasihmu tak akan pernah pudar dihempas sang waktu  
Cinta dan sayangmu akan selalu menyatu dalam  
darahku

Bunda...

Kau akan selalu ada di hatiku selamanya.

Setelah Hamdan membaca puisi, mata ibu terlihat berkaca-kaca, sepertinya dia terharu mendengar puisi yang dibaca Hamdan. Ibunya langsung memeluk Hamdan dan menangis tersedu-sedu, mungkin ini adalah akhir dari perjuangan hidup Hamdan. Kini kebahagiaan yang meliputi kehidupan Hamdan.

# MIMPIKU KUBAWA TERBANG

*Sitti Fathiya S.*

**T**erik matahari begitu menyengat kulit hitamku ini. Tapi aku tetap melangkah kaki ke pesisir pantai untuk memulai rutinitas yang aku lakukan siang hari se usai pulang sekolah, yaitu sebagai nelayan. Hal ini memang terlalu muda bagi sebagian orang karena umurku baru beranjak 13 tahun.

Aku memang tak berdaya untuk mengubahnya karena inilah garis Tuhan terhadap hidupku. Usman, begitulah orang akrab menyapaku. Aku bungsu dari empat bersaudara. Ibuku telah lama meninggal saat usiaku enam tahun dan ayahku meninggal saat aku baru berusia 7 bulan. Tragis memang hidupku. Namun, untungnya ada bidadari yang mau mengulurkan sayap-sayapnya untuk melindungi aku dan saudara-saudaraku. Ia adalah janda tua yang tidak memiliki anak, aku dan saudara-saudaraku pun rela dipungutnya. Aku biasa memanggilnya “yaya”, yaitu sebutan ibu dalam bahasa Sanana.

Saat aku didekapnya, aku merasa nyaman. Senyumannya memberikan kehangatan dan belaiannya penuh cinta dan kasih sayang. Walaupun hidup dalam kekurangan, kami semuanya bahagia.

Aku lalu mendorong perahu yang biasa kusandarkan pada bibir pantai. Perlahan-lahan kukayuh perahu tersebut.

Terik matahari semakin membakar kulitku, namun tak menyurutkan tekadku untuk mencari tangkapan.

Untungnya hari ini laut sangat ramah padaku, tenang dan tak bergelombang. Aku terus mengayuh perahu hingga ke tengah lautan dan perlahan kuturunkan kail. Aku pun menunggu sambil membaca buku yang telah kupinjam dari Amri.

Setelah dua jam menunggu, tiba-tiba kailku bergerak dan syukurlah aku mendapatkan seekor ikan tuna yang lumayan besar. Aku lalu bergumam dalam hati, "*Alhamdulillah* untunglah ada makanan malam ini, *Yaya* pasti senang."

Aku putar arah perahu kembali ke desaku dengan sesekali bersiul dan melantunkan lagu *deha ak yau* (tinggal jauh), lagu yang sering dilantunkan oleh ibuku saat aku kecil. Tanpa sadar butir-butir air jatuh dari pelupuk mataku. Aku menangis teringat ibu dan hanya laut dan langit yang menyaksikannya saat ini.

"Ah, cengeng," gumamku sendirian.

Aku berlarian menuju pintu dapur untuk memberikan ikanku kepada *Yaya*. Sesampai di depan pintu kuucapkan salam dan *Yaya* menghampiriku sembari membalas salamku.

Ia lalu berkata dengan lembut, "Wah, *Usman* sudah pulang, sini berikan ikannya pada *Yaya*. Habis mandi nanti salat sama abang-abangmu."

"Baik, *Yaya*. Nanti kita salat berjamaah, *Usman* sayang *Yaya*."

Aku lalu berlari menuju kamar mandi. Kami lalu salat dengan khusyuk. Abang *Ipul* yang menjadi imam, sedangkan aku, Abang *Mus*, Abang *Amin*, dan *Yaya* menjadi makmumnya. Kami salat beralaskan tikar dan hanya diterangi pelita kecil di sudut ruangan. Rumah kami hanya berdinding bambu dan beratap anyaman daun sagu.

Seusai salat kami lalu saling bersalaman dan mencium tangan Yaya. Kebiasaanku selalu muncul saat aku mencium tangan Yaya, yaitu “menangis”. Cengeng memang, tapi selalu muncul gejolak dalam batinku dan selalu ada bayang-bayang lain saat itu, yaitu Ibu.

Yaya telah mengerti diriku sejak lama, jadi dia biarkan aku berada di dekapnya agar dapat merasakan sentuhan seorang ibu. Yaya lalu memberi nasihat pada kami, “Kalian semua adalah harapan Yaya dan Ayah-Ibu kalian. Jadi kalian harus selalu hidup rukun, saleh, dan cerdas agar kalian semua bisa membuat ayah dan ibu kalian menjadi bangga dan bahagia.”

Abang Ipul lalu berkata, “Kami tidak sekolah tak apa-apa walaupun kami harus banting tulang untuk cari uang. Tapi kamu harus tetap sekolah Usman, kamu adalah harapan kami. Kamu harus menjadi kebanggaan kami, kamu harus tunjukkan yang terbaik, kamu harus menggapai semua mimpi-mimpimu, Usman. Yakinlah kalau kamu yang terbaik dan jangan pernah menyerah dan putus asa dengan kondisi saat ini. Ingat, kita harus tetap tegar dan kuat. Ingat pesan Ibu. Jangan pernah menyerah pada keadaan dan tunjukkan pada dunia bahwa kamu mampu, Usman.”

Pagi ini aku kembali mengayuhkan sepeda kumbang tua peninggalan ayahku menuju sekolah. Ini adalah harta satu-satunya peninggalan dari kedua orang tuaku. Sesampainya di sekolah kuletakkan tasku di dalam kelas. Tak berselang lama pelajaran pun dimulai. Aku lalu mendengarkan dan pahami dengan baik. Berselang beberapa jam kemudian pelajaran pun selesai. Aku dan teman-teman lalu berpamitan dengan guru dan keluar kelas. Namun, saat aku hendak keluar kelas, Bu Nur memanggilku.

“Usman, Ibu ingin kamu ikut lomba Matematika minggu depan. Apakah kamu bersedia?”

“Tentu saja, Bu,” jawabku dengan senang.

Sepulang sekolah aku menyampaikan dengan gembira kepada Yaya dan abang-abangku mengenai keikutsertaanku pada lomba matematika.

“Abang Ipul, apa aku boleh ikut lomba Matematika minggu depan?” tanyaku pada bang Ipul.

“Tentu saja boleh. Kamu harus belajar sungguh-sungguh. Oh ya, bagaimana kalau tugasmu untuk menangkap ikan digantikan oleh abang sampai kamu selesai lomba agar kamu bisa konsentrasi untuk belajar? Nanti malam Abang yang jemput Bu Nur agar ia yang mengajarimu di rumah.”

“Abang, makasih, ya? Kalian semua selalu berkorban untukku. Aku janji akan mengejar mimpi itu sampai aku bisa meraihnya agar aku bisa membuktikan kepada kalian bahwa aku bisa dan aku tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kalian,” jawabku.

“Itu yang Yaya harapkan darimu. Doa Yaya akan selalu bersama kalian semua,” kata Yaya sambil merangkul kami.

Kini, setiap hari se usai pulang sekolah ada rutinitas baru yang aku lakukan, yakni belajar hingga sore hari. Abang Ipul memberiku beberapa buku latihan yang baru saja ia beli dari kota untuk aku kerjakan. Memang, hal ini sungguh di luar dugaan. Aku menyadari betapa antusiasnya Abang Ipul terhadap lomba yang aku ikuti ini. Terkadang sebelum ia pergi memancing ikan, ia ikut belajar bersamaku. Tapi bedanya, aku yang mengajari Bang Ipul. Aku sangat kagum pada Bang Ipul, kemauannya untuk belajar sangat besar, terkadang aku jadi malu pada diriku sendiri. Aku yang masih diberi kesempatan untuk sekolah seringkali melalaikan waktu dengan hal-hal yang tidak terlalu bermanfaat, sedangkan Abang Ipul walaupun telah lelah bekerja seharian ia masih memiliki waktu luang untuk belajar.

Seusai salat maghrib aku lalu bersiap-siap untuk kembali belajar. Bang Ipul juga segera pergi untuk menjemput Bu Nur untuk mengajarku di rumah. Rumah Bu Nur lumayan jauh dari rumah kami. Selain itu, jalannya berbatu-batu dan menanjak. Akan tetapi, Abang Ipul tetap menjemput dan mengantar Bu Nur hanya untuk mengajarku. Beberapa lama menunggu, akhirnya terdengar bunyi bel dari sepeda kumbangku. Artinya, Abang sudah kembali bersama Bu Nur.

Malam ini kami belajar tentang persamaan linear. Bu Nur sangat tekun mengajarku. Abang Ipul juga belajar bersama kami. Sesekali diselingi tanya jawab dan senda gurau agar tidak merasa bosan. Sebelum selesai, Bu Nur selalu memberiku latihan sebanyak dua puluh nomor yang harus aku kumpulkan esoknya di sekolah.

Sebelum Bu Nur pulang, kami biasanya salat isya berjamaah meskipun waktunya agak sedikit terlambat. Seusai salat Abang Ipul segera berpamitan untuk mengantarkan Bu Nur pulang.

"Yaya, Ipul pergi antar Bu Nur pulang. *Assalamu'alaikum.*" pamit Bang Ipul.

"*Wa'alaikum salam,*" jawabku dan Yaya secara bersamaan.

Rutinitas baruku ini telah berjalan tiga hari dan itu artinya tinggal empat hari lagi untuk mempersiapkan diri mengikuti lomba tersebut. Berbagai persiapan terus aku lakukan. Aku semakin bersemangat menanti hari lomba tersebut dan tentunya Yaya, Abang Ipul, Abang Amin, dan Abang Mus terus memberiku dukungan.

Hari ini cuaca mendung, semendung suasana hatiku saat ini karena Yaya tadi pagi demam. Hatiku terus gelisah memikirkan Yaya. Kulihat pagi-pagi sekali abang-abangku telah pergi ke kebun. Kuurungkan niatku untuk sekolah dan kuutarakan pada yaya.

"Yaya tidak apa-apa. Sebentar juga sudah sembuh. Kamu tidak boleh mengecewakan Abang-abangmu, terutama Abang Ipul. Ia telah banyak berkorban untukmu, untuk kita semua," kata Yaya seraya membelai kepalaku lembut.

Terpaksa kukayuh sepedaku dengan setengah hati. Sepanjang perjalanan menuju sekolah aku hanya terbelenggu dalam diam. Pikiranku seakan terbang menuju angkasa. Di hatiku saat ini hanya ada satu nama, yaitu Yaya.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini aku sangat tidak bersemangat untuk belajar padahal hari ini pelajaran Matematika, pelajaran favoritku. Di dalam kelas aku hanya membayangkan bagaimana keadaan Yaya sekarang ini, seorang diri di rumah dan dengan keadaan yang terkulai lemah di dalam kamar.

Syukurlah seluruh kegelisahanku sirna saat pulang sekolah kutemui Yaya dan keadaannya sudah membaik. Karena Yaya belum bisa bangun dari tempat tidur, aku yang menanak nasi dan membersihkan rumah. Malamnya sebelum tidur kupanjatkan doa kepada Sang Kuasa.

"Ya Allah, berikanlah kemudahan dalam hidup kami. Lindungilah kami agar selalu berada di jalan-Mu. Sembuhkan Yaya, hanya dia orang tuaku satu-satunya saat ini, dan mudah-mudahan aku dapat meraih mimpiku yang kuterbangkan ke angkasa."

Tiga hari berlalu, Yaya sudah membaik. Dan tentunya malam ini adalah malam terakhir aku dan Bu Nur belajar bersama di rumahku. Hari ini aku lebih konsentrasi pada tehnik agar dapat menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat. Berbeda dengan malam sebelumnya, malam ini Bu Nur pulang lebih awal.

"Usman, Ibu pulang dulu, ya? Ibu ingin kamu istirahat agar kamu bisa maksimal besok. Jangan lupa berdoa pada

Allah agar kamu bisa diberi kemudahan. Ibu pamit dulu, *assalamu'alaikum.*"

Entah mengapa malam ini aku tak bisa tidur, dan gerimis menambah risaunya hatiku karena sejak tadi Bang Ipul belum juga pulang. Aku lalu keluar dari kamar dan duduk di teras rumah. Kutatap bintang-bintang di angkasa.

"Dapatkah aku menggapai mimpiku yang setinggi kamu, bintang? Akankah aku dapat bersinar sepertimu, bintang?" bisikku dalam hati.

Beberapa jam aku menunggu dan hujan semakin lebat, tetapi Bang Ipul belum juga pulang. Tiba-tiba Pak Abdul datang menghampiriku.

"Duh, Usman, untung kamu ada. Abangmu jatuh dari sepeda karena ada yang menyenggol sepedanya lalu ia terjerumus ke dalam selokan. Cepat kamu susul dia ke puskesmas."

Astaga, apa yang aku risaukan benar adanya. Selokan itu sangat dalam, apalagi hujan seperti ini, pasti Abang tidak melihat jalan sehingga ia terjatuh," gumamku.

Aku lihat Abangku, ia belum sadarkan diri. Kata Bu Tari yang menemukannya, Bang Ipul sudah terendam lama sekali dalam selokan.

Aku hanya terdiam dan menatap abangku pasrah. Aku merasa sangat bersalah.

"Maafkan aku, Abang, aku selalu menyusahkanmu," gumamku dalam hati.

Lama aku menunggu Bang Ipul. Setelah sadar ia lalu bicara padaku, "Usman, Abang tidak apa-apa. Kamu pulang saja, besok kamu harus lomba dan kamu harus tunjukkan yang terbaik. Bang Ipul akan selalu mendoakanmu."

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun dan aku sudah bersiap-siap untuk berangkat. Yaya dan Bang Mus tadi

malam menginap di puskesmas, dan Bang Amin sudah mempersiapkan teh hangat untukku.

Sebelum berangkat, Bang Amin membaca doa dan aku mengamininya dengan khusyuk agar aku bisa berhasil.

"Kamu harus berusaha. Doa Abang akan selalu bersamamu," kata Bang Amin sambil membelai kepalaku. Nyaman.

Kukayuh sepedaku dengan semangat sambil bersiul-siul lagu yang sering dinyanyikan Ibuku. Akan tetapi, tiba-tiba ban sepedaku bocor. Astaga, padahal perjalanan masih jauh. Aku tak berpikir panjang. Aku titipkan sepeda pada Bu Siti dan aku langsung berlari menuju balai desa, tempat lomba diselenggarakan. Aku berlari dan terus berlari hingga aku bertemu dengan Pak Abdul dan beliau langsung mengantarku.

Lomba dimulai. Aku lalu masuk ke kelas dan mengerjakan soal-soalnya dengan sangat teliti dan tenang. Setelah satu jam berlalu, semua berakhir. Aku masih menunggu hasilnya dengan harap-harap cemas. Aku terus berdoa mudah-mudahan aku yang terbaik.

Pengumuman akan segera dibacakan. Kami semua masuk ke dalam aula balai desa itu. Aku terus-menerus berzikir kepada Sang Kuasa. Dan pengumuman pun dibacakan oleh Kepala Desa.

"Juara tiga dari SMP Bina Jaya atas nama Ibrahim Soleman. Juara dua dari SMP Bina Jaya atas nama Mukmina."

Semua orang bertepuk tangan gembira. Lalu suasana berganti sunyi. Terdengar Kepala Desa meneruskan pengumuman.

"Dan juara satu adalah ... Usman Abdullah dari MTs. Negeri."

Begitu pengumuman selesai dibacakan, aku lalu bersujud syukur. Akhirnya aku bisa menjadi yang terbaik, aku bisa bersinar seperti bintang, satu dari seribu mimpiku telah kuraih. Terima kasih Allah .....

Aku lalu pergi ke puskesmas untuk memberitahukan kepada Yaya dan ketiga abangku, apa yang telah kuraih. Air mata bahagia terus mengalir di pipiku karena aku bisa membuktikan kepada semuanya bahwa aku bisa !

Sesampainya di puskesmas tepatnya di ruang rawat abangku, kudapati banyak orang desa yang berkumpul. Aku bertanya-tanya dalam hati, ada apa ini? Aku lalu menyusup masuk ke dalam ruang dan ... sesuatu yang tak pernah kuduga akan terjadi. Abang Ipul mengalami pendarahan hebat di kepala dan tidak bisa dihentikan. Kulihat Yaya terus menangis pilu dan terisak-isak.

Aku lalu mendekat dan mendekap Bang Ipul erat. Air mataku tumpah, kesedihanku tak dapat terbendung lagi.

"Abang, Abang dengar Usman, kan? Abang harus kuat, Abang ini hasilnya akulah sang juara, Abang. Abang tak boleh pergi. Abang, Abang ....," aku terus mengguncangkan tubuh Bang Ipul.

"Abang tidak akan pergi. Abang akan selalu ada di hati kamu. Abang bahagia sekali kamu bisa berhasil. Amin, Mus, dan Usman juga Yaya hanya dia orang tua kita saat ini .... Jangan kecewakan dia .... Abang minta maaf atas kesalahan Abang selama ini. Yaya tolong maafkan Ipul. Ipul sayang kalian semua...." Kata Bang Ipul dengan tersendat-sendat. "Abang pergi dulu .... Ashyhadualla ilaa ha illallah wa ashyhadu anna Muhammadarrasulullah ...."

Abang Ipul lalu menutup mata dan senyum tipis mengembul di bibirnya. Abang Ipul telah pergi. Keluargaku dirundung duka yang mendalam. Aku telah kehilangan abang terbaikku, abang yang selalu menyuruhku untuk belajar, abang yang selalu menyuruhku untuk beribadah, abang yang selalu memberiku nasihat, abang yang selalu memberiku semangat, dan abang yang selalu jadi teladan.

Kini aku tidak akan pernah melihat sosoknya lagi. Aku tidak akan pernah melihatnya waktu kami menunaikan salat berjamaah. Kini aku tidak akan pernah melihat senyumnya lagi. Aku kehilangan.

“Mengapa secepat ini orang-orang yang sangat aku sayangi selalu Kau ambil, ya Allah ....,” bisikku lirih.

Malam ini aku tidur dalam kesedihan yang mendalam.

“Usman, kamu jangan sedih. Abang akan selalu ada di hatimu, kejarlah mimpi-mimpimu. Dan buktikan pada Abang, sekali lagi ...,” kata Abang Ipul.

Aku terbangun dan bergumam, “Hanya mimpi. Abang, aku berjanji akan meraih seluruh mimpiku dan kubawa terbang hingga aku bisa meraihnya!”

# PRISILIA DAN KENANGAN INDAH ITU

*M. Fitrah P.*

**E**sok pun telah datang, mentari juga telah menampakkan dirinya, perjalanan ke tanah kelahiranku juga akan segera kumulai. Pagi itu, hangatnya sinar mentari pun tak kurasakan, hanyalah rasa dingin yang terus menyelimutiku, bagaikan sebuah mantel yang sedang kupakai. Pada pagi itu, aku langsung bergegas mandi untuk mempersiapkan segalanya, mempersiapkan barang-barang yang akan aku bawa ke Manado nantinya karena semalam aku lupa untuk mempersiapkannya. Karena banyak pekerjaan yang aku lakukan, ditambah rasa lelah sehabis melakukan pekerjaan itu, membuatku tidak mempersiapkan segalanya. Sehabis mandi, aku langsung mencari segalanya, baju, celana *jeans*, celana pendek, minyak wangi, dan barang-barang lain yang harus kubawa ke Manado.

"Ibu! lihat celana pendekku, nggak?" teriakku karena salah satu celana pendek favoritku hilang.

"Coba lihat di lemari Ayah, mungkin saja ada," jawab Ibu.

Aku pun bergegas pergi ke kamar Ayah, dan akhirnya kutemukan celana favoritku itu, senangnya hatiku. Celana itu langsung kumasukkan ke tasku. Setelah semuanya selesai kupersiapkan, hatiku ini rasanya berat untuk meninggalkan

rumah ini, rasanya tak ingin aku ke bandara dan rasanya juga tak ingin lama berpisah dengan rumah ini, tetapi semuanya itu harus kulakukan. Semua perlengkapan yang akan aku bawa ke Manado kumasukkan ke bagasi mobil ayahku, aku pun siap untuk berangkat ke bandara.

Akhirnya aku sampai juga di bandara, tempat untuk memulai perjalananku ke tanah kelahiranku. Di sana kulihat banyak orang yang sedang menunggu atau juga ingin menjemput keluarganya yang baru tiba di bandara itu. Aku terus menunggu hingga panggilan penerbangan pesawatku. Udara di bandara yang dingin semakin membuat tubuhku menggigil, belum lagi ditambah dilema yang terus kurasakan. Hatiku ini rasanya seperti sebuah kapal yang sedang berada di tengah lautan yang terombang-ambing gelombang.

“Apakah aku harus ke sana atau tidak?”

Aku terus melamun memikirkan hal itu.

“Kak, ngelamun aja dari tadi, tuh nomor penerbangan kita udah dipanggil,” tegur adikku, dibarengi rasa kaget membuyarkan lamunanku.

Aku pun bergegas menuju ke ruang tunggu. Di sana masalah yang kupikirkan tadi seolah hadir kembali di pikiranku, ditambah lagi dengan adanya AC di ruang tunggu penerbangan yang membuatku seperti berada dalam sebuah balok es besar. Udara AC yang menggigil melengkapi dingin, memeluk bumi.

Tak lama kemudian pintu ruang tunggu pun dibuka, bus yang akan mengangkut penumpang juga sudah menunggu di depan pintu. Aku pun bergegas menuju ke bis itu. Ketika naik ke pesawat dan ketika mataku memandang ke arah barat, ke arah letak Gunung Gamalama, aku langsung meneteskan air mata.

“Mungkinah ini air mata terakhir yang akan kujatuhkan di Ternate? Walaupun demikian, aku harus tetap tegar

menghadapi semua, mungkin ini memang jalan takdirku," ucapku dalam hati.

Lalu, dengan mengucapkan 'Bismillah', aku melangkah-kan kakiku ke dalam pesawat dan segera mencari tempat dudukku.

"Nomor 14E, 14E ...!" teriakku.

Tiba-tiba seorang pramugari datang menghampiriku, dengan senyumannya yang menawan.

"Di sini, Dik," ucap pramugari itu.

Lega rasanya hatiku setelah duduk di kursi itu, tetapi perasaan takut itu muncul lagi di benakku. Aku pun mencoba menghilangkan rasa takut itu dengan mendengar lagu-lagu rohani di HP dengan menggunakan *headset* sambil berzikir memohon ampunan-Nya agar dilindungi dalam perjalanan ini.

Awan-awan terurai di langit, birunya lautan, serta hijau-nya pegunungan, semakin membuat suasana hatiku syahdu dengan menatap besarnya karunia Allah swt. ketika berada di atas awan, serasa berada dalam surga-Nya.

Pagi itu pun pesawat yang kunaiki mendarat dengan sempurna meskipun cuaca di Manado sedikit ditutupi mendung. Setelah turun dari pesawat, aku bergegas menuju ke *arrival room* untuk mengambil barang-barang bawaanku. Setelah keluar dari *arrival room*, aku kemudian memanggil taksi untuk mengantarku ke rumah kakek dan nenekku di Manado.

Dalam perjalanan, kulihat orang-orang di sana-sini sedang sibuk melakukan pekerjaannya. Ada yang mengais rezeki dengan berjualan di pinggir jalan menjadi pedagang asongan, berjualan koran, minuman ringan, dan lain-lain.

"Ternyata suasana di Manado masih seperti dulu," pikirku.

Sepanjang perjalanan aku sering bercanda dengan adikku. Kami berdua juga bercerita mengenai cewek-cewek yang tinggal di desa tempat kakek dan nenekku tinggal. Andini, Putri, Fia, Nada, dan juga Prisilia. Menurut adikku, mereka semua ketika bertemu dengan kami selalu memperlihatkan sifat-sifat yang aneh. Mereka selalu memalingkan wajahnya ketika bertemu dengan kami, padahal mereka semua sering berkomunikasi dengan kami lewat HP. Akan tetapi, ketika bertemu secara langsung, mereka seolah-olah tidak pernah mengenal kami.

“Hahahahaaaa!” aku tertawa mendengar isi hatinya itu karena aku juga merasakan hal yang sama dengannya.

Kami berdua kemudian bermain tebak-tebakan. Aku selalu kalah melawannya karena aku tidak mahir bermain tebak-tebakan.

“Kota apa di Indonesia yang kerjanya cuma tidur?” salah satu tebak-tebakan darinya.

“Mana ada kota yang kerjanya cuma tidur?”

“Ada. Coba aja cari dulu, ntar aku kasih tahu jawabannya,” protes adikku.

“Wah! kalau itu sih, nggak ada, Kakak nyerah deh,” aku mengalah karena tidak bisa menjawabnya.

“Jawabannya, Kota Tidore,” jawab adikku.

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar jawabannya itu. Rasanya aneh ada kota di Indonesia ini yang kerjanya hanya tidur.

Setelah menempuh perjalanan selama 45 menit, akhirnya aku sampai di desa tempat tinggal kakek dan nenekku. Semuanya belum banyak berubah. Rumah mereka, masjid di depan rumah, sumur tua, dan teman-teman yang ada di sana. Semuanya masih seperti dulu, ketika terakhir aku meninggalkan desa ini. Kembali ke Manado seperti kembali

ke masa lalu. Kota ini memendam semua kenanganku. Melewati jalan yang dulu selalu aku lalui, seperti menarikku ke masa-masa silam itu. Kota ini banyak menyimpan kenanganku, terutama kenangan manis ketika aku jatuh cinta pada seorang wanita di tempat ini, sejak empat tahun silam.

Senja pun mulai berayun dan perlahan-lahan mulai menghilang dari batas cakrawala. Dan hari pun berganti menyambut malam. Lampu-lampu jalan mulai menyala merambah pojok-pojok desa. Di sana-sini orang-orang kelihatan bergegas pulang ke rumahnya masing-masing, setelah sehari penuh dipanggang kesibukan bekerja mencari nafkah.

Sejak pagi hingga sore aku berada di sini, di depan rumah kakek dan nenekku hingga hampir waktunya salat maghrib. Tubuhku enggan beranjak dari tempat ini, tetapi aku harus masuk ke dalam rumah dan bersiap-siap untuk salat.

Setelah selesai melakukan kewajibanku sebagai seorang muslim, aku keluar untuk jalan-jalan. Aku lalu mencari tempat duduk yang agak sunyi dari keramaian untuk sedikit menenangkan diri. Saat aku berjalan mencari tempat duduk, aku teringat tempat di mana empat tahun silam aku pertama kali bertemu Prisilia.

Saat pertama kali berjumpa, aku secara tak sengaja lewat di depan masjid ketika ingin pergi ke rumah sepupuku, dan secara tak sengaja juga melihat dia sedang duduk menyendiri dengan wajah sedih seolah ada kegalauan dalam hatinya. Pada malam itu dia memakai baju berwarna merah muda dan menggunakan celana coklat. Saat itu malam dihiasi oleh bintang-bintang yang bertaburan di langit, dan juga ditemani cahaya rembulan yang indah. Aku terus memandangnya.

“Siapa sebenarnya wanita cantik yang kulihat ini? Adakah kegalauan dalam hatinya yang tersembunyi?” tanyaku dalam hati.

Aku terus memandangnya. Tiba-tiba ia memalingkan wajahnya dan langsung menatapku dengan tanda tanya besar menggantung di matanya. Seolah-olah ingin menanyakan sesuatu padaku.

Aku tertunduk ketika kami saling menatap. Membuat jantungku kian berdetak kencang. Dari balik wajahnya seakan-akan tersenybunyi sesuatu. Tiba-tiba ia pergi dari tempat itu tanpa kata-kata.

"Siapa sebenarnya wanita yang kulihat tadi?" Tanyaku dalam hati.

Keesokan harinya, aku mencoba untuk mencari tahu siapa sebenarnya wanita yang kulihat tadi malam. Ternyata nama wanita itu adalah Prisilia. Dia juga selalu duduk di tempat yang sama dan pada waktu yang sama. Aku pun mencoba mendekatinya dan mengenalnya lebih dekat.

Hari-hari pun berlalu. Hubungan antara aku dan Lia pun kian akrab. Setiap sore aku selalu mengajaknya bersepeda keliling desa. Dia sangat senang ketika aku mengajaknya bersepeda karena sudah lama dia tidak melakukan kegiatan seperti itu, aku juga mencoba untuk menghilangkan kegalauan hatinya dengan mengajaknya pergi ke tempat-tempat rekreasi pada hari-hari tertentu. Akhirnya, wajah Prisilia yang dulunya selalu murung, kini bisa tersenyum kembali. Aku sangat senang bisa bersama-sama dengan Prisilia. Akhirnya keakraban kami sudah lebih dari teman biasa. Aku pun memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaanku ini padanya. Saat mencoba mengatakannya, rasanya hatiku ini seperti tertimbun longsor, sangat berat bagiku untuk mengungkapkan ini. Tapi, aku harus mengungkapkannya, jangan sampai aku dihantui oleh rasa yang terpendam ini.

"Lia, sebenarnya ... selama ini ... selama ini, mmm ...," ucapku dengan terbata-bata.

“Kenapa Viko, ngomongnya kok jadi nggak jelas gitu, kenapa? Ngomong aja, nggak masalah kok.”

“Begini, Lia, sebenarnya selama ini Viko suka sama Lia, dari mulai Viko datang ke Manado, Viko udah punya perasaan suka sama Lia, tapi Viko nggak berani buat ungkapin secara langsung ke Lia, takut ntar Lia-nya marah.”

“Lho! kenapa mesti marah? Lagian, Viko nggak salah apa-apa kok sama Lia,” jawab Lia sambil tersenyum.

“Viko, sebenarnya Lia udah tahu kalo selama ini Viko tuh punya perasaan sama Lia, tetapi Viko ... Lia nggak punya perasaan apa-apa sama Viko, Lia udah anggap Viko seperti kakak sendiri,” lanjut Lia.

“Makasih, selama ini Viko udah mau bantu Lia buat sedikit menghilangkan kegalauan yang Lia alami. Viko udah mau ngajak Lia jalan-jalan dengan sepeda. Viko juga udah mau ngajak Lia ke tempat-tempat rekreasi. Lia sangat senang bisa bersama-sama Viko”.

“Tapi, maaf Viko, mungkin ada cewek lain yang lebih pantas buat Viko daripada Lia.”

\*\*\*

Ternyata Lia tidak memiliki perasaan apa pun kepadaku. Dia hanya menganggap aku sebagai kakaknya sendiri. Hatiku kecewa mendengar hal itu, rasanya hatiku seperti tercabik-cabik sayatan pisau cinta. Sejak saat itu, hubungan aku dan Lia berjalan seperti biasanya, hanya seperti hubungan kakak-beradik. Sejak saat itu juga aku memutuskan untuk kembali lagi ke Ternate, dan tidak ingin lagi ke Manado.

Ketika kembali ke Ternate, aku mencoba untuk melupakan Prisilia, melupakan semua kenangan tentang dirinya dan juga kenangan ketika kami bersama. Semua upaya telah aku

coba, semua foto Prisilia sudah kubuang, aku juga sudah menghapus nomor *handphone*-nya dari *handphone*-ku, semua sms-nya telah kuhapus, tetapi usahaku untuk melupakannya hanya berakhir sia-sia. Aku tidak bisa melupakannya. Akhirnya kuputuskan untuk mencoba kembali mencintainya, walau berat rasanya. Akan tetapi, lagi dan lagi, perasaan ini sudah tidak bisa mencintainya untuk kedua kalinya. Aku bimbang dengan keadaanku sekarang yang tak bisa mencintai dan tidak bisa melupakan Prisilia.

Kini, setelah empat tahun berlalu, aku harus pergi ke Manado lagi karena aku akan melanjutkan studiku di sana. Aku juga tak mungkin membatalkannya karena ini akan menentukan masa depanku. Ada rasa tidak percaya dalam benakku bahwa aku akan kembali ke Manado lagi, ke tempat semua kisah cintaku berawal dengan Prisilia. Ketika itu juga muncul rasa penasaran di hatiku tentang bagaimana keadaan Prisilia sekarang.

“Apakah dia masih seperti yang dulu ataukah tidak?”  
tanyaku ....

# TAKDIR CINTA

*M. F. Pratama*

**L**ima tahun sudah, Fitra di sana. Di tanah orang yang tak pernah dia kenal sebelumnya, dan di tanah orang yang tak pernah dia mimpikan sebelumnya. Di tanah Makassar tempat bersemayamnya *Si ayam jantan dari timur*.

Hari berganti hari, bulan, bahkan tahun telah dilewatinya, dengan ditemani teman-temannya yang tinggal satu kos-kosan dengannya, teman sekampus, juga orang-orang di sana yang telah mengenalnya. Fitra juga pernah mengalami kisah cinta di sana, dengan seorang wanita yang bernama Citra. Baginya, Citra adalah penerang dalam kegelapan hidupnya, mimpi indah dalam tidurnya, dan mungkin segalanya dalam kehidupan Fitra. Mereka pertama kali bertemu ketika Fitra datang ke Makassar enam tahun silam. Ketika itu Fitra sedang mengikuti tes untuk masuk ke salah satu perguruan tinggi di Makassar. Ketika mengikuti tes itu, Fitra lupa membawa pulpen yang ketinggalan di tempatnya menginap karena Fitra sangat tergesa-gesa untuk mengikuti tes itu, ditambah kebiasaan buruk Fitra yang selalu bangun kesiangan. Ketika Fitra sedang dilanda kebingungan, tiba-tiba, seorang wanita datang menghampirinya, dialah Citra. Melihat wajah Fitra yang sedang bingung, Citra pun mencoba untuk bertanya kepada Fitra, padahal dia belum kenal sama sekali dengan Fitra.

"Maaf, kelihatannya kamu sedang bingung, ada yang bisa saya bantu?" tanya Citra.

Mendengar pertanyaan yang datang menghampirinya dengan tiba-tiba, lamunan Fitra seakan-akan membuyar ditambah lagi dengan suara halus yang menggetarkan jiwa, seolah-olah waktu di dunia ini terhenti untuk sejenak.

"Iya, iya, saya sedang ada masalah, pulpen saya tertinggal di rumah. Saya juga lupa membawa pulpen cadangan," jawab Fitra dengan terbata-bata, karena dia pemalu terhadap wanita yang belum dikenalnya.

"Ini, saya punya pulpen cadangan, kebetulan tidak saya gunakan, kamu pakai saja," ucap Citra sambil memberikan pulpennya kepada Fitra.

Fitra pun menerimanya dengan sedikit perasaan gugup di hatinya, "Terima kasih," ucap Fitra.

"Sama-sama," balas Citra.

Setelah selesai mengikuti tes itu, Fitra kembali ke Ternate, kembali dengan rasa penasaran yang selalu menghantuinya. Karena lupa mengembalikan pulpen yang diberikan Citra padanya, dia juga penasaran karena dia lupa menanyakan nama wanita yang meminjamkan pulpen tersebut kepadanya.

Beberapa bulan pun berlalu, Fitra akhirnya diberi kabar bahwa dia lulus ke perguruan tinggi yang ada di Makassar. Dia bersiap-siap memulai sekolahnya di negeri orang. Fitra pergi ke Makassar dengan diantar kedua orang tuanya, dia merasa sedih meninggalkan kedua orang tuanya. Namun, Fitra tetap sabar walaupun tanpa keberadaan orang tuanya saat bersekolah di Makassar.

Ketika Fitra sampai di sana, ternyata dia kembali bertemu dengan Citra. Rasa penasaran yang dialami Fitra hilang sudah tak berbekas, Fitra sangat senang bisa bertemu dengan Citra lagi. Dia pun mencoba untuk menanyakan siapa nama wanita yang pernah meminjamkannya pulpen itu.

“Namaku Citra, kamu yang waktu itu ikut tes untuk masuk kampus ini, kan?” tanya Citra yang kemudian kembali bertanya kepada Fitra.

“Iya, betul. Saya yang waktu itu ikut tes UMPTN, yang waktu itu juga pernah kamu bantu,” jawab Fitra dengan tidak terbata-bata lagi, tidak seperti waktu pertama kali dia bertemu Citra.

“Ternyata kita berdua lulus, ya?” tanya Citra kembali.

“Iya, tidak disangka-sangka. *Alhamdulillah*, semoga bisa selesai dengan baik sekolah kita,” jawab Fitra, mengakhiri percakapannya dengan Citra.

Mereka kemudian saling berkenalan satu dengan lain, ternyata jurusan mata kuliah yang diambil mereka berdua sama, yaitu di bidang Perbankan.

Beberapa bulan berlalu, Fitra semakin tertarik dengan kepribadian Citra yang ditunjukkannya setiap hari di kampus. Fitra pun akhirnya mencoba untuk melakukan pendekatan kepada Citra. Hubungan mereka juga bisa berjalan dengan baik, bahkan melebihi teman akrab. Mereka selalu membagi suka dan duka.

Semenjak itu cinta mereka bagaikan direkat perekat terkuat di dunia. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk berpacaran. Tidak disangka Citra juga ternyata suka kepada Fitra. Semenjak berpacaran dengan Citra, Fitra mencoba menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruknya, salah satunya adalah kebiasaan bangun kesiangan. Akhirnya Fitra berhasil menghilangkan kebiasaan buruknya itu. Tidak hanya itu, Fitra yang dulunya malas melakukan salat subuh, kini semakin rajin melakukan salat subuh karena selalu mendapat dukungan dari Citra. Ketika ada pemutaran film di bioskop, Fitra selalu mengajak Citra untuk menontonnya. Ketika pulang Fitra juga selalu mengantarnya.

Fitra sangat sayang kepada Citra. Namun, semua itu tak berlangsung lama. Setahun kemudian Citra ke Jakarta untuk melanjutkan studi atas kemauan orang tuanya. Hati Fitra ragu menerima kenyataan itu karena dia akan kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam kehidupannya.

"Percayalah padaku, Fitra, aku akan kembali," pinta Citra.

Fitra hanya diam tak bergeming, membisu tanpa kata, lalu air matanya perlahan mengalir mambasahi pipinya.

"Jangan menangis Fitra, aku tak akan melupakanmu. Aku akan tetap menyurat, agar hubungan kita selalu terjalin," katanya.

#

Fitra tidak bisa melupakan Citra semenjak Citra pindah ke Jakarta. Kehidupan Fitra terasa sepi, hanya foto dan surat yang dikirim oleh Citra yang selalu menghiburnya. Pada awalnya, Citra selalu rajin mengirimkan surat kepada Fitra. Namun, beberapa bulan kemudian surat-surat tersebut sudah tidak pernah menjumpai Fitra lagi.

Untuk Fitra yang aku sayang. Aku cuma mau mengatakan bahwa aku cinta kamu dan aku sangat berterima kasih atas segala cinta dan kebahagiaan yang telah kamu bawa untukku. Dalam setahun hubungan kita memang telah banyak hal sulit yang aku lalui, dan aku tahu kau juga melaluinya. Tapi ketika aku tahu kalau kau ada untukku, aku tidak lagi merasa kesepian. Kau selalu ada untukku ketika tidak ada lagi orang lain yang mau dan mengerti. Ini sangat berarti buatku.

Fitra, aku sangat beruntung bisa jatuh cinta dengan pria luar biasa seperti kamu. Aku cinta kamu selalu.

Hanya surat terakhir inilah yang ada di meja Fitra, dan hal inilah yang membuat Fitra larut dalam kesunyian.

Kini, sudah empat tahun berlalu sejak surat terakhir Citra datang menghampiri Fitra. Selama empat tahun itu berlalu, kehidupan Fitra berjalan tidak seperti biasanya. Fitra yang dulunya selalu ceria kini telah berubah menjadi Fitra yang selalu murung. Fitra juga yang dulunya sering aktif dalam kegiatan kampus, kini telah menjadi Fitra yang jarang sekali mengikuti kegiatan kampus. Segalanya telah berubah dari kehidupan Fitra. Melihat keadaan Fitra yang seperti itu, teman-temannya sangat kasihan padanya. Mereka kemudian memberikan Fitra solusi agar tidak terlalu memikirkan Citra.

"Fit, jangan terus-menerus sedih, nanti akan mengganggu kuliahmu. Belum lagi kamu sekarang sudah semester akhir, kalau kamu tidak lulus bagaimana?" ungkap Arman, salah satu teman Fitra.

"Iya, Fit, betul juga kata Arman, kalau kamu tidak lulus? Bagaimana dengan kita? Padahal kita kan masuk sama-sama di kampus ini," tambah Deni.

"Terima kasih kalian sudah mau perhatian dengan keadaanku yang sekarang ini, tapi Citra itu segalanya bagiku. Tanpa dia, aku tidak ada apa-apanya," jawab Fitra.

"Fit, yang namanya cinta memang seperti ini, kamu tahu apa cinta itu?" tanya Deni.

"Tahu, cinta itu sebuah kisah indah antara seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai. Benar, kan?" jawab Fitra.

"Salah, cinta itu kepanjangan dari Cerita Indah Namun Tiada Artinya. Jadi jangan terlalu dipikirkan, Fit," canda Deni sekaligus memberi saran kepada Fitra.

"Hahaha, lucu, Den," Fitra tertawa.

"Eh, Fitra tertawa. Akhirnya kamu tertawa juga, Fit.

Begitu kan lebih baik daripada kamu terus-menerus murung,” ucap Arman.

Setelah diberi solusi oleh Arman dan juga Deni, Fitra kemudian mencoba melupakan Citra. Beberapa hari kemudian Fitra yang dulu telah kembali, Fitra yang penuh dengan keceriaan dan senyuman. Teman-temannya sangat senang bisa melihat Fitra tersenyum kembali. Fitra juga kembali aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kampus yang diselenggarakan. Fitra akhirnya lebih dikenal oleh orang-orang yang tinggal di Makassar, bahkan beberapa direktur perusahaan juga telah mengenalnya dan berencana untuk mempekerjakannya di perusahaan mereka.

#

Kini, Fitra telah menyelesaikan studinya. Fitra kemudian memutuskan kembali ke kampung halamannya di Ternate untuk menemui keluarganya. Fitra menghabiskan waktu di Ternate dengan jalan-jalan ke pusat-pusat perbelanjaan yang baru dibangun di Ternate. Fitra sangat senang karena Ternate sekarang bisa sedikit berkembang dengan adanya pusat-pusat perbelanjaan yang telah dibangun.

Setelah beberapa minggu di Ternate, Fitra ditelepon oleh salah satu direktur perusahaan swasta yang ada di Makassar yang sudah mengenalnya, namanya Pak Anton. Pak Anton mengenalnya ketika Fitra terlibat di salah satu kegiatan kampus yang diselenggarakan. Pak Anton melihat adanya kemampuan yang dimiliki Fitra dalam memasarkan sesuatu dan menjelaskannya di muka umum dengan baik sehingga dia menawarkan kepada Fitra untuk bekerja di kantornya sebagai kepala bidang *marketing*.

Fitra langsung menerima tawaran itu, dia sangat senang bisa kembali lagi ke Makassar. Beberapa hari kemudian, Fitra

lalu berangkat ke Makassar dengan menggunakan pesawat. Dia langsung dijemput oleh ajudan Pak Anton, namanya Pak Sabri. Fitra kemudian diantar langsung ke perusahaan Pak Anton untuk membicarakan kontrak kerja lebih lanjut.

Selama perjalanan Fitra melihat suasana di sepanjang jalan di Makassar, ternyata suasananya belum terlalu berubah setelah Fitra meninggalkan kota ini beberapa minggu yang lalu. Mereka akhirnya sampai di kantor Pak Anton. Fitra kemudian dipanggil Pak Anton untuk masuk ke ruangnya.

Akhirnya, melalui pembicaraan yang tidak terlalu lama, Fitra menandatangani kontrak kerja di perusahaan Pak Anton sebagai kepala dalam bidang *marketing*.

Semenjak bekerja di perusahaan itu, ingatan Fitra mengenai Citra seakan kembali lagi karena di perusahaan itu ada seorang wanita yang berwajah sangat mirip dengan belahan jiwanya yang telah menghilang bagaikan ditelan bumi empat tahun silam itu.

“Mungkinkah dia Citra yang kucintai dulu?” tanya Fitra dalam hatinya. “Jika memang dia Citra yang kucintai dulu, apakah dia masih mengingatku?”

Fitra pun memutuskan untuk mengenal wanita itu lebih dekat lagi, sama seperti waktu dia mengenal Citra dulu.

Wanita itu bernama Dita. Wajahnya saja yang mirip dengan Citra. Makin lama mengenal Dita, hubungan Fitra dengan Dita makin erat saja. Fitra kemudian mengangkat Dita menjadi sekretarisnya. Fitra sangat senang bisa bekerja dengan Dita karena Dita selalu membantunya mengenai hal yang tidak dimengertinya di perusahaan tersebut.

Fitra terus melakukan pendekatan. Dia selalu mengajak Dita jalan-jalan, nonton bioskop, dan lain-lain sama seperti waktu Fitra melakukan pendekatan dengan Citra dulu. Tidak hanya itu, sehabis kerja Fitra selalu mengajaknya makan

siang. Hal ini semakin membuat Dita menyukai Fitra. Kini, hubungan mereka sudah lebih dari sekretaris dan atasannya, layaknya sebagai sepasang kekasih. Akhirnya, mereka memutuskan untuk menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih.

Setelah beberapa bulan menjalin hubungan cinta, Dita memperkenalkan Fitra ke keluarganya. Orang tua Dita menerima Fitra dengan baik. Fitra akhirnya mengetahui siapa Dita sebenarnya, ternyata Dita adalah anak angkat dalam keluarganya. Kata Ibunda Dita, mereka mengadopsi Dita sejak berumur lima tahun. Dita sebenarnya memiliki orang tua asli, Dita juga memiliki saudara kembar. Mendengar hal itu Fitra kaget, seperti disambar setan. Kepala Fitra seperti ditindih batu besar.

"Ibu, apakah ibu tahu siapa nama kembarannya Dita?" tanya Fitra.

"Citra. Ya, namanya Citra. Ibu juga sudah jarang mendengar kabar dari kembaran Dita itu," ucap Ibu Dita.

Selesai mendengar perkataan Ibu Dita, Fitra segera kembali ke rumahnya. Fitra sangat berterima kasih kepada Tuhan yang telah mengirimkan pengganti Citra padanya, yaitu kembaran Citra sendiri. Fitra pun menangis tak henti-hentinya, sampai dia tertidur. Ketika Fitra tidur, dia bermimpi bertemu dengan Citra.

"Fitra, dialah penggantiku. Cintailah dia seperti kau mencintaiku. Berikan ketulusan cintamu, sama seperti saat kau mencintaiku," pinta Citra dalam mimpi itu, sambil tersenyum.

Tiba-tiba Fitra terbangun dari tidurnya.

"Apakah mimpi itu adalah pertanda bagiku?" tanya Fitra dalam hati. "Mungkin saja itu hanya mimpi belaka."

Akan tetapi, mimpi itu terus dialami Fitra hingga beberapa malam. Fitra akhirnya memutuskan untuk mencerita-

kan semuanya kepada Dita mengenai masa lalunya dan mimpi yang terus dialaminya beberapa malam ini. Mendengar cerita Fitra, Dita meneteskan air mata. Ternyata Fitra selama ini mengalami penderitaan yang sangat berat dalam kehidupannya. Dita lalu memeluk tubuh Fitra.

“Fitra, aku janji tidak akan melakukan hal-hal yang akan mengecewakanmu seperti yang dulu pernah kau rasakan. Aku akan selalu bersamamu. Aku akan menjadi bayanganmu kemana pun kau pergi. Aku akan selalu ada untukmu,” ucap Dita sambil memeluk tubuh Fitra.

Hubungan mereka akhirnya bisa berjalan dengan baik sebagai sepasang kekasih. Lalu pada suatu ketika, muncul pertanyaan dalam benak Fitra, “Apa yang terjadi dengan Citra?”

# SEPENGGAL PESAN DARI KAMPUNG

*R. Kamilahsari*

**D**ua tahun berlalu begitu cepat. Rasanya baru seminggu aku tinggalkan kampung halaman, kampung yang membesarkanku, kampung yang selalu mengukir hari-hariku mengisi kesunyian diri. Kampung pedalaman di pulau terpencil, Halmahera Timur itulah kampungku.

Seperti biasanya, sepulang sekolah aku harus bekerja keras mengumpulkan uang untuk ongkos makan sehari-hari. Maklum, kiriman uang dari mamaku hanya cukup bayar BP3. Itu pun aku harus menambahnya. Aku tidak boleh berharap banyak kiriman dari mamaku. Mamaku sudah tua dan sering sakit-sakitan sejak papa meninggal tiga tahun lalu. Untuk biaya sekolahku, mama hanya berharap hasil kelapa dan coklat yang buahnya jarang-jarang karena kemarau yang panjang.

Plastik dii tanganku masih utuh belum laku terjual. Aku hanya mondar-mandir di lorong penjualan ikan pasar Gamalama.

“Adik, Nyong, plastik satu!” pinta seorang ibu dengan anggukan kepala kearahku.

“O, ya Buk!”

Dengan cepat aku keluarkan tas plastik dan kubantu ibu itu memasukkan ikan yang baru saja dibelinya ke dalam

kantong plastik. Dari arah berlawanan seorang ibu muda memanggilkku.

“Nyong, Nyong, Nyong, tas satu!” Sambil mengangkat jarinya ketika aku menoleh kepadanya.

Aku hanya tersenyum diam karena seorang anak kecil datang dengan jualan tas yang sama. Kubiarkan anak kecil itu melayani permintaan ibu muda itu. Kasihan. Kenapa anak sekecil itu tidak bermain saja di rumah, bermain petak umpet, kelereng, atau bermain *goro*, misalnya. Ah, mungkin nasib anak kecil itu sama dengan aku. Kupikir lebih baik aku menawarkan diri angkat barang belanjaan saja daripada jualan tas. Lagipula aku paling tidak bisa jualan tas bersamaan dengan anak kecil, seolah aku merebut lahan mereka, atau pokoknya kasihanlah.

Kucoba menghampiri seorang ibu yang membawa belanjaan di tangan kanan dan tangan kiri. Jalannya tampak tertatih-tatih, berat, dan kecapekan.

“Bu, saya bantu bawa barang?” tawarku pelan.

Ibu itu mengangguk lesu. Rupanya barang yang harus dibeli masih banyak. Aku mengikuti langkah ibu itu melanjutkan belanja. Tiba-tiba belanjanku terdorong kuat dari arah belakang. Kentang dan wortel sudah berhamburan di ujung kakiku. Tapi tanganku masih memegang belanjaan dengan kuat. Dengan cepat tangan kecil memungut dan memasukkan sayur itu ke dalam tas. O, rupanya anak kecil yang jualan tas tadi juga angkat barang? Kasihan sekali, rupanya barang yang dibawa berat, tidak sesuai dengan kemampuannya. Sungguh tak sampai hati aku melihatnya.

Malam sunyi sekali, tandanya sudah larut malam. Mataku tidak mengantuk. Aku coba pelajari pelajaran untuk esok hari, tetapi tak satu kata pun yang bisa kucerna. Setiap kubuka lembar demi lembar yang tampak hanya peristiwa tadi

siang di pasar Gamalama. Pikiranku menerawang jauh. Aku harus alih profesi. Aku tidak boleh menyerah. Aku harus mencari pekerjaan lain agar sekolahku lancar dan perutku bisa bertahan. Kucoba pejamkan mata dan kubiarkan pikiranku berkelana, mengembara.

Tiba-tiba bayangan ibuku muncul dan berpesan, “Belajar baik-baik Nak, agar kamu jadi orang yang sukses. Kesuksesan itu bukan milik orang kaya, tetapi milik orang pintar.”

Pesan ibuku persis dengan pesan di kampung sebelum aku berangkat ke Kota Ternate. Pesan ibuku masih terngiang di telingaku seolah pesan itu baru saja diucapkan.

Di atas gorong-gorong di bawah pohon rindang aku duduk memandang ke arah laut Halmahera. Kubiarkan kancing baju seragamku terbuka. Sejenak menghilangkan rasa panas dan lelahnya kaki sepulang sekolah. Sengaja aku tidak langsung pulang ke rumah. Di sini aku boleh bernafas lega karena di tempat ini pula aku akan bekerja sesuai dengan permohonanku kepada Pak Andi. Perutku sudah keroncongan. Aku harus segera pulang. *Alhamdulillah*, cadangan makananku masih ada lima lempeng sagu, cukup lima kali makan, untuk hari ini dan esok hari.

“Sanif, Sanif! Hari ini ada aksi damai pilkada. Ikut, ya? Semua yang ikut dapat harga es,” bujuk Hari kepadaku.

Aku hanya diam menyimak. Ternyata betul, peserta demo tampak berkumpul di pojok Jalan Swering. Tak lama kemudian arak-arakan, sambung-menyambung dengan kendaraan truk. Para demonstran menggunakan simbol yang diikat di kepala, sambil berjoget bersuka ria di atas truk. Semua truk dilengkapi dengan peralatan tape recorder dan salon. Masing-masing truk memutar lagu kesukaannya. Ramai dan bising tidak tahu mau dengar yang mana.

“Itu truknya!” kata Hari menarik tanganku sambil menunjuk truk dari arah paling belakang.

“Tidak, ah!”

Kulepaskan tangan Hari sambil memohon. Aku pikir itu hanya pekerjaan yang tiada guna. Buang-buang waktu saja. Ujung-ujungnya rusak sana, rusak sini. Aku lebih memilih pada pekerjaanku yang baru. Hari ini hari pertamaku bekerja, tidak boleh aku sia-siakan kesempatan ini.

Seperti yang dijanjikan Pak Andi, sore ini akan datang dan menunjukkan batas-batas wilayah yang harus aku kerjakan.

“Kesadaran masyarakat kita memang sangat rendah. Coba lihat, bungkus rokok, plastik-plastik bekas, kulit durian, kulit langsa berserakan di sana-sini. Padahal coba lihat, di pinggir-pinggir jalan sudah disiapkan tong-tong sampah, tapi masyarakat tidak mau memanfaatkannya. Buang sampah di sembarang tempat. Sampah yang berserakan itu kan bisa menyumbat gorong-gorong ini jika musim hujan. Kalau seperti ini adanya, wilayah pantai dan sekitarnya bisa dipastikan tenggelam oleh air. Jadi kamu punya tugas membersihkan sampah-sampah itu. Jangan lupa periksa selalu dan pastikan dalam gorong-gorong tidak ada sampah yang tersumbat. Oke? Selamat bekerja!” jelas Pak Andi kepadaku.

Aku mengangguk-angguk senang. “Terima kasih, Pak! Terima kasih, Pak!” ucapku ketika Pak Andi hendak naik sepeda motor meninggalkan aku.

Seharian hujan deras tiada henti, aku harus tetap bekerja. Plastik-plastik dan kaleng bekas, bungkus-bungkus nasi orang demo kemarin menumpuk di sana-sini. Kulit-kulit segala macam buah-buahan pada musim buah kali ini berhamburan di sepanjang jalan. Air hujan mengalir deras menggiring, mengumpul gundukan sampah masuk ke gorong-gorong. Aku mulai memungut sampah di jalan-jalan dan trotoar. Akan tetapi, hingga sore menjelang malam pekerjaan itu tidak

kunjung selesai. Air mengangkat sampah tiada henti. Nam-paknya hujan mulai reda, lebih baik aku cepat masuk ke dalam gorong-gorong itu. Gelap. Baju basah, becek menempel di seluruh tubuh.

"Kraaak! Ohhh, perih."

Siku kananku sobek dan berdarah, mungkin karena kaleng bekas yang aku tarik itu. Aku menahan rasa sakit dan ngilu. Tanganku basah. Kutarik sampah-sampah yang melingkar itu dengan sisa-sisa tenaga.

"Aooo....!"

Gorong-gorong itu licin sekali. Aku terpelanting ke luar.

"*Astagfirullah*, ternyata sudah malam sekali, pukul berapa ini, ya?" tanyaku dalam hati.

Aku segera pulang mandi membersihkan darah bercampur becek yang membasahi tubuhku.

Sore itu Pak Andi memberikan upah selama tiga bulan aku bekerja yang sengaja aku titipkan kepadanya.

"Ini hasil keringatmu, tiga hari lagi kan kamu ujian semester tentu kamu membutuhkan uang ini. O, ya selama ujian kamu boleh istirahat kerja. Belajar baik-baik ya semoga sukses!" Nasihat Pak Andi sambil menepuk-nepuk pundakku.

Pak Andi memang perhatian sekali. Bila aku sakit, beliau selalu memberiku obat dan istirahat kerja. Kali ini aku ujian, Pak Andi menyuruhku istirahat. Aku merasakan papaku hadir bersamaku, menemani, memperhatikan, dan menghiburku. Hatiku senang dan tenang bisa konsentrasi belajar tanpa harus berpikir kerja. Aku harus giat belajar untuk mewujudkan pesan mamaku dan Pak Andi yang memberi kesempatan bekerja dan belajar.

Udara malam terasa panas. Otak terasa lelah, pantat terasa penat. Rumus matematika yang aku pelajari bersarang melingkar panas dalam otakku. Kucoba mendinginkan

dengan menonton acara televisi tetanggaku. Cukup dengan membuka jendela kamar aku bisa melihat tayangan televisi yang ditempatkan persis di ruang keluarga berhadapan dengan kamarku.

Anggota Dewan lantang berbicara sambil menunjuk-nunjuk muka sesama Dewan, marah, berteriak, kemudian melompati meja. Aku jadi ingat waktu kecil. Aku bermain petak umpet. Temanku, Riski bermain curang terhadap Sari. Dengan menarik sedikit kain yang mengikat matanya, Riski bisa melihat tempat Sari dengan jelas. Akan tetapi, Sari mendahului tahu akal licik Riski. Sari pun adu mulut lalu bergelut. Wah, ternyata sama dengan permainan anggota Dewan. Pantas saja kalau rakyatnya juga mudah emosi dan brutal karena ada contoh yang mudah ditiru.

Tayangan berikutnya, seorang balita yang dianiaya oleh orang tuanya karena terlalu nakal dan sering minta uang. Sungguh keterlaluan. Hatinya pindah ke mana, ya? Harimau yang galak saja tidak akan menerkam anaknya sendiri. Ini manusia yang lebih sempurna daripada binatang, eee ... ada saja yang menganiaya darah dagingnya sendiri sampai cacat seumur hidup. Aku masih bertanya-tanya dalam hati mengapa manusia zaman sekarang ini mudah rentan marah? Aku bernafas panjang menyapu dada. Aku menjadi takut. Takut akan kekerasan dan kekasaran itu menerobos ke segala penjuru di Indonesia. Iman yang lemah, moral yang bobrok, emosi mudah bangkit akan mewarnai dan merusak citra bangsa Indonesia. Sepertinya penyakit ini sudah parah dan merajalela. Rasa kemanusiaan sirna. Kepedulian sosial lenyap. Di mana hati nurani?

Belum hilang dari ingatanku, peristiwa yang hampir sama terjadi di depan mataku. Seorang pengais besi tua dan bekas plastik di gorong-gorong tempat aku bekerja mendapat

bogem dari seorang penjual duku. Kebetulan sepulang sekolah aku singgah melihat gorong-gorong tempat aku bekerja. Aku rindu dengan pekerjaanku. Sudah dua hari aku libur bekerja. Pemulung itu hanya mengambil dua buah duku yang terguling di pinggir tumpukan sampah. Mungkin pemulung itu berpikir duku yang jatuh itu tidak ada pemiliknya karena jaraknya agak jauh dari keranjang pemilik duku itu. Dengan wajah layu, pakaian lusuh, topi sedikit menutupi wajahnya, dan sandal jepit dengan tali sebelah berwarna merah dan sebelah tali berwarna kuning, pemulung itu menundukkan kepala sambil memohon maaf. Mata pemilik duku melotot dengan pandangan mata menantang. Tega benar penjual duku itu. Hanya dua buah duku yang tiada harga, pemulung harus membayar sebuah bogem. Rupanya pemulung itu sedikit *shock* sehingga tak berdaya lagi menarik gerobak ke atas trotoar.

Tanpa menawarkan diri dan basa-basi aku mendorong gerobak itu dari arah belakang.

"Jangan bersedih, Pak," kataku menenangkan.

Pemulung itu mengangguk dengan senyuman tipis. Aku teringat saat aku membersihkan gorong-gorong ini ada besi yang belum sempat aku keluarkan.

"Tunggu, Pak!"

Aku segera lompat dan memasuki gorong-gorong itu. Dengan cepat kutarik keluar besi tu, ternyata roda sepeda. Kemudian kuserahkan.

"Ini, Pak!"

Sambil memegang roda dengan posisi berdiri, pemulung itu memandangkanku bahagia.

"Hidup ini bisa diibaratkan dengan roda ini. Sewaktu-waktu di bawah, di tengah, dan kadang-kadang di atas. Nah, posisi kita saat ini lagi di bawah. Percayalah Pak, kalau kita

punya semangat bekerja dengan ikhlas dan jujur, posisi kita pasti bisa di atas.”

“Kamu baik sekali, Dik,” ucapnya serius.

Ceritaku dengan pemulung itu masih panjang. Cerita tentang hidup dan kehidupan. Kita bicara serius, kadang-kadang sambil bercanda lalu kita tertawa. Dari arah seberang jalan di bawah pohon rindang itu tampak seorang bapak tidak berkaki dan tidak bertangan. Di depannya ada sebuah mangkok plastik entah ada isinya atau tidak, yang jelas bapak tua itu menunggu belas kasihan orang-orang yang lewat. Kupandang dan kuperhatikan dari tadi sepertinya belum ada yang memberi apa-apa. Kasihan sekali.

Hari ini aku belajar banyak. Kamus kehidupan menuntun aku lebih kuat dan tegar. Aku harus belajar dan sukses meskipun aku harus membagi waktuku dengan bekerja. Suatu saat aku harus bisa menciptakan lapangan kerja dan bisa membantu orang-orang susah seperti Pak Tua dan pemulung itu. Angan-anganku semakin tinggi, aku harus bisa menggapainya. Kulihat jadwal besok ujian bahasa Inggris. Untung aku suka dengan pelajaran bahasa Inggris, jadi tidak terlalu bermasalah bagiku. Kupelajari bahasa Inggris dengan enjoi, hingga rasa ngantuk mengusik mataku. Aku pun tertidur pulas.

Matahari bersinar terang. Kusambut pagi itu dengan penuh semangat. Semangat belajar, semangat bekerja, dan semangat mewujudkan pesan dari kampung, pesan mamaku tercinta. Itulah tekadku dan harapanku. Impian-impian itu perlahan mendekat di pelupuk mataku.

# GUBUK KECIL DI KAKI GUNUNG MOLOKU

*Kasirun Kubais*

Pagi terang dengan kehangatan mentari pagi di desa Moloku, desa yang paling kucintai. Saya, ayah, serta beberapa teman, yaitu Akbar, Kardi, dan Sofyan bergegas menuju bukit untuk memanjat pohon di kebun kelapa milik kami guna membuat *kopra*<sup>1</sup>. Sepanjang jalan menuju bukit tumbuh pohon-pohon pinus menghiasi jalan seakan-akan ada yang menata jalan itu dengan pohon-pohon tersebut sehingga kelihatan indah pemandangannya. Walaupun kebun kami jauh dan jalannya berliku-liku serta panasnya terik matahari, tak terasa oleh kami.

Setibanya di kaki gunung terlihat gubuk kecil mungil yang indah dan sejuk dihiasi pohon-pohon kenari, pala, coklat, dan cengkeh. Lagi pula samping kiri gubuk itu dinamai kasbi dan pisang membuat kami tak langsung memanjat pohon kelapa, melainkan kami beristirahat sejenak menghirup udara segar dan bersih.

Rencana kami pulang setelah memanjat kelapa. Namun, teman-teman terpesona dengan kesejukan dan kenyamanan gubuk tersebut. Kami pun memutuskan untuk tidak pulang selama beberapa hari.

Saat itu aku baru duduk di bangku SD. Umurku 10 tahun, tetapi aku sudah diajarkan oleh kedua orang tuaku

Untuk bisa bekerja keras dan mandiri, maklumlah keluarga kami pas-pasan saja. Ayahku seorang petani sehingga kami harus terbiasa hidup dengan cara seperti ini. Dalam keluarga kami bertiga adik berkakak, saya adalah anak yang ketiga atau kata orang anak bungsu dalam keluarga. Kami bertiga lelaki. Walaupun lelaki, kami harus bisa membantu ayah dan ibu. Kami pun berbagi tugas dan waktu agar bisa memenuhi kebutuhan kami.

Selesai beristirahat kami pun langsung memanjat pohon kelapa yang tinggi dan berbuah sangat lebat untuk memetik buahnya. Dengan semangat, banyak pohon yang kami panjat satu per satu, buah kami jatuhkan untuk dikumpulkan. Tak terasa hari semakin sore dan malam pun tiba. Kami mengakhiri pekerjaan dan turun ke kali<sup>2</sup> Goha untuk mandi. Lampu loga-loga<sup>3</sup> pun dinyalakan sebagai obor untuk menerangi gubukku. Jangkrik bernyanyi, kodok-kodok pun bersiul tandanya hari semakin gelap. Langit sudah tak kelihatan. Akbar mulai bercanda dan kami pun tertawa terbahak-bahak di keheningan malam yang sunyi dan sepi itu.

Kini perut keroncongan dan dingin mencekam. Kami mulai mencari makan. Kardi dan Sofyan mengumpulkan dahan-dahan kelapa untuk membuat api, saya dan Akbar mencabut kasbi<sup>4</sup> lalu kami bakar pisang dan kasbi yang sudah ada di gubuk. Kami makan sambil bercerita seakan-akan kami adalah orang yang paling senang dan bahagia di dunia ini.

Ayahku selesai salat isya lalu makan. Selesai makan beliau beristirahat untuk merenggangkan badan. Saya, Akbar, Kardi, dan Sofyan asyik bercanda ria sampai larut malam. Ayahku hanya memandang kami, setelah itu beliau langsung tidur.

Tak terasa sudah pukul 1.00 malam, dan malam pun kin larut membuat kami mengantuk. Kami pun tidur

di gubuk kecil yang lantai dan dinding-dindingnya terbuat dari bambu dan beratap rumbia yang dianyam dari daun sagu. Untung malam itu tidak hujan, tetapi suara burung hantu sekali-kali terdengar menakutkan. Bunyi burung seperti itu kata orang tua-tua di desaku pertanda bahwa ada *Meki*. Maka kami pun semakin takut, lagi pula hembusan angin di celah-celah dinding dan luapan *kali* Goha menambah dingin suasana. Nyamuk dan agas pun ikut menggigit membuat kami tak bisa tidur nyenyak.

Kicauan burung-burung menyambut pagi, embun pun membasahi bumi, desis *kali* Goha menambah semerbak indahna suasana bukit Moloku dan lebih bersahaja untuk dinikmati. Gubuk kecil di kaki gunung Goha yang ceria menambah kecintaan kami akan desa dan bukit Goha.

Ini merupakan hari kedua di kaki Gunung Moloku. Kami mulai melanjutkan pekerjaan memanjat pohon lagi. Inilah kehidupan kami di Desa Moloku, desa kecil dengan penduduk yang tidak begitu padat, rumah-rumah pun agak berjauhan, kehidupan penduduk desa ini 90% bertani dan 10% nelayan.

Esoknya buah kelapa yang telah kami panjat dan dikumpulkan itu akan dibelah dan diambil daging kelapanya lalu diasar di para-para hingga kering, dan dimasukkan ke karung untuk dibawa ke kecamatan tempat untuk menjual kopra tersebut. Saya dan teman-teman tidak menunggu hingga kelapa kering di asaran karena memakan waktu agak lama, kurang lebih dua per tiga hari lagi, sedangkan kami harus sekolah esok. Maka sore hari kami harus beristirahat dan belajar di malam hari walaupun dengan lampu *loga-loga* kami harus belajar demi masa depan kami.

Waktu terus berputar, tantangan kehidupan pun semakin menantang, pikiran dan otak Ayahku semakin

terbuka, mereka menginginkan agar anaknya bisa melanjutkan pendidikan di Kota Ternate. Kebetulan kakak pertamaku baru lulus SMP di Kota Kabupaten, yaitu di Bacan.

Syukur *alhamdulillah* walaupun kehidupan kami yang serba pas-pasan, niat ayah dan ibu agar anak-anaknya melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Niat baik dan tulus dari hati nurani Ayah dan Ibu, kakak pertamaku bisa melanjutkan sekolah di SMA Negeri 4 Ternate, sedangkan kakak keduku sakit-sakitan sehingga dia tidak bisa melanjutkan sekolah.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun ikut berganti. Saya telah lulus SD, maka saya pun ke Ternate melanjutkan sekolah karena ayah dan ibu menginginkan kehidupan kami lebih baik daripada mereka. Saya masuk di SMP Muhammadiyah Ternate dan lulus pada tahun 2009. Kemudian saya melanjutkan ke SMA Muhammadiyah Ternate. Kakakku pun sudah selesai kuliah di Universitas Muhammadiyah Ternate dua tahun lalu.

Walaupun saya anak bungsu dalam keluarga yang kata orang anak bungsu itu cengeng dan manja, tapi bagiku tak seperti itu. Saya harus bisa tegar, mandiri, dan memegang teguh nasihat orang tua yang menjadi kompas bagi kehidupan dalam melangkah untuk menggapai cita-cita yang selama ini menjadi impian kedua orang tua agar kami bahagia di hari esok.

Di saat-saat kutinggalkan kampung halaman, pagi itu teman-teman berkumpul di rumahku untuk melepaskan kepergianku. Mereka menganggap Kota Ternate itu jauh dan akan lama untuk kembali lagi. Air mata bercucuran senang, gembira, bercampur haru karena beberapa saat lagi saya akan pergi meninggalkan. Ibuku tak sempat mengantarkan hingga ke Ternate. Meskipun air matanya disembunyikan dariku,

raut wajahnya dapat terbaca bahwa tersimpan banyak kesedihan.

“Ibu, aku pergi. Simpanlah air matamu. Doakan semoga aku bisa tabah dan menjalani kehidupanku di Ternate,” bisikku haru.

Malam yang indah di kaki Gunung Moloku, tempatku dilahirkan di gubuk kecil yang mungil. Saya selalu membayangkan keceriaan kami saat itu, tawa canda dengan kepolosan teman-teman dalam bercerita yang lucu sambil makan *kasbi* dan pisang bakar dan minum air kali Goha mentah-mentah. Lagi pula ayah membakar cabang-cabang kelapa waktu itu sebagai api unggun untuk menghangatkan tubuh kami.

Pantai Moloku dengan gulungan ombak kecil saat kami memancing dan membakar ikan di pinggir pantai, kejar-kejaran, serta *batobo*<sup>5</sup> dengan gaya tubuh kami. Walaupun pasir di pantai Moloku tidak putih, kami suka bermain dengan pasir itu, tubuh kami sudah terbungkus oleh pasir lalu kami loncat ke air laut dan berenang berkejar-kejaran di laut pada siang hari. Semuanya ini telah berlalu dan menjadi kenangan masa kecilku yang takkan kulupakan.

Kehidupan yang penuh dengan kebersamaan, kerukunan, kekeluargaan, serta kegotong-royongan dalam setiap kegiatan bersama teman-teman telah jauh berbeda dari kehidupan saya saat ini di Ternate, Ibu Kota Maluku Utara. Akan tetapi, semua itu bagi saya bukan halangan yang penting. Bagiku yang terpenting adalah mengejar cita-cita demi masa depan yang lebih baik.

Kisah di gubuk kecil tak akan kulupakan. Teman-teman-ku yang baik dan setia ini merupakan nostalgia dan kisah yang menjadi cambuk agar aku bisa belajar terus.

“Doakan aku, Yah. Semoga suatu saat nanti aku bisa pulang dengan bekal ilmu dan pekerjaan agar aku dapat

mengubah gubuk kecil yang indah itu menjadi lebih indah dan asri di desaku tercinta. Agar matahari yang bersinar itu dapat menerangi hidupku dan harapan orang tua dapat menerangi perjalananku untuk menggapai masa depan yang aku cita-citakan. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberi jalan untuk niat baik ayah dan ibuku ini. Amin.

(Footnotes)

# NESTAPA HIDUP SANG PEMIMPIN

*Tati Yois Sangaji*

**H**ari ini begitu cerah. Pagi yang tak biasanya setelah beberapa hari hujan menguyur daerah tersebut. Akhirnya matahari menampakkan keperkasaan dan keindahannya untuk alam dan penghuninya. Memang, sejak beberapa bulan terakhir ini masyarakat Bukit Raya Tanah Tinggi jarang sekali terlihat beraktivitas di luar rumah, padahal penduduknya sebagian besar adalah petani serta pegawai negeri dan swasta yang sibuk beraktivitas di luar rumah. Tidak heran jika hari ini suasana dan kesibukan yang mereka rindukan membuat sebagian besar masyarakatnya mengoptimalkan dengan sebaik-baiknya kesempatan.

Namun, hal itu berbeda dengan si Kardi, tukang ojek Pangkalan Bukit Raya Tanah Tinggi yang biasanya tak pernah absen mangkal. Pagi itu tidak terlihat sosok si Box, panggilan akrab dan satria baja hitamnya. Tanpa disadari, ketidakmunculan Box mengundang tanya teman-teman ngojeknya, terutama Tedi teman akrabnya.

“Beberapa hari ini Kardi tidak kelihatan, ya? Apa mungkin satria baja hitamnya sakit?” tanya Tedi pada Asep, teman ojeknya.

“Hei Ted, kalau gomong jangan asal! Masa, motornya dibilang sakit?” ujar Asep sambil memukul punggung Tedi.

“Habisnya si Box tidak kelihatan, tanpa kabar pula. Jadi penasaran, kan?” ujar Tedi dengan nada ketus.

“Aku heran, kenapa kamu sewot? Mau kemana keh, itu urusan dia. Jangan diurusin lah ....,” kata Asep sedikit sebal.

“Bukannya begitu, Sep! Aku dan Kardi itu sudah bak saudara. Jika dia sakit, aku pun juga sakit!” bela Tedi.

Akhirnya, si Asep pun tdiak dapat berkata-kata alias mati kutu karena kenyataannya memang seperti itu. Keakraban keduanya bagaikan semut dan gula. Luar biasa, ya?

Suasana di pangkalan Bukrai, nama pangkalan Bukit Raya Tanah Tinggi, terasa berbeda dan penuh dengan teka-teki. Suasana tersebut sama persis dengan suasana di salah satu kamar berwarna putih legit (tidak tahu apakah itu warna catnya atau warna-warna tambahan). Di samping sisi kamar itu terlihat sesosok pria yang tertidur dengan pulasnya. Dia pun tak menyadari kain selimut yang menutupinya telah berubah posisi menyelimuti meja kerjanya yang hanya terpanjang sebuah foto seorang berambut kribu tergerai bak bunga reflesia! Kalau dilihat sepintas si kribu itu mirip seseorang penyanyi zaman dulu. Akan tetapi, kalau dilihat dengan teliti ternyata si kribu itu adalah Kardi alias Box.

Kardi dikenal sebagai orang yang supel, enerjik, rajin, kocak, dan setia kawan. Namun, di balik sikapnya itu si Kardi punya ambisi yang kuat untuk menjadi orang besar, agar dia tidak ngojek terus di terik matahari dan hujan.

\*\*\*

Jam sudah menunjukkan pukul 10.00. Jendela kamar Box yang biasanya dibuka sebelum mentari pagi memancarkan sinarnya tidak ada tanda-tanda dibuka hingga cahaya pagi berganti terik siang. Sungguh tidak seperti biasanya!

Namun, tanpa disangka dan dibayangkan oleh semua teman-teman pangkalan BUKRAI bahkan oleh Box sendiri, kejadian ini akan menimpa dia walaupun hanya dalam mimpi. Mimpi itu juga yang membuat hari ini begitu berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Mimpi yang Kardi impikan selama ini.

“Pilih nomor 6. Pilihlah aku jadi favoritmu!” teriak Kardi sambil mengutip bait lagu Krisdayanti.

“Hidup Kardi-Eric ....! Hidup nomor 6. Jaya terus ...! Jangan lupa pilih KaRi (Kardi-Eric) dijamin kita akan sejahtera, jangan ragu ...!” sela pendukung Kardi yang berada di sebelah kanannya.

“Betul, jangan ragu KaRi pasti menepati semua janjinya! Makanya Saudara-Saudara harus contrenge nomor 6. Jangan ragu, nomor 6 pilihan kita semua!” ujar pendukungnya di sebelah utara.

“Nomor berapa pilihan kita? Nomor 6 dong pastinya.....!” teriak semua pendukung KaRi.

Begitulah suasana kampanye di lapangan Gelora Mekar-sari. Memang semenjak satu minggu kampanye ini dilaksanakan jelas terlihat bahwa dari 6 kandidat Cabup-Cawabup, pasangan nomor 6 yang memiliki basis massa yang luar biasa banyaknya. Namun, dalam benak Kardi sendiri jelas menyimpan kekhawatiran yang mendalam hingga Pemilu akan digelar dua minggu lagi.

\*\*\*

“Malam-malam begini kamu telepon, ada apa?” tanya Kardi lewat HP terbarunya.

“Maaf, Pak, kamp massa kita tiba-tiba saja diserbu orang yang tidak dikenal!” seru Noo, ajudannya.

“Bagaimana kondisi terakhir di sana? Sudah bisa dikendalikan?”

"*Alhamdulillah* sudah, Pak. Suasana di sini sudah mulai stabil dan tidak ada korban jiwa terkait insiden ini. Hanya saja kaca-kaca dan spanduk serta baliho kita yang ada di depan kamp hancur dan ambruk."

"Ya sudah kalau begitu. Untuk masalah fasilitas tidak perlu dikhawatirkan, nanti itu urusan saya," suara Kardi begitu entengnya. "Kamu urus saja wartawan yang akan meliput hal itu, jangan ditambah-tambahkan beritanya. Kamu tahu, aku paling tidak suka ditambah-tambah," sela Kardi menambahkan.

Kardi sangat dikenal tidak suka menyebarkan berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Apalagi demi keuntungan pribadinya. Akhirnya, Noo yang ditugaskan sebagai Korlap kandidat KaRi pun mengiyakan perkataan majikannya, sambil mematikan ponselnya.

\*\*\*

Hari ini suasana terasa berbeda, mungkin karena hari libur sehingga tidak tampak keramaian. Namun, bukan karena hari libur, tetapi hari ini merupakan hari bersejarah, hari yang ditunggu untuk pelaksanaan pesta rakyat, pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Mekarsari.

Bukan hanya cabup dan cawabup yang deg-degan, masyarakat Mekarsari terlihat gusar dan was-was menunggu hasil akhir pemilihan ini. Korlap masing-masing kandidat begitu sibuk mencari info terbaru, dan terus mengikuti perkembangan dari saksi-saksi yang telah disebarakan masing-masing kandidat hingga menunggu perolehan hasil akhir suara.

Seminggu setelah proses pemilihan itu, akhirnya terungkaplah siapa dalang perusakan kamp massa kandidat

nomor 6. Ternyata setelah diusut oleh pihak kepolisian, pelakunya terdiri dari 10 orang yang merupakan provokator yang hanya ingin memecah-belah persatuan serta mengotori demokrasi yang ada. Mereka hanya mencari kambing hitam untuk kejadian ini sehingga terjadi konflik yang dapat menghambat proses pemilihan di Mekarsari. Polisi juga menambahkan bahwa di balik insiden ini tidak ada keterlibatan kandidat/pasangan lain. Akhirnya para pelaku tersebut diberikan hukuman atas perbuatannya dan kemudian kasus ini ditutup.

Kehidupan masyarakat Mekarsari serasa berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya: kecukupan pangan, bahan pokok dan sembako terjangkau harganya, biaya kesehatan diringankan, dan kehidupan yang layak bagi anak terlantar dan fakir miskin. Semuanya tidak terlepas dari hasil kerja keras dan strategi yang baik dari Pemerintah Mekarsari yang dipimpin oleh seorang Bupati yang arif dan bijaksana! Hingga akhirnya Pak Kardi dan Pak Eric diberi penghargaan sebagai agen perubahan bagi masyarakat Mekarsari. Namun, di balik keberhasilannya sebagai bupati Mekarsari, Pak Kardi merasa dirinya belum berhasil. Perasaannya itu terus mengganjal pikiran, sehingga dua hari terakhir ini Pak Kardi sering melamun dan menyendiri. Hal ini sering diperhatikan oleh ajudan pribadi serta jubah beliau, Pak Noo.

“Maaf Pak, jika saya lancang. Belakangan ini saya melihat Bapak tidak seperti biasanya,” ujar Pak Noo.

“Tidak apa-apa, aku hanya banyak masalah di kantor,” jawab Pak Kardi.

“Baiklah, Pak. Akan tetapi jika Bapak perlu saya, saya akan selalu siap membantu,” ucapnya mantap.

Pak Kardi diam saja. Namun, beliau meresapi dan memaknai perkataan ajudannya tersebut. Sejujurnya beliau

ingin sekali berbicara terkait dengan masalah yang dihadapinya, bukan sebagai Bupati, tetapi sebagai suami. Sebenarnya Pak Kardi memiliki masalah keluarga yang sangat pelik dibandingkan dengan masalah di kantor, yakni tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah bagi anak-anaknya. Beliau merasa waktu untuk keluarga sangat tersita untuk urusan di kantor.

“Jadi pemimpin ternyata bukan berarti senang dengan fasilitas yang tersedia serta jabatannya, tetapi juga dapat menjadi nestapa,” ucap Pak Kardi lirih sambil menepuk nyamuk yang menggigit dahinya. Dan dia pun terbangun!

“Hah, jadi aku hanya bermimpi?”

## CINTA BERAWAL DARI PERMUSUHAN

*Riska K.*

Seorang gadis kecil berambut panjang sebahu, bola mata kecoklatan, berbadan agak besar, dan mempunyai lesung di kedua pipinya baru saja menamatkan SD dan akan melanjutkan sekolahnya di SMP Islam Ternate. Gadis itu adalah Ai, seorang gadis yang selalu ceria, baik hati, dan selalu terbuka untuk berteman dengan siapa saja. Ai, itulah namaku.

Pada saat itu aku bersama teman-teman memilih melanjutkan sekolah di SMP Islam 1 Ternate. Pagi itu kami pergi mendaftarkan diri. Hari demi hari aku mengikuti tes dan masa orientasi siswa (MOS) di sekolah itu. Aku pun mendapat banyak teman baru di sana. Pada akhirnya aku diterima di sekolah itu karena aku berhasil lulus dalam mengikuti tes tersebut. Pembagian kelas pun telah dilakukan. Syukurlah aku mendapatkan di kelas VII-1, kelas yang paling aku dampingkan selama mengikuti tes dan MOS.

Pada hari pertama memulai sekolah, aku sangat gugup dan tidak *pede*. Akan tetapi, itu semuanya aku sembunyikan di balik wajahku yang terlihat selalu ceria sebab aku tidak ingin teman-temanku mengetahuinya. Pada suatu saat, tampak sepi sekali di kelas VII-1. Di dalam kelas itu hanya ada aku dan seorang teman kelasku yang bernama Ifantri, tetapi aku dan teman-teman lainnya biasa memanggil dia dengan

nama Ata. Ata adalah nama panggilan saat di sekolah. Waktu itu kami berdua tidak tahu mau berbuat apa. Kami berdua pun duduk berhadapan lalu mulai bercanda dan aku memukuli Ata di bagian tubuh belakang berulang-ulang kali, tetapi itu semua hanyalah sebuah canda. Sebab bercandanya sedikit kurang ajar!

Sewaktu aku memukuli Ata, eh, tiba-tiba seorang laki-laki berbadan kurus, tinggi dan berhidung mancung, yang tidak kukenal menghampiriku, lalu menarik kerudung belakanku dan berkata kasar.

"Kamu mau jadi jagoan, ya? Kamu ini seperti laki-laki saja berkelahi."

"Apa urusanmu?" tanggapan balik aku padanya dengan nada dingin.

Ia pun melepaskan genggamannya dari kerudungku, dan beranjak pergi keluar dari kelas.

Ata hanya diam, tidak membelaku.

"Maaf ya, tadi aku takut sehingga tadi aku tidak membelamu," ucap Ata.

"Memohon maaf padaku? Tidak apa-apa, aku mengerti," jawabku seadanya dengan perasaan sedikit aneh tertinggal dalam benakku.

Semenjak kejadian itu aku merasa ada sesuatu yang ganjil dalam perasaanku, sepertinya aku mulai membencinya. Aku memutuskan untuk menjadikannya sebagai musuh meskipun aku tidak tahu apa dia juga memusuhi aku atau tidak.

Suatu ketika bel istirahat berbunyi, aku dan temanku, Puput, bergegas keluar dari kelas. Karena lapar aku langsung menuju ke kantin sekolah. Di balik pohon mangga depan kantin aku melihat dia yang tidak lain adalah laki-laki yang aku musuhi itu keluar dari kantin sekolah. Entah mau menuju ke mana. Rasa laparku pun hilang, nafsu makanku menjadi sirna.

Kucoba menyembunyikan diri berbalik arah menuju kelas dengan sedikit lari seolah mengambil sesuatu yang terlupakan. Puput heran melihat tingkahku yang tiba-tiba melepaskan tangan dan tiba-tiba lari begitu saja.

Aku menggerutu sendiri, “Dia lagi-dia lagi, mengapa sih aku bertemu dia lagi? Apa area sekolah ini sesempit ini?”

Hari-hari di sekolah suasananya jadi menyebalkan. Aku benci dia, kelakuannya kasar, perangnya menantang. Aku benci! Aku menyesal kenal dengan dia.

Waktu menunjukkan pukul 12.35. Bel pulang pun telah dibunyikan. Diinformasikan pada semua kelas agar segera keluar dari kelas untuk mengikuti apel pulang. Terik matahari yang panas membuat aku gerah dan mengeluarkan keringat. Tubuhku terbakar matahari dan tenggorokanku kering kehausan.

Ketika apel pulang telah dibubarkan oleh Pak Wahda, aku berjalan dengan cepat melewati gerbang sekolah dan pergi membeli es yang dijual oleh seorang pedagang di depan sekolah. Pembelinya sangat banyak sehingga harus mengantri sambil menyandarkan tubuh ke tembok. Pada saat menoleh ke samping kanan, eh ..., “dia” sedang duduk bersama teman-temannya. Aku tak tahu harus berbuat apa. Apakah aku harus pergi dari tempat ini? Aku pun berpura-pura tidak melihatnya.

Tanpa sengaja, aku mendengar salah satu temannya menyapa dan menyebut namanya, “Hai Bhib!!”.

Oh, jadi namanya adalah Bhib? Ucapku di dalam hati sambil mengambil es dari si pedagang tersebut. Akan tetapi, aku ragu, apakah betul itu nama aslinya?

Keesokan harinya di sekolah, aku mencoba mencari tahu tentang dia melalui teman-temanku. Entah apa yang terjadi padaku sehingga aku mulai penasaran dengannya.

Saat aku duduk bersama Iki dan Ata di bawah pohon kata-pang, selagi asyiknya kami berbincang-bincang, eh ... , Bhib si pengacau datang menghampiri kami dan mencari gara-gara denganku. Ia mengejekku. Aku pun juga tidak mau kalah. Suasana pun semakin panas dan pada akhirnya terjadi perkelahian adu mulut antara aku dan dia. Untunglah ada salah satu teman memanggilnya. Kalau tidak, bisa-bisa tadi terjadi perang dunia kedua. Mereka sudah menghilang dari pandanganku. Aku, Iki, dan Ata pun beranjak pergi ke dalam kelas.

Cuaca panas, bel pulang berdering berulang kali. Seperti biasanya, sepulang sekolah aku selalu singgah di warung milik salah satu penjaga sekolah. Baru saja memilih tempat duduk sambil menoleh ke arah sudut ruangan, ehhh terlihat si kampret lagi. Rasanya aku ingin menusuk matanya dengan gagang *sapu gumutu* yang berada di sampingku. Ingin rasanya aku mencekik lehernya. Ah, panas hatiku. Kuurungkan niatku untuk duduk. Lebih baik segera kutinggalkan warung daripada nanti terjadi perkelaian lagi. Malu aku ekpada Pak Kasman, pemilik warung ini. Aku pun bergegas pulang dengan rasa kesal. Rumahku cukup dekat dengan sekolah sehingga setiap ke sekolah cukup kutempuh lima menit dengan berjalan kaki.

Sesampainya di kamar, kulempar tasku di atas tumpukan baju kotor. Tanpa mengganti baju dan membuka sepatu, kurebahkan tubuhku di atas kasur yang aku turunkan di lantai tadi malam. Kejadian-kejadian menyebalkan mengganggu pikiranku. Bagaimana kucing dan tikus yang tidak pernah cocok, itulah aku dan Bhib. Ah, enaknya aku lebih memilih menjadi kucingnya saja, akan kuterkam dia, kucabik-cabik lalu kubuang di tengah jalan. Dan boneka panda yang kupegang, kulemparkan pada si tikus!

# WANITA SERIBU LAKI-LAKI

*Fitriani Kabir*

Matahari telah memancarkan sinarnya yang teduh, burung-burung pun menyanyikan lagu syahdu. Suara nan merdu lantunan ayat-ayat Ilahi terdengar nan sembilu, suara khas, suara polos yang nian teduh. Suara yang membuat pendengarnya seakan terpesona dan tertegun untuk mendengarnya sejenak.

Alif, bocah kelas IV SD begitu menghayati ayat demi ayat yang ia bacakan. Namun, bagi sebagian masyarakat Raya Batu, hal itu tidak asing untuk didengarkan karena Alif sering mengikuti lomba membaca Alquran tingkat kabupaten maupun nasional. Dan tentu Alif yang selalu menjadi juaranya! Kepandaiannya dalam melantunkan ayat-ayat Alquran serta kemerduan suaranya membuatku penasaran, bagaimana kehidupan Alif, kesehariannya, serta keluarganya. Hingga akhirnya aku pun bisa mendengar langsung lantunan bacaannya di pagi ini.

Kini aku berada di desa Alif, Desa Batu Raya. Aku tinggal di rumah Pak RT. Kedatanganku ke Raya Batu hanya ingin meliput informasi tentang Alif karena info tersebut sebagai bahan risetku untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Alquran. Waktu yang diberikan dosenku untuk menyelesaikan riset ini hanya 2 minggu sehingga waktuku di desa Alif

hanya seminggu. Waktu yang sangat sedikit, aku harus mempergunakan kesempatan ini sebelum kembali ke Jakarta. Tanpa aku sadari ternyata sudah 2 hari keberadaanku di sini, tetapi belum 100 % mendapatkan info yang akurat tentang kehidupan Alif, serta metode apa yang digunakan kedua orang tuanya sehingga Alif menjadi hebat seperti itu.

\*\*\*

“Maaf Bu RT...!” sapaku pada Bu RT saat duduk di depan rumah.

“Ada apa, Neng Syifa?” jawab Bu RT memegang majalah ternama di Ibu Kota.

“Emmmmm....., anu Bu RT. Syifa mau tanya tentang anak yang jago ngaji di desa ini.”

“Alif, ya?”

“Iya, Bu. Syifa penasaran, bagaimana bisa anak seusia dia begitu fasih dalam membaca Alquran, bahkan *mahraj*-nya pun benar.”

“Bukan hanya itu, Neng. Dia pun menjadi *hafiz* di usia kanak-kanak, dengan 10 juz penghafalannya.”

“Luar biasa!” seruku.

“Saya pun bingung, bagaimana Ibunya begitu hebat mendidik Alif dan 2 orang adiknya tanpa suami,” ujar Bu RT menambahkan.

“Apa benar yang saya dengar ini, Bu?”

“Benar. Ayah Alif meninggal saat Alif berumur 1 tahun, sedangkan 2 adik kembarnya masih di dalam kandungan,” Bu RT melanjutkan pembicaraannya, “kalau tidak salah 2 bulan masa kandungannya. Ayah Alif meninggal pada kecelakaan mobil waktu mengantarkan barang-barang perusahaan tempat dia bekerja.”

"*Inna lillahi*. Sungguh tragis....!" ucapku sedih.

"Terkadang ...," Bu RT terdiam sejenak, "aku jadi bingung, begitu kuat dan hebatnya Ibu Alif."

Bu RT kemudian bercerita panjang lebar tentang Ibu Alif itu. Aku terdiam dalam khayal. Jujur saja aku begitu kaget dan terkejut mendengar cerita Bu RT. Seorang wanita biasa tanpa pedang dan baju baja tapi terlihat kuat dan tegar.

"Heiiiiiii...., non Syifa, kok malah melamun?" Bu RT mengagetkan khayalanku.

"Maaf, Bu. Syifa kepikiran aja tentang Bu Alif. Tidak Syifa sangka Ibunya Alif bisa sehebat itu tanpa seorang suami!"

"Jangan terlalu dipikirkan, ayo dimakan gorengannya. Mumpung masih hangat." "Terima kasih, Bu," jawabku sambil mencomot satu pisang goreng.

Percakapan sore tadi membuat aku semakin penasaran. Aku tidak boleh buang-buang waktu lagi, biar tugas skripsi-ku selesai dan rasa penasaran pun terjawab.

\*\*\*\*

Waktuku tinggal 2 hari lagi, tetapi informasi yang paling lengkap belum aku dapatkan. Aku harus bertanya kepada siapa lagi? Seharusnya kutanyakan langsung kepada Ibunya Alif, kunci utamanya. Akan tetapi, aku takut dikatakan sok tahu! Ah, jadi pusing siang-siang begini. Akhirnya aku duduk saja di depan rumah Pak RT yang sejuk dan rindang.

Tiba-tiba dari kejauhan aku melihat si Alif sedang membawa sesuatu. Semakin dekat ia berjalan, ternyata dia sedang membawa dagangan Ibunya. Tidak biasanya Alif yang membawa semua barang dagangan. Kira-kira ada apa dengan Ibunya? Aku memberanikan diri menyanya.

"Maaf, Mbak memanggilku?" tanya Alif padaku.

"Benar!" kataku sambil berjalan ke arah Alif. "Alif ....., kok sendiri? Biasanya sama Ibu, kan?"

"Maaf, Mbak ini siapa, ya?"

"Oooooo..., iya! Mbak lupa," ucapku sambil memperkenalkan diri. "Syifa Zahraini, tapi Alif bisa memanggil Kakak dengan Kak Syifa saja."

"Bunda lagi sakit, jadi Alif yang gantiin Bunda jualan di pasar," ujarnya lirih.

"Bunda Alif sakit? Sejak kapan?"

"Sejak kemarin. Bunda hanya bisa tiduran saja."

"Sudah Alif berikan obat?"

"Sudah, Kak."

"Ya sudah, mari Kak Syifa bantu. Kelihatannya kamu letih sekali."

Aku pun akhirnya mengantarkan Alif ke rumahnya, kasihan harus bolak-balik membawakan barang dagangan ibunya! Sempat terpikir olehku untuk mengobrol dengan ibunya, tapi sesampainya di sana ternyata ibunya sedang tertidur pulas, mungkin pengaruh obat yang diberikan Alif. Tapi tak apa, aku sekarang sedang bercerita dengan Alif tentang kesehariannya.

\*\*\*

Malam pun mulai larut. Namun, aku belum dapat mejamkan mata yang bulat ini. Rasanya otakku susah untuk diajak berkompromi. Pusing. Aku belum dapat satu informasi penting untuk tugasku. Pembicaraan dengan Alif hanya dapat melengkapi info yang lain. Padahal waktuku hanya tinggal besok saja. Ya Allah, berikanlah kemudahan saat aku pusing memikirkan ini semua. Tiba-tiba aku teringat cerita

Bunda tentang kisah "Wanita Seribu Laki-Laki", cerita tentang wanita-wanita tangguh yang melalui kehidupan dengan penuh rasa syukur, ikhlas, dan sabar.

"Syifa, tahu kenapa Ayah dan Bunda menamakan Syifa Zahraini?" tanya Bunda padaku pada suatu ketika.

"Syifa tidak tahu, Bunda."

"Syifa," kata Bunda sambil membelai rambutku. "Syifa itu artinya penyembuh, berarti penyembuh Ayah dan Bunda. Jadi Bunda berharap Syifa tidak hanya menjadi penyembuh, tetapi menjadi anak yang kuat bagi orang-orang yang ada di sekitar Syifa."

"Apa Syifa bisa, Bunda? Syifa harus jadi dokter, dong?!"

Dengan penuh kasih sayang Bunda menjelaskan. "Syifa sayang, untuk menjadi penyembuh tidak perlu menjadi dokter. Syifa hanya melakukan sesuatu yang dapat membuat orang lain senang dan bahagia, walaupun Syifa sendiri sedih."

Bunda terdiam sejenak, lalu berujar lagi, "Bunda punya cerita buat Syifa. Kisah seorang Ibu yang memiliki tiga anak yang cacat!"

Aku tidak begitu kaget saat itu karena belum begitu mengerti apa makna dari cerita itu, tapi cerita itu begitu lekat hingga sekarang.

"Semua anak-anaknya cacat. Anak pertama buta, anak kedua tuli, anak ketiga cacat permanen pada kakinya. Ibunya sedih sekali melihat kondisi anak-anaknya." Bunda terdiam sejenak, sepertinya menghayati kejadian itu.

"Ibunya berusaha untuk menyekolahkan mereka bertiga ke sekolah umum, layaknya anak normal, tapi sayang guru-guru di sana menolak dengan berbagai alasan," ujar Bunda lagi

"Kasihan ya, Bunda?" jawabku pada Bunda.

"Iya, Syifa," sambil membelai rambutku. "Tapi Ibunya tidak putus asa, dia terus berusaha apa pun untuk meng-

ajarkan anaknya. Mengajarkan semua yang didapat anak-anak normal.”

Sambil melirik jam, Bunda pun berujar, “Nah, sekarang sudah larut malam. Syifa harus tidur. Nanti kalau Syifa sudah besar, Syifa akan memahami semua cerita Bunda.”

\*\*\*\*

Hari ini aku memberanikan diri pergi ke rumah Alif dan hanya kudapati Ibunya saja.

“Ah, kesempatan bagus buatku.”

Setelah berbasa-basi dan menanyakan keseharian serta kondisi kesehatan beliau pasca sembuh dari sakitnya, aku memberanikan diri untuk menanyakan sesuatu.

“Sebenarnya Syifa hanya ingin bertanya tentang Alif,” ujarku pada Bu Alif.

Dengan sedikit bingung Bu Alif bertanya, “Mau tanya apa, neng Syifa?”

“Syifa hanya penasaran dengan kemampuan Alif melafalkan ayat-ayat Alquran.”

“Neng Syifa mau tahu? Kuncinya hanya dari seorang Ibu,” ucap Bu Alif.

Percakapan tentang Alif pun terus berlanjut. Ternyata Bu Alif mampu mendidik Alif karena anak adalah amanah yang begitu besar dari Allah sehingga Bu Alif tidak mau terlena dengan kesedihannya itu.

\*\*\*

Perjalanan yang melelahkan, akhirnya aku pun pulang ke Jakarta. Selama seminggu berada di kampung Raya Batu, aku bersyukur selama di sana banyak pelajaran yang aku petik. Tugas akhir skirpsiku pun dapat diselesaikan.

Tapi ada yang mengganjal sesampainya aku di rumah. Di manakah sosok Bunda? Orang yang selalu memberikan pelajaran hidup, orang yang penuh cinta dan kelembutan? Bunda ke mana? Sambil berjalan memasuki ruang demi ruang, tapi tidak kudapati Bundaku. Akhirnya aku mencari di kamar Bunda. Mataku menangkap sebuah kertas memo yang bertuliskan pesan utukku.

*Assalamu'alaikum .....*

Syifa sayang, maaf Bunda tidak bisa menemanimu hari ini. Bunda tahu kamu hari ini pulang, makanya Bunda sudah membuat makanan kesukaanmu. Bunda pergi ke Medan karena urusan kantor, mungkin seminggu Bunda di sana. Hati-hati, ya? Di rumah nanti Syifa ditemani Mbok Darni....!

untuk: Anakku tercinta  
Syifa

“Ya Allah, aku kangen Bunda!”

Tanpa terasa air mataku jatuh di atas memo kecil yang ditulis oleh Bunda.

“Bunda, Syifa kangen! Syifa ingin cerita bahwa Syifa sudah menemukan sosok “Wanita Seribu Laki-Laki” yang pernah Bunda ceritakan,” ucapku lirih, “sekarang Syifa sudah paham cerita Bunda, saat itu. Terima kasih, Bunda.”

# AKU BENCI GENDUT

*Sukma K. Asrom*

**M**urid-murid kelas XII IPA-8 menghembuskan nafas lega begitu bel istirahat terdengar. Dalam sekejap semua teori mata pelajaran Matematika terlupakan. Tara dan Titin mendekati Caca.

"Kantin, yuk?" Ceplos Tara sambil memegang perutnya yang memang sudah tidak bisa diajak kompromi lagi.

"Iya laper banget nih, tadi pagi aku nggak sempat sarapan." Titin mengiyakan dengan tampang yang memelas.

Caca menggeleng. Katanya, "Kalian sajalan."

"Kamu nggak mau makan?" tanya Tara.

Caca pun lagi-lagi menggeleng memberi tanda kalau dia menolak permintaan Tara.

"Hello, sejak kapan kamu nolak diajak makan? Seperti bukan Caca yang aku kena," potong Titin.

"Hari ini aku beneran nggak lapar, nanti mubazir lagi kalau makanannya nggak kumakan. Udah, kalian pergi aja, aku nggak apa-apa kok sendirian di kelas," tegas Caca.

"Serius?"

"Yakin?"

Tara memandang Titin dengan wajah yang memancarkan seolah-olah tidak percaya.

"Ya udah, kalau begitu kita berdua ke kantin dulu, ya?" sahut Tara.

Keduanya segera berlalu. Sebelum keduanya benar-benar lenyap dari pandangan, Caca sempat mendengar Tara berkata, "Aneh, sudah sekitar seminggu dia nggak mau ke kantin. Dia kenapa, ya?"

Setelah keduanya benar-benar tidak terlihat lagi barulah Caca mengeluarkan sebutir permen dari sakunya lalu mengisapnya. Perutnya terasa amat keroncongan karena lapar. Setelah mengulum permen sekitar tiga menit, rasa lapar itu mulai berkurang. Sambil bersandar di kursi Caca mengamati betisnya.

Besar banget, seperti talas Bogor aja, keluhnya dalam hati. Sebelum ke sekolah Caca menimbang berat badannya, dan jarum timbangan menunjukkan angka 56 kg. Dengan tinggi badan yang hanya 150 cm, Caca menyadari kalau fisiknya ini sangat tidak bagus untuk dipandang dan mirip balon yang diberi pakaian. Dia menyesal baru menyadari sekarang setelah bertemu Angga, mahasiswa semester empat yang tidak lain adalah teman abangnya.

Di mata Caca, Angga itu adalah cowok paling sempurna di dunia. Kalau Angga tersenyum, dunia ini rasanya berhenti berputar dan suara bising kendaraan terasa sayup-sayup. Caca sadar kalau dengan fisiknya yang seperti ini sangat sulit untuk menarik perhatian Angga.

Di saat pulang sekolah, Caca yang memiliki kebiasaan jajan pun sudah tidak pernah lagi dia lakukan. Lagi-lagi permenlah yang jadi penggajalnya.

Malam harinya Caca menonton salah satu acara TV. Dia menonton acara luar negeri tentang obsesi seorang cewek untuk memiliki tubuh yang kurus hingga nekat tidak makan selama tiga hari. Supaya lambungnya tidak lengket, dia memakan tisu Kleenex!

Mesti menurut Caca itu sangat konyol, tapi dia bertekad untuk mengikuti tayangan tersebut agar cepat kurus: tidak

makan sama sekali atau menunda jam makan selama mungkin.

Hasilnya lumayan, dalam satu minggu bisa dihitung berapa Caca makan. Setiap sarapan pagi dia sudah tidak makan. Makan siang hanya kadang-kadang, itu pun porsinya sangat sedikit. Untuk makan malam dia hanya mengonsumsi buah, sayur, dan biskuit rendah lemak. Berkat itu semua berat badannya turun 3 kg.

Caca belum puas, dia menargetkan harus mencapai angka 49 kg untuk berat badan yang ideal. Caca tersenyum sendiri saat membayangkan jika diet ketatnya berhasil, dan Angga memberikan senyuman manis untuknya. Tiba-tiba Caca meringis merasakan nyeri di perutnya, cepat-cepat dia memakan permen.

\*\*\*

Saat berangkat ke sekolah dia merasa sangat lemas dan tidak bertenaga. Namun, dia tetap semangat menjalani diet ketatnya tersebut. Sisa pelajaran dilewatinya dengan mencuri-curi makan permen. Tara dan Titi hanya saling pandang dengan wajah bingung karena kebiasaan Caca saat ini menurut mereka sangat aneh.

Pulang sekolah Caca menahan perutnya untuk tidak melihat isi meja makan, dia langsung menuju ke kamarnya dengan keadaan perut keroncongan dan kepala pusing.

“Caca,” tegur Mamanya. “Nggak makan dulu?”

“Masih kenyang, Ma,” dustanya, “Tadi pulang sekolah sempat jajan di kantin.”

“Nggak biasanya kamu kayak begini, walaupun kamu makan sebanyak apa pun di luar pasti makan lagi di rumah.”

“Kali ini bener Ma, aku nggak lapar,” jawab Caca, buru-buru masuk ke kamar.

Keesokan harinya Caca menimbang badannya. Betapa bahagianya Caca ketika jarum timbangan menunjukkan angka 50 kg.

“Sukses ... !” Teriaknya sambil melompat-lompat. Tidak sia-sia perjuangan dan penderitaan yang dia lalui selama ini, rohnya juga terasa longgar.

“Caca!”

“Ya, Ma?”

Dia buru-buru menyambarkan tasnya dan menemui mamanya yang ada di dapur. Mama menunjukkan segelas susu dan roti isi keju di atas meja makan.

“Ayo, cepat dimakan, nanti terlambat.”

“Aku bawa ke sekolah, deh, Ma, belum terlalu lapar,” lagi-lagi Caca berbohong.

Dahi Mama mengkerut. “Kok bisa belum lapar? biasanya setiap bangun pagi sebelum mandi pun kamu sudah menuju meja makan.”

“Sekarang jam makanku bergeser, Ma,” sahutnya.

“Belakangan ini kamu aneh. Sarapannya selalu dibawa ke sekolah.”

“Supaya jam istirahat Caca nggak jajan melulu, jadi lebih irit.”

Dahi mama makin mengkerut, “Mama perhatikan kamu agak kurusan!”

Sebelum komentar Mama berlanjut, Caca segera memberi ciuman kilat kepada pipi sang Mama dan langsung meninggalkan dapur untuk bergegas menuju ke sekolah.

Caca merenung sejenak. Dia merasa bersalah telah membohongi orang-orang yang sangat dia sayangi. Dalam perjalanan Caca merasa sangat lapar, namun dia berusaha untuk tetap bertahan agar dietnya berhasil.

Pelajaran pertama hari ini adalah ujian praktik olah raga. Setibanya di sekolah dia langsung mengantre kamar mandi cewek untuk mengganti baju. Tara dan Titi yang sudah duluan membantu memegang tas milik Caca. Saat bel berbunyi mereka langsung menuju lapangan. Matahari pagi itu sangat terang. Belum melakukan pemanasan, tetapi keringat sudah membasahi dahi para siswa.

“Pemanasan!” seru Pak Dani sambil bertepuk tangan.

Anak-anak mengelilingi lapangan sebanyak lima kali. Lalu berbaris sesuai nomor urut presensi. Caca merasa pandangannya agak buram, tubuhnya dibanjiri keringan yang begitu deras.

“Anak cowok *push-up*, anak cewek *Sit-up*!” Pak Dani mengeluarkan *stopwatch* dan alat tulis.

“Usahakan sebanyak mungkin dalam waktu enam puluh detik. No urut satu!”

Giliran Caca pun tiba dua puluh menit kemudian. Caca merasa punggungnya berkeringat yang membuat bajunya basah kuyup. Bagian atas perutnya terasa seperti kram. Kepalanya pusing sekali. Pandangannya pun mulai berputar dan kabur, makin cepat, makin gelap. Dan tak lama kemudian Caca tidak sadarkan diri.

Ketika kesadarannya kembali Caca mendapati dirinya berada di ruangan yang serba putih dan dalam keadaan terbaring lemah. Saat dia berbalik ke arah kanan, dia mendapati sesosok wajah yang tidak asing di matanya, yaitu Tara dan Titin yang ~~memancarkan~~ raut wajah cemas.

“Caca? Kamu nggak apa-apa, kan?” bisik Tara.

“Mana yang sakit?” Titin ikut-ikutan berbisik.

“Aku kenapa?” Caca malah balik bertanya.

“Kamu pingsan di lapangan,” Komentar Titin.

Caca merasa perutnya amat nyeri, pusing, dan agak sedikit mual.

"Tadi kami sempat ngobrol sedikit dengan Ibu Hilfa, kata beliau kamu kekurangan zat gula," imbuh Titin.

Caca merasa dadanya sesak.

"Caca ada apa? Ayo cerita!" pinta Tara.

"Nggak ada apa-apa kok," Caca lagi-lagi mengelak.

"Nggak mungkin kalau kamu baik-baik aja. Kamu itu pingsan, jadi mana mungkin kita percaya kalau kamu dalam keadaan baik-baik saja?" kata Titin kesal.

Caca pun terdiam. Tiba-tiba Bu Hilfa selaku guru piket UKS datang menghampiri Caca di ruang UKS. Ternyata Ibu Hilfa sempat mendengar perdebatan mereka.

"Iya Ca, kamu kenapa? Cerita aja. Biar kita bisa membantu memberikan solusi yang tepat untuk kamu." Pinta Ibu Hilfa sambil mengelus kening Caca.

"Baiklah, sss... ssaya sedang melakukan diet super ketat. Saya menunda jam makan selama mungkin. Selain itu, saya juga memakan tisu Kleenex supaya lambung nggak lengket. Saya nggak punya cara lain untuk bisa jadi kurus seperti cewek pada umumnya." Jelas Caca sambil menangis.

"Apa? Kamu sampai makan tisu? Caca, kamu itu sadar nggak sih kalau yang kamu lakukan itu salah dan bahkan dapat mengancam keselamatanmu?" seru Ibu Hilfa dengan nada yang lumayan agak tinggi.

"Saya udah nggak kepikiran lagi untuk risikonya, Bu. Yang saya pikirkan hanyalah bagaimana caranya untuk bisa jadi kurus dalam waktu singkat." Caca menjelaskan.

"Tapi, Ca, diet kamu ini berbahaya banget," sahut Titin kesal.

"Iya, aku tahu itu. Selain aku ingin langsing aku juga mau mendapatkan perhatian dari Angga. Makanya aku matikan diet super ketat seperti ini." Jelas Caca sambil me-

ngusap air matanya yang menetes membasahi pipinya.

“Perhatian Angga? Tapi kan kamu nggak harus seperti ini, cara kamu itu sangat-sangat membahayakan diri kamu sendiri,” tegas Titin khawatir.

“Iya benar apa yang dikatakan oleh Titin. Diet kamu itu sangat berbahaya kalau kamu tetap melanjutkan diet konyol kamu ini. Bukan langsing yang akan kamu dapatkan, tetapi penyakit kronis yang sangat mengancam keselamatan diri kamu sendiri. Saat ini saja kamu kekurangan mengonsumsi gula, yang menyebabkan kamu pingsan seperti ini.” Kata Ibu Hilfa sambil memberikan saran untuk Caca.

“Masih ada cara yang lebih baik lagi kok Ca, jadi kamu masih bisa diet tapi kamu juga tetap sehat. Jangan diulangi lagi, ya? Yang penting kamu sehat jasmani-rohani,” kata Tara sambil mengusap kening Caca.

“Iya, lagian kalau Angga beneran suka sama kamu, pasti dia akan terima kamu apa adanya. Entah itu gendut atau langsing.” Tutur Titin memberi semangat.

Caca pun tersenyum malu.

“Iya, aku tahu apa yang aku lakuin ini salah. Maafin aku ya teman-teman. Aku janji nggak akan mengulanginya lagi,” tutur Caca sambil meminta maaf.

“Janji?” tanya Titin.

“Janji!” sahut Caca.

“Gitu dong, kan kita tenang dengarnya,” komentar Tara sambil tersenyum.

“Eh, Caca makan dulu dong roti yang Ibu siapkan,” kata Ibu Hilfa memotong pembicaraan dan sambil menyuguhkan roti yang dibawanya.

Caca termenung sambil memandangi roti yang diberikan oleh Ibu Hilfa.

“Tunggu apa lagi?” tanya Tara.

Belum sempat Caca menjawab, Titin langsung berkata  
"Masih diet? Serbu aja!"

"Heheheeh, baiklah, terima kasih ya teman--teman,  
maaf sudah membuat kalian cemas," tutur Caca sambil melahap rotinya.

Sejak kejadian itu Caca sudah tidak pernah mengulangi kesalahannya lagi dan memulai diet secara sehat.

# PERJUANGAN SEORANG AKHWAT

*Prapamasta G. W. F.*

Awan kelam menutupi matahari pada sore hari. Sesekali terdengar dentuman keras, cakrawala seperti hendak menangis. Nadila menutup jendela kamarnya.

“Sepertinya sebentar lagi hujan deras akan turun.” Batin Nadila, gadis kelas 2 SMA ini.

Ia melangkah menuju meja belajarnya untuk melanjutkan aktivitas membaca yang tadi sempat terputus karena suara geledak yang menyambar-nyambar di luar rumahnya.

*“Allahu Akbar, Allahu Akbar ....”*

Sayup-sayup terdengar suara azan dari masjid dekat rumahnya. Nadila segera menghentikan aktivitas membacanya. Buku tafsir karangan Dr. Aidh Abdullah Al-Qarni yang sedang dibacanya segera diletakkan di rak buku. Nadila beranjak ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Setelah itu kembali ke kamarnya untuk salat maghrib.

Baru saja selesai mengucapkan salam, tiba-tiba HP di atas meja belajarnya bordering kencang, satu pesan masuk. Nadila segera membuka pesan itu. Betapa terperanjatnya dia ketika membaca pesan singkat dari seseorang yang tak asing lagi baginya.

“Bila tiba saatnya, saat hati bertabur cinta.....  
Saat rindu membasahi jiwa, maka izinkan aku  
Tuk mengucapkan apa yang kurasa melalui sms ini,  
Ketahuilah bahwa dari dulu aku menyimpan  
Rasa ini untukmu, hanya untukmu....  
Maka izinkan aku tuk mengisi kekosongan hatimu,  
Sudikah engkau menjadi kekasihku.....  
Aku sangat berharap atas jawabanmu”

Yang mencintaimu: Eky Fahreza

Seketika jantung Nadila berdegup kencang, tak terasa bulir-bulir bening hangat mengalir di pipinya.

“*Astagfirullah,*” Nadila ber-*istighfar*, berusaha menenangkan hatinya. Untuk sementara Nadila melupakan SMS cinta dari salah satu kakak kelasnya itu. Sambil menunggu datangnya waktu Isya’ Nadila mengisi dengan tadarus Alquran. Tidak lama kemudian azan Isya’ berkumandang dari masjid samping rumahnya.

Nadila segera berdiri untuk salat Isya’. Sampai pada akhir sujudnya, Nadila masih tenggelam dalam lantunan doa yang menggetarkan hati dan jiwanya. Nadila menumpahkan seluruh isi hatinya di hadapan Tuhannya. Air matanya menjadi saksi bisu atas ketaatannya kepada Allah.

Setelah selesai salat Nadila merasa lebih tenang. Diraihnya buku harian berwarna biru muda di atas meja belajarnya, kemudian Nadila mulai menulis beberapa bait tulisan yang cukup mewakili perasaannya.

“Ya Allah. Aku tahu Engkau sedang menguji hatiku. Apa pun ujian-Mu, aku mohon beri aku kekuatan untuk menghindari segala sesuatu yang dapat menjauhkan aku dari ridho-Mu. Dulu aku pernah melakukan kesalahan dengan cara

mencoba tuk pacaran, tapi sekarang takkan kubiarkan hatiku terjebak kembali dalam budaya Barat tersebut.”

Setelah menulis beberapa bait tulisan tersebut, Nadila semakin mantap untuk menjaga hatinya dari istilah pacaran. Akhirnya dia memutuskan untuk membalas kakak kelasnya, Eki.

*“Assalamu’alaikum. Kak, maaf Nadila tidak mau pacaran karena pacaran tidak ada dalam Islam. Nadila harap Kak Eki bisa mengerti maksud Nadila.”*

Singkat, padat, dan jelas Nadila membalas SMS tersebut.

\*\*\*

Jam terakhir di kelas Nadila tidak ada guru yang mengajar, suasana kelas semakin gaduh. Tidak lama kemudian bel tanda usai sekolah berdentang empat kali. Anak-anak saling berhamburan keluar kelas, tak terkecuali Nadila. Dia segera bergegas ingin pulang.

*“Ukhti Nadila.”*

Langkah Nadila terhenti. Ada seseorang memanggil namanya dari musala sekolah. Nadila menoleh cepat. Ternyata Arief, teman seperjuangannya di Rolis melambaikan tangan ke arahnya. Nadila mengurungkan niatnya untuk segera pulang. Dia berbalik menuju musala.

*“Assalamu’alaikum,”* sapa Nadila memberi salam.

*“Wa’alaikum salam,”* Arief menjawab salam Nadila.

*“Ada apa, Akhi?”*

*“Hmm, Ukhti sebentar sore ada tausiah di Al-Quds, pematerinya Ustad Harun, Ukhti bisa datang?”* tanya Arief yang juga ketua Rohis di SMA-N 10 itu kepada Nadila.

*“Tausiah? Pukul berapa?”* Nadila balik bertanya.

“Pukul empat.” Arief menjawab pertanyaan Nadila sambil mengikat tali sepatunya yang lepas.

“Iya, Insya Allah, *Akhi*, kalau ada waktu pasti datang,” ujar Nadila sambil berlalu meninggalkan musala. Keduanya pun menuju rumah masing-masing.

Waktu menunjukkan pukul 15.45 WIT. Setelah salat Ashar, Nadila siap untuk mengikuti tausiah di Masjid Al-Quds yang akan disampaikan oleh Ustad Harun. Sesampainya di sana, acara hampir dimulai.

Nadila menyalami beberapa muslimah yang hadir bersamanya dalam tausiah itu. Ustad Harun memulai tausiahnya. Materi kali ini adalah “Sukses dalam Berdakwah.” Pembawaan Ustad Harun yang tidak terlalu tegang mampu menyita perhatian Nadila, begitupun juga para muslimah yang lain. Sesekali Nadila menengok ke kiri dan ke kanan. Nadila mulai gelisah, kadang-kadang ia merasa minder berada dalam Masjid itu. Para muslimah yang hadir tampak anggun dengan jilbabnya yang menjuntai hingga ke dada. Seluruh tubuh mereka nyaris tak ada yang terlihat.

Nadila mulai membandingkan para muslimah itu dengan dirinya. Selama ini dia merasa bahwa dirinya telah menjalankan perintah Allah sepenuhnya, salah satunya adalah belum menutup aurat seluruhnya.

“Seorang aktivis dakwah tidak pernah menunggu diundang, diantar, ataupun dijemput. Seorang aktivis dakwah tidak pernah menjadi komentator, penonton, apalagi provokator, tetapi seorang aktivis dakwah sejati selalu menjadi aktor atau pelaku utama.” Suara tausiah Ustad Harun membayangkan lamunan Nadila.

*“Astagfirullah hal adzim.”*

Nadila tersadar dari lamunannya, tetapi ia segera menguasai diri dan kembali fokus pada apa yang disampaikan oleh Ustad Harun.

Setelah usai tausiah dari Ustad Harun, Nadila memutuskan untuk langsung pulang ke rumah. Dalam perjalanan, pikirannya kembali melayang kepada apa yang tadi dia bayangkan, para muslimah itu, dirinya, dan juga tausiah dari Ustad Harun.

“Ah, semuanya telah memberiku pelajaran baru hari ini,” gumamnya seorang diri. Dalam hati Nadila bertekad untuk mengubah penampilannya, sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Islam.

Liburan akhir sekolah telah tiba, biasanya setiap liburan semester sekolah Nadila mengadakan pentas seni. Namun, liburan kali ini ada yang berbeda, sekolah Nadila tidak mengadakan pentas seni seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini liburan diisi oleh siswa-siswi dari setiap organisasi ekstrakurikuler untuk unjuk kebolehan. Setiap organisasi seperti PMR, Pramuka, maupun Rohis, diminta satu perwakilan untuk mewakili organisasinya tampil di hadapan Juri dan peserta yang lainnya. Tantangan kali ini agak berat sebab tema yang dipakai setiap organisasi berbeda. Tema ditentukan oleh juri, masing-masing peserta belum diperkenankan mengetahui tema yang akan ditampilkan di panggung.

Nadila tergabung dalam organisasi keislaman atau yang lebih populer dengan sebutan Rohis. Hari ini dengan dipimpin oleh ketua Rohis, Arief Rahman, diadakan musyawarah untuk menentukan siapa yang akan mewakili Rohis tampil di hadapan Juri. Setelah melalui musyawarah panjang, akhirnya diputuskan bahwa Arief yang akan maju di hadapan juri mewakili Rohis Ar- Risaalah.

Hari ini hari sabtu, hari yang paling membahagiakan bagi siswa-siswi SMA-1, karena hari ini kegiatan unjuk kebolehan akan segera dimulai. Para peserta dari masing-

masing organisasi duduk berjejer di hadapan juri, sedangkan anggota dari masing-masing organisasi membaur bersama para siswa yang lain untuk memberi dukungan.

“Di mana Arief?” tanya Nadila kepada anggota Rohis yang lain. Matanya sibuk mencari sosok Arief yang dari tadi belum kelihatan, padahal acara sebentar lagi akan dimulai.

Ketika Nadila bersama anggota lain sibuk mencari Arief, datanglah Ilham yang berlari kecil menuju Nadila. Sampainya di hadapan Nadila, Ilham mengatur nafas dan kemudian berbicara dengan nada panik.

“*Ukthi, Akhi* Arief tidak dapat mewakili organisasi kita di hadapan juri ...,” ujar Ilham dengan nafas terengah-engah.

“Lho, kenapa? Acara sebentar lagi sudah dimulai. Lalu siapa yang akan maju mewakili Rohis Ar-Risaalah di hadapan Juri?” Nadila bertanya dengan muka tegang.

“Tadi Arief telepon *ana*, dia bilang tiba-tiba dia sakit perut. Dia tahu ini mendadak, makanya dia telepon *ana* untuk menyampaikan kepada *Antum* supaya dapat menggantikannya mewakili Rohis Ar-Risaalah,” kata Ilham sambil memperbaiki posisi duduknya, dia sendiri tidak dapat menyembunyikan kepanikannya di hadapan Nadila.

“Apa? Menggantikannya? Tapi ini terlalu mendadak, *Akhi, ana* tidak ada persiapan apa-apa.” Nadila mulai tampak gelisah.

“*Ukhti, ana* mohon supaya *antum* bersedia untuk mewakili Rohis. *Ana* tahu ini terlalu mendadak, tapi apa boleh buat. *Akhi* Arief mempercayai *antum* untuk menggantikannya. Dia sendiri akan datang nanti jika sakit perutnya sudah mereda.” Ujar Ilham penuh harap.

Setelah berpikir panjang, akhirnya Nadila mengiyakan permintaan Ilham meskipun dengan hati berat.

Waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba. Acara pun dimulai. Rohis mendapat nomor urut paling akhir setelah organisasi PMR. Satu per satu peserta maju di hadapan juri. Ttiba giliran perwakilan dari Rohis Ar-Risaalah. Jantung Nadila berdegup kencang saat salah satu juri memanggil namanya "Nadila Mubarak" lewat pengeras suara.

Nadila pasrah. Dengan mengucapkan *basmalah*, Nadila melangkah pasti ke hadapan juri. Seorang juri memberikan gulungan kertas kecil berisi tema yang sudah ditentukan untuk organisasi Rohis Ar-Risaalah.

Nadila berdiri di atas mimbar menghadap juri dan para pengunjung lainnya, tangannya membuka gulungan kertas kecil yang berada di genggamannya. Nadila membuka perlahan gulungan kertas itu, matanya menangkap tema yang tertulis di kertas itu. Hatinya berucap syukur setelah mengetahui tema yang akan dibawakannya.

Dengan mengarahkan pandangan sekilas kepada teman-teman seperjuangannya di Rohis, di kursi pengunjung paling belakang, Nadila menangkap sosok Arief. Dari kejauhan Arief tersenyum dan mengacungkan jempol ke arahnya. Nadila semakin mantap, ia memulai pidatonya dengan tema yang telah ditentukan oleh juri: Kewajiban Muslimah Mengenakan Jilbab.

# AKU, DIA, DAN SAHABATKU

*Suhrwardi Usman*

Pagi yang cerah untuk segera pergi ke sekolah. Aku sekolah di salah satu SMA yang berada di Kota Ternate, Maluku Utara. Seperti biasa, sudah menjadi kebiasaanku tidur larut malam. Kini waktu telah menunjukkan pukul 6.30 pagi. Aku masih tidur di atas tempat tidur yang membuat diriku tertidur lelap. Ibuku masuk ke kamarku untuk membangunkanku yang masih tetap tertidur.

“Adi, Adi, Adi. Bangun! Bangun! Sudah hampir pukul 7.00,” suara Ibu terdengar keras di telingaku.

“Hmmm... Iya, Ibu! Haaaaaaa...,” ucapku sambil bangun dari tempat tidur dengan wajah yang masih ngantuk.

Aku segera mengambil handuk dan pergi mandi. Setelah itu aku memakai seragam sekolah dan menyiapkan semua perlengkapan sekolah. Kemudian aku mencium kedua tangan orang tua yang mendidik dan membesarkan diriku. Aku pun segera berangkat dari rumah dan pergi ke sekolah.

Dalam perjalanan kurang lebih sudah 15 meter, aku memeriksa tas sekolahku. Ternyata aku lupa mengambil *flashdisc* yang tertinggal di lemari pakaian. Akhirnya kuputuskan untuk kembali ke rumah dan mengambilnya karena semua tugasku ada di dalam memori *flashdisc* itu. Waktu sudah menunjukkan pukul 6.50 pagi. Aku pun berlari ke jalan raya untuk mencari ojek agar secepatnya sampai di sekolah.

Sesampainya di sekolah, terlihat seorang guru sedang berdiri di depan pintu gerbang. Ternyata itu adalah guru piket yang langsung memanggilku untuk cepat masuk. Namun, aku tidak dibiarkan langsung masuk ke kelas karena sudah terlambat. Akhirnya aku dihukum untuk mencabut rumput-rumput di sekitar halaman sekolah. Selepas dari hukuman guru piket yang menurutku sedikit menyebalkan itu, aku langsung masuk ke kelas. Namun ternyata guru yang mengajar di dalam kelasku tidak mengizinkan aku masuk karena aku sudah telat sekitar 30 menit. Dengan terpaksa aku harus menunggu di sebuah bangku yang panjangnya dapat diduduki oleh 10 orang.

Selang beberapa menit kemudian guru itu pun keluar. Dan segeralah aku masuk ke dalam kelas. Di depan pintu kelas ada seorang sahabatku yang bernama Ridha. Dia orangnya *jaim* (jaga image), pintar seni, tampan, dan baik.

“Kenapa terlambat?” tanya Ridha.

“Biasa-lah. Tadi malam aku tidur pukul 2.00,” jawabku yang langsung berjalan ke tempat dudukku.

Tidak lama kemudian seorang guru masuk ke kelasku. Ternyata dia adalah Bu Ria, seorang guru yang mengajar pelajaran Biologi. Dia ingin memberitahukan sebuah pengumuman. Oleh karena itu, aku yang menjabat sebagai ketua kelas pun mengarahkan teman-teman untuk duduk pada bangkunya masing-masing. Teman-temanku mengikuti apa yang aku katakan.

“Anak-anak. Ini, ada surat masuk dari Panitia Pesta Rakyat Ternate tentang pemecahan rekor untuk penari terbanyak dengan tarian soya-soya yang direncanakan jumlah penarinya 10.000 orang. Jadi, bagi yang berminat, sebentar siang balik ke sekolah untuk latihan. Untuk ketua kelas, tolong kamu catat nama-nama yang berminat untuk ikut, lalu antar

ke ruang guru." Demikian penjelasan Bu Ria tentang pengumuman tersebut.

"Oke. Siap, Bu!" Jawabku.

Setelah itu Bu Ria keluar. Sekali lagi kelasku selalu saja tidak tenang jika tidak ada guru di dalam kelas. Pada saat itu memang tidak ada guru di dalam kelas karena guru yang mengajar pada jam ke-3 dan ke-4 sedang sakit dan tidak bisa hadir untuk mengajar.

"Ridha, Kamu ikut soya-soya tidak?" tanyaku pada sahabat sekaligus teman sebangkuku.

"Ikut. Kamu sendiri ikut tidak?"

"Aku ingin ikut tapi aku tidak bisa menari!"

"Sudah. Ikut saja nanti aku akan ajarkan kamu sampai bisa," jawab Ridha.

"Oke. Aku akan ikut. Tapi sebelumnya terima kasih karena kamu mau membantuku."

Setelah pembicaraanku dengan Ridha, aku lalu mencatat nama-nama yang ikut dalam tarian Soya-Soya itu dan mengantarkan ke ruang guru. Di luar dugaanku, ternyata bukan aku saja yang tidak tahu dengan tarian tersebut, melainkan banyak juga teman sekelasku yang tidak tahu. Mereka juga sama denganku, ingin belajar dan ikut serta dalam pemecahan rekor tersebut.

Pada waktu istirahat aku meminta tolong kepada Ridha untuk mengajarkan dasar-dasar tarian tersebut. Dan ternyata dalam waktu yang singkat aku sudah bisa mempraktikkan dasar-dasar tarian tersebut.

Setelah pulang sekolah aku pun bersiap-siap balik ke sekolah untuk melanjutkan latihanku. Dan ternyata dalam satu hari itu aku sudah bisa mempelajari dasar dan bunga tarian tersebut. Akhirnya, aku pun istirahat dan melanjutkan latihanku pada keesokan harinya.

Hari besok pun tiba, seperti biasa aku harus balik siang untuk melanjutkan latihan tarian tersebut. Setelah beberapa menit latihan, aku dipanggil oleh Bu Ria. Ternyata, Ibu Ria mengatakan agar aku ikut latihan lagi dalam tarian Togal untuk mengisi acara di pesta rakyat Kota Ternate. Dengan terpaksa aku mengikuti latihan tersebut walaupun aku belum tahu bagaimana bentuk tariannya. Namun, aku percaya bahwa aku akan bisa melakukannya.

Setelah beberapa hari latihan ternyata aku sudah bisa menghafal semua gerakannya. Aku tidak sadar bahwa aku sangat cepat untuk memahami tarian tersebut walaupun sejak SD sampai SMA kelas 1 aku tidak bisa menari.

Pada tarian Togal, aku berpasangan dengan seorang perempuan yang bernama Ella. Dia mempunyai warna kulit hitam manis, wajah cantik, senyum manis, dan baik. Untuk usia dia lebih muda daripada aku. Tingginya kurang lebih 160 cm. Dia sangat pandai dalam menari sehingga aku juga dapat belajar banyak darinya. Ketika latihan aku terus menatap matanya yang indah bagai bulan purnama.

“Adi, nanti sampaikan ke teman-teman penari Togal agar besok latihannya dialihkan ke rumah Ibu pada malam hari. Kalau siang Ibu mau ke dokter,” perintah Ibu Ria.

“Oke, Ibu,” jawabku mantab.

Pada malam harinya aku dan teman-teman datang ke rumah Bu Ria. Ternyata teman-temanku sudah datang lebih dulu, begitu juga dengan sahabatku. Pada saat latihan, aku tidak sadar kalau baju yang aku gunakan warnanya sama dengan warna baju yang dipakai oleh Ella. Namun, aku terus berkonsentrasi dengan latihan.

“Ciyeee ... Baju sama! Janjian kali,” kata teman-teman Ella yang saat itu menonton latihan. Ella hanya tersenyum sangat manis.

Pada saat menari aku kehilangan konsentrasi yang membuat salah gerakan karena selalu dibicarakan oleh teman-teman Ella. Pada saat itu jantungku terasa berdetak lebih kencang seperti ingin terbang ke surga dan aku cepat berkeringat. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku pada waktu itu, tetapi aku mulai lagi untuk tetap konsentrasi terhadap gerakan tariannya. Pada saat aku menatap matanya, aku melihat kedua bola mata yang sangat indah di wajahnya. Sekali lagi aku merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh hatiku.

“Apakah ini berarti aku suka kepadanya atau tidak?” ucapku dalam hati dengan perasaan bingung.

Pada keesokan harinya aku dan teman-teman penariku melakukan persiapan karena pada malam harinya kami akan menjadi pengisi acara di pesta rakyat Ternate. Kami pun berkumpul di tempat *make up*. Sekali lagi aku selalu menatap matanya dan perasaan itu pun muncul. Ketika mereka sudah selesai *make up*, ternyata Ella kelihatan sangat cantik dan menawan di mataku. Kami pun segera berangkat ke panggung untuk bersiap-siap menari. Dan akhirnya kami sukses mengisi acara tersebut.

Setelah pulang dari acara tersebut, aku sadar bahwa sebenarnya aku suka kepada Ella. Pada malam hari itulah aku mencoba mencari nomor HP-nya kepada teman-teman yang aku kenal.

“Ridha. Apa kamu punya nomor HP Ella?” tanyaku pada Ridha.

“Iya. Kenapa?” jawab Ridha.

“Kirim ke nomorku, dong.”

“Ok,” jawab Ridha singkat.

Akhirnya aku mendapatkan nomor HP-nya. Pada saat itu pun aku kuatkan nyaliku untuk mengatakan semua apa yang kurasakan. Namun, perasaan ini hanya bisa kukatakan,

tidak bisa aku meneruskannya kepada hubungan pacaran karena ada faktor penting dalam hidupku, yakni aku bersumpah agar tidak pacaran sampai lulus SMA. Akhirnya aku mengatakan apa yang ingin kukatakan padanya. Namun, tidak seperti yang aku duga. Pada saat aku mengungkapkan semuanya, dia langsung kaget. Aku pun menanyakan padanya bahwa apakah dia memiliki perasaan yang sama? Akan tetapi, ia menjawab “tidak”. Jawaban itu tidak pernah kuduga selama ini karena dia selalu tersenyum jika melihatku. Pada saat itu aku merasa sakit yang tak pernah aku rasakan sebelumnya dan tidak bisa lagi mengatakan sesuatu padanya.

“Kalau bukan diriku, lantas siapa orangnya?” tanyaku dalam hati.

Setelah kejadian itu aku pun mencari tahu siapa orang yang selama ini ia cintai. Setiap hari, jam, menit, bahkan detik aku selalu mencari tahu jawaban yang selama ini terpendam. Aku selalu membuka *facebook*-nya yang sudah kuminta dari dia sendiri. Aku selalu memeriksa status, profil, maupun apa pun yang dia sembunyikan. Aku selalu bertanya-tanya dengan teman dekatnya. Namun, semua itu tidak berbuah hasil. Hanya ada laporan bahwa ia tidak pernah pacaran dan sampai saat itu belum menyukai seorang pria pun.

Pada saat masuk sekolah aku terpaksa curhat kepada sahabatku. Aku menceritakan semuanya kepadanya. Sahabatku pun memberikan saran, kritik yang cukup menenangkan hatiku. Setiap aku melihatnya selalu perasaan itu tidak pernah hilang karena aku belum menemukan siapa orang yang ia sukai.

Selang beberapa hari aku masih terus mencari informasi tentangnya. Hingga pada suatu waktu kecurigaanku mulai muncul terhadap sahabatku. Aku mulai curiga padanya

karena Ella selalu membalas SMS yang dikirim oleh sahabatku dengan kata-kata yang romantis dan panjang. Sedangkan pada saat aku mencoba SMS padanya ternyata balasannya berbeda jauh dengan sahabatku. Ia hanya membalas satu atau dua kata saja. Aku pun memberanikan diri untuk bertanya langsung padanya.

"Ella. Apa betul kamu punya perasaan kepada sahabatku, Ridha?" tanyaku.

"Perasaan apa?"

"Perasaan yang sudah pernah Adi ungkapkan ke Ella sebelumnya."

"Hmmm."

"Jadi. Betul, ya?" tanyaku.

"Iya. Betul. Maaf ya Adi, tapi Ella tidak bisa membongki hati Ella," jawabnya.

Aku kaget mendengar jawabannya. Dan aku tidak pernah menyadari bahwa dari pertama kami latihan menari ternyata dia sudah menyukai Ridha. Walaupun aku sedih mendengar jawabannya, aku tetap senang karena aku sudah menemukan jawaban yang selama ini aku cari dari dirinya. Aku pun merelakannya untuk "jadian" dengan sahabatku.

Satu minggu pun berlalu, aku masih saja mengingatkannya. Dia selalu hadir dalam banyanganku. Namun, pada saat itu ada seorang teman sekelasku yang selalu membuatku tersenyum dengan senyumannya. Yang selalu menghibur diriku saat aku sedih. Dan akhirnya aku pun mulai melupakan perasaanku kepada Ella. Aku pun memulai hari baru dengan teman kelasku yang baik dan aku rasa aku mulai menyukainya.

# SAHABAT

*Husnul H.*

Persahabatan ternyata tak lekang oleh waktu, itu kata orang bijak. Dan aku mengalaminya sendiri, persahabatan yang kami bina selama ini tak pernah berhenti walaupun kami terpisahkan oleh ruang dan waktu.

Tiga tahun lalu saat pertama kali masuk SMP, aku menemukan banyak orang dari kalangan yang berbeda-beda. Namun, dari sekian banyak orang, aku tertarik pada lima orang cewek yang walaupun berbeda latar belakang, agama, dan karakter, bisa saling mengerti satu dengan yang lain. Dengan perbedaan itu kami dapat membangun sebuah persahabatan yang berharga dengan cara kami masing-masing.

Dan hari-hari pun bergulir bersama dengan perjalanan kami berenam menyisir waktu bersama. Tidak ada hari yang kami lalui sendiri-sendiri, tetapi selalu belajar bersama, makan bersama, ke mal bersama, bahkan dalam suasana duka sekalipun kami selalu bersama .

Dhyra cewek tomboi dan sedikit egois. Anna yang dewasa, pendiam, dan feminim. Intan yang cerewet, lincah, lucu, gokil, bawel, dan selalu membuat suasana menjadi ramai. Ririn yang pintar, lucu. dan selalu ceria. Inggid yang tidak pernah diam, bawel, tapi dewasa. Itulah para sahabatku. Perbedaan-perbedaan inilah yang mewarnai persahabatan kami dengan tawa, sedih, dan pertengkaran .

Aku masih ingat dengan jelas saat pertengkaran yang terjadi antara Inggid dan Ririn yang membuat kelompok kami sempat terpecah. Ini gara-gara Ririn jalan dengan teman di luar kelompok kami dan ditegur oleh Inggid. Ririn marah besar dan jalan sendiri-sendiri. Kami pun risih dan tidak nyaman dengan keadaan itu .

“Rin, kenapa tidak bergabung lagi dengan kami?” aku bertanya saat mendapat kesempatan berdua dengan Ririn.

“Mungkin lebih baik aku tidak bersama lagi dengan kalian karena aku juga ingin punya teman lain yang lebih banyak lagi.” Jawab Ririn sambil jalan.

“Kalau memang itu maumu kan kita bisa bicarakan bersama,” aku berusaha untuk mencairkan rasa marah yang masih terlihat di wajah Ririn.

“Terserahlah, yang jelas aku tidak mau persahabatan kita membuat kita tidak membuka diri untuk orang lain. Aku juga ingin punya teman lain,” Ririn berkata sambil berjalan meninggalkanku.

“Benar juga yang dikatakan Ririn. Persahabatan kami selama ini tidak lagi membuka diri untuk orang lain, membuat kami merasa lebih baik dari orang lain dan lebih-lebih lagi adalah membuat kami tidak mempunyai teman lain selain kami berenam. Ada yang salah dalam persahabatn ini. Aku harus cepat memperbaikinya.” Aku bicara dengan diriku sendiri sambil berjalan kembali ke atas .

“Halo sobat-sobat, kalau lagi santai, aku ingin bicara,” aku berkata sambil mencari tempat duduk yang nyaman di antara kami berlima.

“Bicara saja, tidak perlu pasang tampang serius begitu,” Dhyra menyela.

“Oke, tadi aku sempat bicara dengan Ririn. Aku tidak mau persahabatan yang telah kita bina selama ini bubar

hanya karena salah paham atau salah mengartikan sebuah persahabatan. Aku juga sudah mendengar alasan dari Ririn bahwa dia ingin punya teman lain selain kita-kita, dan menurutku, apa yang disampaikan Ririn benar juga.”

“Ya sudah, sana bergabung dengan Ririn.” Ketus suara Inggid sebelum aku menyelesaikan kata-kataku.

“Bukan begitu Inggid, kita juga harus saling menghargai pendapat teman lain. Mungkin di antara kita juga ada yang mempunyai sahabat sebelum kita bertemu. Mungkin juga ada yang ingin berteman dengan yang lain, apa itu salah?”

“Aku juga ingin punya teman yang lain, selain kita-kita,” Anna yang pendiam ikut bicara.

“Aku juga. Sudah lama aku ingin punya teman lain, selain kita-kita,” pelan suara Intan menyela.

“Oke, kalau begitu kita harus bertemu dengan Ririn untuk memperbaiki salah paham kita ini.” Aku mengakhiri pembicaraan bersamaan dengan bunyi bel tanda istirahat telah usai.

Setelah beberapa jam kami belajar, bel tanda pelajaran usai dan bel waktunya pulang pun telah berbunyi. Seketika itu pun juga sekolah menjadi ramai dengan teriakan kegembiraan para murid karena bisa segera pulang. Anak-anak kelas kami segera berhamburan dari kelas dengan penuh semangat. Aku tidak langsung beranjak dari kelas. Inggid, Anna, Intan, dan Dhyra juga belum keluar, tetapi Ririn dengan cueknya berjalan melewati kami untuk keluar kelas. Aku dengan cepat mengejar dan menahannya agar tidak segera pergi.

“Rin, tunggu, jangan dulu pulang dong.”

“Kenapa?” Tanya Ririn sambil berhenti berjalan.

“Rin, kita semua perlu bicara untuk membahas dan menyelesaikan masalah kita.”

“Untuk apa dibahas?” tanya Ririn dengan sinis.

“Rin, tidak mungkin kan kita membiarkan masalah ini terus-menerus? Kamu tidak mau kita seperti dulu? Ayolah, aku sudah tidak tahan kalau kalian begini terus. Aku ingin persahabatan kita seperti dulu.”

Akhirnya, setelah beberapa saat aku membujuk Ririn agar dia mau membahas dan menyelesaikan masalah ini dengan damai dan tidak melanjutkan permusuhan ini, Ririn mengikutiku dari belakang dengan tampang yang tidak peduli.

“Sekarang bagaimana? Kalian mau bicara apa?” tanya Ririn memulai pembicaraan kami.

“Kami mau minta maaf.” Intan menjawab dengan penuh keyakinan

“Kalian sudah sadar?” Ririn masih berbicara dengan sinis dan ketus .

“Ririn, kami sudah sadar, persahabatan yang kita bina ini tidak sehat, kami mau meminta maaf karena kami sudah bersikap egois terhadap kamu.” Akhirnya Inggid ikut berbicara.

“Iya Rin, kami tahu kami salah. Makanya kami meminta kamu untuk datang kemari supaya dapat menyelesaikan masalah ini sekaligus meminta maaf padamu,” lanjut Anna dengan pelan .

Ririn masih diam, dia masih berpikir-pikir dengan ucapan kami.

“Kami janji, kami tidak akan mengulanginya lagi. Kami tidak akan membuat persahabatan ini menjadi penjara untuk tidak berteman dengan siapa pun lagi,” Dhyra berusaha untuk meyakinkan Ririn.

“Oke, kalau begitu kita berjanji mulai sekarang kita tidak akan melarang siapa pun di antara kami untuk berteman dengan orang lain.”

“Janji,” jawab kami semua serempak.

Akhirnya semua bisa diselesaikan dengan saling memaafkan dan dicapai kesepakatan bersama untuk tidak menjadikan persahabatan kami sebagai sesuatu yang mengekang ruang gerak kami. Bahwa kami berenam tetap sebagai sahabat, tetapi kami juga bisa berteman dengan siapa saja .

Malamnya, ketika masalah kami selesai, aku duduk di teras rumah dan mengingat masa kini. Ketika merasa jenuh dengan persahabatan ini, aku ingin mencari sahabat lain selain mereka. Aku pernah mencoba untuk lepas dari mereka. Aku pernah mencoba mencari sahabat-sahabat yang lain, selain mereka. Pertama kali kurasakan mempunyai sahabat yang lain selain mereka berlima sangatlah menyenangkan. Kupikir sahabat baruku lebih mengerti aku daripada mereka. Karena pikiran itulah yang membuatku berjarak dengan sahabat-sahabatku. Semakin menjauh dan semakin menjauh. Aku asyik sendiri dengan kehidupan baruku, dan sahabat baruku. Aku sudah tidak peduli dengan mereka, sahabat-sahabatku. Akan tetapi, ternyata perasaan itu hanya bertahan sebentar, sahabat baruku hanya memanfaatkan aku. Mereka hanya berpura-pura mengerti aku, berpura-pura baik terhadapku. Itu semua adalah topeng untuk menutupi semua kebohongan mereka. Aku merasa menyesal dan ingin kembali bersahabat dengan mereka. Aku merindukan Inggid, Dhyra, Ririn, Anna, Intan, dan Anna!

Setelah berpikir lama, akhirnya aku memutuskan untuk datang menemui sahabat-sahabatku dan menjelaskan apa yang terjadi. Reaksi pertama yang aku lihat ternyata tidak seperti yang aku bayangkan selama ini. Mereka tidak memarahiku, tetapi justru memelukku dan menasihatiiku .

Aku menyesal hampir menyia-nyiakan mereka. Aku berjanji dalam hati bahwa aku tidak akan mengulangi kesalahan ini. Tetapi dengan adanya kejadian ini, aku mulai

mengerti apa itu arti persahabatan dan aku tidak akan mengulangi kesalahan ini .

Ada hal yang menarik dalam persahabatan kami, segalanya bisa bersama tapi saat ulangan adalah waktu untuk membuktikan diri. Dan saat itu pastilah kami berusaha untuk tidak saling mengalah. Dengan sikap ini, jangan heran kalau peringkat 1 sampai 6 selalu berganti di tangan kami berenam.

Tak terasa waktu pun berlalu dengan cepat. Kami pun sudah berada di kelas 3. Seperti layaknya sebuah hubungan, persahabatan kami memang tidak berjalan dengan mulus, tetapi ada juga perselisihan, salah paham, dan perbedaan pendapat. Namun, kami dapat melaluinya dengan penuh senyuman.

Dan ujian pun tiba. Kami melaluinya dengan tegang dan takut. Takut tidak bisa lulus dan melanjutkan pendidikan. Akan tetapi, kami saling mengingatkan dan selalu mendukung satu dengan yang lain. Kami saling memberikan semangat bahwa apa pun yang akan terjadi nanti itu di luar kemampuan kami. Bukankah kami sudah membuktikan bahwa selama enam semester di SMP, kami adalah yang terbaik? Tiga hari kami lewati dengan seribu satu rasa dan tidak bisa bernafas dengan tenang.

Setelah menunggu beberapa waktu, saat yang menegangkan pun tiba. Pengumuman hasil ujian disiarkan di RRI. Hari yang tak pernah terlupakan. Pengumuman yang kemudian memisahkan kami. Dengan tegang dan perasaan waswas kami pergi di RRI tempat pengumuman kelulusan diadakan. Kami melihat nama-nama yang lulus. Aku, Dhyra, dan Inggid lulus, tetapi tiga sahabatku lainnya tak seberuntung kami. Ririn, Anna, dan Intan tidak lulus. Kebahagiaan yang aku, Dhyra, dan Inggid rasakan sirna seketika, berganti dengan kesedihan yang mendalam.

Kami yang lulus tidak mampu melihat mereka menangis. Air mata kebahagiaan kami diganti dengan air mata kesedihan. Tangisan mereka membuat hati kami bertiga tersayat-sayat. Hati kami sakit melihat mereka. Hari yang seharusnya berkesan dan membanggakan tak terasa lagi. Mereka bertiga pastilah sedih dan kecewa. Akan tetapi, yang paling sedih adalah Ririn. Ririn mempunyai masalah keluarga yang sangat berat. Ditambah dengan tidak lulusnya dia, pastilah dia sangat sedih. Sementara itu, Anna dan Intan, kami dapat merasakannya.

Aku ingin sekali protes ke Dikjar. Kami yang selalu berada di peringkat teratas, tetapi mengapa hari ini ada yang tidak lulus? Peraturankah yang salah? Cara jawabnya yang salah? Ataupun ini yang dinamakan cobaan? Yang jelas kami tidak sanggup melihat air mata mereka yang mengalir tanpa henti.

Kami berenam segera pulang ke rumahku dulu untuk menenangkan mereka. Tapi begitu sampai di rumah, tangis mereka bertiga semakin menjadi-jadi. Kami bertiga yang lulus ujian berusaha sekuat tenaga untuk membuat mereka sedikit tenang dengan nasihat kami yang mungkin sedikit tidak berguna.

Setelah beberapa saat, Anna dan Intan sedikit tenang, tetapi Ririn tetap tidak bisa menerimanya dan tidak bisa tenang. Dengan sabar kami segera membujuk dia agar lebih tenang.

"Ririn, sudah jangan menangis, ini adalah keberhasilan yang tertunda," kata Inggid.

"Tidak, Ing. Inggid bisa berkata seperti itu karena tidak mengalaminya. Bagaimana coba dengan tanggapan orang-orang?"

"Ririn, jangan pernah menanggapi apa tanggapan orang karena kami tahu, kamu dan kita semua sudah berusaha

buahnya jika melakukan sedikit kesalahan dalam bekerja. Tidak salah lagi, Om Salmanlah yang tadi memarahi Ibuku.

Aku tak tahu apa yang kurasakan. Mungkin kita tahu betapa sakit seorang anak melihat Ibunya tersakiti, menderita, dan juga menangis.

...

Tidak terasa sebulan pun berlalu. Selama ini aku berhasil berusaha bekerja dengan baik tanpa sepengetahuan Ibuku dan juga Ibu masih mengira aku selalu belajar di setiap ia bekerja.

“Berat rasanya sebulan membohongi Ibu.”

Dengan rasa bersalah dalam diriku menjadi riang dan gembira akan mendapatkan upahku selama aku bekerja.

Hatiku bersinar-sinar dengan kebahagiaan. Di benakku, aku akan memberi kebahagiaan kepada Ibuku dengan upah dari hasil bekerja di toko buku milik ayah Fai itu.

“Apa yang akan kubeli buat Ibu dan Dinda nanti? Ah, lebih baik kuserahkan semua uang itu kepada Ibu. Aku akan jujur kepada Ibu tentang selama ini yang terjadi,” kuucap dengan yakin bahwa ibu akan bahagia dengan ini semua.

Di saat itu Ibu sedang mendapat panggilan di sekolah. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi tak kuhiraukan karena upahku yang ingin kuberikan kepada ibu.

Aku berlari untuk pulang dengan sangat cepat. Tak sabar kunantikan reaksi Ibuku. Di dalam benakku Ibu pasti bahagia dan tambah sayang kepadaku.

Tak terasa kaki terhenti di depan rumah. Aku lihat Ibuku sedang menggendong Dinda yang sedang tidur. Aku pun langsung datang kepadanya.

“Ibuuuu.” Teriakku dengan perasaan bahagia.

Ibu menjadi kaget dan Dinda pun hampir bangun karena kerasnya teriakanku. Maklum saja teriakan seseorang yang sedang berbahagia.

“Imran, ada apa kamu?”

“Bu, ini aku berikan untuk Ibu.”

“Apa ini, Imran? Uang? *Alhamdulillah*, dapat dari mana kamu, Nak?”

Kulihat wajah Ibu tersenyum dan berbahagia memegang uang dari hasil pekerjaanku.

Dengan tenang aku pun berucap,

“Maafkan Imran, Bu. Selama ini Imran membohongi Ibu. Setiap pulang sekolah Imran selalu pergi. Sebenarnya Imran pergi bekerja, Bu!”

Ibuku terdiam dengan raut wajah yang kian memerah. Yang tadinya bahagia, Ibu menjadi marah serta sedikit demi sedikit keluar air matanya mendengarkan kataku. Satu per satu uang yang kuberikan terlepas dari tangannya dan jatuh perlahan-lahan ke lantai. Dinda adikku pun terbangun karena kerasnya suara Ibu yang sedang marah.

“Jadi, nilai ulanganmu menjadi jelek karena bekerja? Kamu tak mengerjakan tugas-tugas sekolahmu karena bekerja? Kenapa kamu berani membohongi Ibu? Ibu kan sudah bilang, kamu tidak usah peduli Ibu, biarkan Ibu yang menghidupi kalian, Nak? Ibu kecewa kepadamu.”

Aku pun terdiam mendengar marah Ibu kepadaku. Ibu dan Dinda pun pergi dari hadapanku. Hatiku tak tahu seperti apa rasanya. Pedih melihat Ibu sekecewa ini kepadaku. wajahnya tampak sedih.

“Bu, sejujurnya! Ini semua karena aku tidak tega melihat Ibu menderita dengan bekerja!” jawabku di dalam hati.

Aku pun sadar, panggilan sekolah untuk Ibu karena nilai-nilai yang jelek dan lagi aku banyak tidak membuat

tugas-tugas yang diperintahkan oleh guru-guruku di sekolah. Karena aku selalu bekerja, dan di saat bekerja tak lagi kuingat apa yang diberikan guruku tentang “besok ulangan”, “ada tugas buat kalian”, dan “jangan lupa belajar.” Semua itu aku lupakan karena bekerja.

Di pikiranku, aku tidak mengerti, kenapa Ibu bisa memarahiku karena hal itu. Padahal aku telah membawa pulang uang yang banyak buat Ibuku. Sebenarnya Ibu harus bahagia terhadap usahaku.

Malam pun datang. Aku sangat merasa bersalah kepada Ibuku. Aku terdiam di kamarku. Tak kusangka apa yang kukira bisa memberikan yang terbaik untuknya dapat membuatnya kecewa dan begitu sedih. Dengan perasaan sedih yang menyengat hati, aku pun menutup mataku untuk tidur.

Tiba-tiba, Ibu datang menghampiriku. Ibu mengira aku telah tertidur. Padahal aku belum tertidur karena baru saja menutup mataku. Hatiku pun menjadi lega dan sedikit senang karena kutahu Ibu akan memaafkanku. Sambil memegang kepalaku, Ibu pun berucap dengan linangan air mata.

“Maafkanlah Ibu, Nak? Ibu tidak bermaksud mengecewakan niat baikmu. Akan tetapi, niat baikmu itu sangat mengecewakan Ibu karena membuat sekolahmu berantakan. Dan jujur anakku, selama Ibu masih hidup, sehelai nafas ini Ibu lakukan tidak lain untuk bekerja keras walaupun dengan penderitaan. Sebenarnya ini semua untuk pendidikanmu. Kamulah masa depan Ibu, Nak.”

Kudengar Ibu mengucapkan itu. Aku menahan air mataku sampai Ibuku keluar dari kamarku. Akhirnya, selama ini yang tak kupahami tentang Ibuku dapat kumengerti. Tentang ketika setiap aku sedang belajar, Ibu selalu terseenyum. Setiap pulang sekolah tak henti-hentinya Ibu menyuruhku belajar. Setiap aku ingin membantunya bekerja, Ibu

melarangku dan menyuruhku belajar dan belajar. Dan tentang kenapa Ibu bekerja dengan penuh semangat, tak kenal lelah, dan tanpa keluhan hingga penderitaan.

“Aku menyadari semuanya, Bu,” desisku.

Di dalam hatiku kurasakan gejala yang tak dapat digambarkan oleh kata-kata. Aku menangis yang membanjiri bantal di kepalaku.

Aku pun menyadari dan mengerti kenapa Ibu melakukan itu semua yang membuat air mataku selalu terjatuh. Dan Itu semua hanya karena pendidikanku.

...

Begitu heningnya keadaan di dalam ruangan. Semua orang menunggu datangnya teriakan yang menggembirakan. Setiap orang ada yang mengela nafas, berdoa, tegang, dan dengan perasaan yang sangat takut. Aku juga merasakan hal yang sama.

Tak terasa kata demi kata akan diumumkan dengan suara yang keras lagi lembut.

“Imran Syahid Kodja.”

Terdengar suara teriakan dan tepuk tangan yang begitu keras dari semua orang.

“*Allahu Akbar.... Allahu Akbar....*”

Kuucap dengan teriakan yang sangat keras dan bersujud kepada sang Ilahi. Aku tidak menyangka namaku yang disebut. Kupandang wajah Ibu yang menangis akan hal itu.

“Bu, terima kasih,” ucapku di dalam lubuk hati yang paling dalam.

“Imran Syahid Kodja dipersilakan naik ke panggung untuk mengambil piala penghargaan sebagai Juara Umum Tingkat Sekolah,” ujar Kepala Sekolah dengan bangga di atas panggung.

Kulihat air mata Ibuku semakin jatuh dengan deras. Hatiku merasa lebih dari bahagia. Hingga di atas panggung aku sangat berbahagia memegang pialaku.

"Ibu, Ibu, Ibu... Ini semua karena Ibu, dan piala ini untuk Ibuku."

Sepenggal kata yang kulontarkan di atas panggung. Perasaan haru oleh semua orang yang mendengarkan perkataanku. Teriakan dan tepuk tangan meriah dari mereka yang menghadiri acara ini, yakni para murid di sekolahku dan orang tua mereka masing-masing.

Selesai sudah acara pengumuman murid berprestasi. Semua orang mengucapkan selamat dan berjabat tangan atas kebahagiaanku. Tiba-tiba, Ibu menghampiriku dan memelukku erat.

"Ibu bangga kepadamu. Terima kasih telah membuatku bahagia, Nak."

"Ya, Bu." Kuucap dengan air mataku yang kembali terjatuh.

Aku menjadi seperti ini semenjak kutahu bahwa sehelai nafas Ibuku adalah untuk pendidikanku. D isaat itulah aku mulai belajar lebih giat dan semangat untuk kebahagiaan seorang Ibu.

# MENUAI PRESTASI DI SEKOLAH IMPIANKU

*Eka S.*

**W**aktu serasa dapat dihitung dengan jari. Anak itu mulai beranjak mencari jati dirinya. Bintang, begitulah orang biasa menyapanya. Salah satu keinginan yang mendasar yang ada pada dirinya adalah ingin bersekolah di kota. Keinginan itu dipenuhi oleh kedua orang tuanya, yang penting bisa lulus Ujian Nasional SMP walaupun dengan keterbatasan ekonomi keluarga.

“Aku lulus ... aku lulus .... Akhirnya, aku lulus. Berarti aku bisa bersekolah di kota. *Alhamdulillah,*” seru Bintang gem-bira saat melihat hasil pengumuman.

Hari-harinya pun dilalui dengan mencari informasi mengenai sekolah favoritnya itu. SMA Negeri 3 Pekanbaru. Itulah sekolah yang membuat ia harus berjuang dengan keras untuk dapat mempertanggungjawabkan keputusannya. Mandiri, kerja keras, berjuang untuk bisa, dan berdoa selalu ia tanamkan pada dirinya agar bisa sukses menggapai cita-cita.

“Hari ini, di tempat ini, saat ini, aku telah berada di sini. Menginjak kota dan sekolah yang selama ini aku impikan,” kata Bintang saat tiba di kota Pekanbaru.

Awal perjalanan panjang pun dimulai. Ia diterima di sekolah itu tanpa tes masuk. Hari pertama masuk sekolah ia

lalui dengan penuh kebersamaan, keakraban, dan kekompakan dengan teman-teman barunya: Sasa dan Tini. Dua orang teman itu sangat akrab dengan Bintang saat pertama masuk sekolah, dari mulai ikut MOS. Mereka dipertemukan saat ikut latihan debat Bahasa Inggris. Satu tim merupakan awal terjadinya perkenalan di antara mereka.

“Eh, dari tadi latihan kita belum sempat kenalan. Nama kamu siapa?” tanya Sasa.

“Bintang,” jawab Bintang singkat sambil menerima jabat tangan Sasa.

“Aku Tini,” sambung Tini.

Awal perkenalan yang menyenangkan. Mereka bertiga mulai akrab sejak saat itu.

Senin, 21 Juli 2007, merupakan awal masuk sekolah dan resmi menjadi siswa SMA Negeri 3 Pekanbaru. Di sekolah, Bintang dikenal sebagai siswa yang pendiam. Itulah trik yang ia gunakan sebagai awal adaptasi agar dia bisa mengenal lingkungan di sekitarnya dengan baik. Salah satu hal yang membuat ia termotivasi untuk terus maju dan berjuang adalah saat melihat kepintaran dari teman-teman kelasnya saat proses belajar mengajar. Aktif, kreatif, dan otodidak. Itulah hal yang bisa menggambarkan kepintaran dan kecerdasan dari teman-temannya.

“Aku juga harus bisa seperti mereka. Kita semua sama. Tidak ada yang berbeda. Dia punya mata, telinga, otak, dan lainnya. Sama seperti aku. Kenapa aku tidak bisa? Aku harus berjuang untuk bisa seperti mereka,” katanya dalam hati.

Mulai saat itu, Bintang berusaha untuk bisa seperti teman-temannya. Ia belajar karakter semua orang yang ada di sekolah itu. Hanya dengan itu, ia bisa mendekati teman-temannya, senior, maupun guru-gurunya untuk menimba ilmu.

Awal ia mengembangkan kemampuannya di sekolah itu adalah dengan tekad untuk ikut latihan debat bahasa Inggris untuk persiapan lomba. Latihan debat ia jalani dengan baik. Akhirnya, ia dipilih sebagai salah satu calon peserta tim debat bahasa Inggris dari sekolahnya itu. Ada dua tim yang dipersiapkan. Bintang, Nurul, dan Ayu merupakan tim cadangan. Mereka dilatih oleh tiga orang senior yang kemampuan berbahasa Inggrisnya tidak perlu diragukan lagi.

“Pokoknya kalian harus bisa tunjukkan yang terbaik untuk sekolah kalian sendiri. Kakak yakin kalian pasti bisa. Kami akan selalu mendukung kalian,” kata Adit yang merupakan senior yang melatih debat bahasa Inggris.

“Insya Allah, kami bisa menunjukkan yang terbaik. Kami akan berusaha sebaik mungkin. Tapi, jika hasilnya tidak seperti yang diinginkan, kami minta maaf,” kata Nurul sambil merunduk.

“Tidak masalah, yang penting kalian sudah berusaha dan menunjukkan yang terbaik untuk sekolah kalian ini. Ini adalah pengalaman terbesar kalian. Ayo semangat, kalian pasti bisa! Jangan menyerah sebelum bertempur,” lanjut Adit yang memberikan motivasi kepada mereka.

Saat itulah Bintang merasakan besarnya arti kekompakan. Saling memberikan motivasi diri untuk menjadi yang terbaik antara senior dan junior. Tanpa ada batasan pengetahuan dan pengalaman, mereka berbagi bersama demi mencapai impian mereka. Itulah kebersamaan.

Hari terus berlalu tanpa henti. Seakan-akan mengejar sosok Bintang dari belakang. Perjalanan panjang untuk meraih mimpinya belum berakhir. Cobaan, halangan, rintangan, dan tantangan kadang menghantamnya. Namun, ia berusaha untuk tetap tegar demi menggapai impiannya itu. Itulah yang membuat Bintang terus mengembangkan kemampuannya.

Satu cobaan yang ia dan teman-teman serta semua keluarga SMA Negeri 3 rasakan adalah pindah sekolah. Gedung yang selama ini mereka tempati bukan merupakan milik mereka selamanya, melainkan milik salah satu SLTP yang juga segedung dengan mereka. Akhirnya, pada tanggal 13 Januari 2008, mereka harus keluar dari gedung itu.

Orang yang baik banyak cobaan. Itulah kata yang menggambarkan keadaan sekolah mereka saat itu. Begitu banyak prestasi yang diraih, tetapi begitu banyak pula cobaan yang datang menghantam. Itulah awal dari keberhasilan dan kesuksesan.

"Kenapa semuanya jadi seperti ini?" tanya Bintang pada dirinya sendiri.

"Sudahlah, semua ini akan ada hikmahnya," kata Tini.

"Iya, mungkin dengan cobaan ini kita bisa dapat gedung yang layak ditempati. Allah telah mempersiapkan sesuatu hal yang terbaik untuk kita di masa yang akan datang," sambung Sasa.

Akhirnya, SMA Negeri 3 Pekanbaru menempati sebuah gedung yang dahulunya merupakan sebuah universitas di Pekanbaru. Sekolah baru, kelas baru, dan penyesuaian diri yang mereka alami dan lakukan lagi untuk mengenal lingkungan baru.

Sang waktu berlalu dengan garis jiwanya. Menyusun rencana baru untuk perubahan ke depan menjadi yang terbaik. Itulah yang mereka lakukan.

Kegiatan belajar dilalui Bintang dengan penuh keseriusan dan kerja keras untuk menjadi yang lebih baik. Pada suatu hari, ia dipilih untuk mengikuti suatu ajang lomba Uji Kecerdasan dan Kecermatan Peninggalan Purbakala.

Dalam lomba ini ia dipertemukan dengan teman-teman dan seniornya yang sebelumnya tidak pernah dikenalnya.

Dengan adanya lomba tersebut, Bintang bisa mengenal orang yang belum pernah ia kenal. Satu pembelajaran lagi untuk dirinya. Mengetahui karakter orang yang belum ia kenal. Lomba tersebut terdiri dari sepuluh orang. Hanya Nurul dan Tini yang ia kenal dalam tim lomba tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu ia dapat mengenal semua orang yang berada setim dengannya. Karena dengan saling kenal, kekompakan akan mudah terjalin dengan baik.

Sabtu, 18 April 2008, merupakan pelaksanaan lomba Uji Kecerdasan dan Kecermatan Tingkat Provinsi. Ketegangan yang amat dirasakan oleh Bintang dan Tini pada saat itu. Namun, ketegangan itu hilang dengan hasil lomba yang memuaskan. Pemenang lomba akan diikutkan kembali dalam lomba di tingkat nasional.

"*Alhamdulillah*, kita berhasil. Horeeee ... horeeee ...," sorak Nurul sambil berteriak.

"Berarti kita akan ke Jakarta?" tanya Bintang yang tidak menyangka akan ke Jakarta.

Persiapan untuk berlomba di Jakarta pun dipersiapkan dengan mengadakan masa karantina selama tiga minggu. Masa karantina dilakukan di rumah Yanti. Yanti merupakan teman sekelas Bintang.

Pada hari Minggu, mereka datang ke rumah Yanti didampingi oleh dua orang guru pendamping. Bu Fat dan Bu Ira merupakan pendamping tim mereka dalam lomba tersebut. Hari-hari dilalui dengan tumpukan buku yang harus dihafal agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam lomba di tingkat nasional nanti. Namun, rasa bosan kadang menghampiri teman-teman dan senior mereka yang bergabung dalam tim tersebut. Sehingga, kadang-kadang mereka sering main kartu atau *play station* di lantai dua rumah Yanti.

"Ibu sudah tidur belum?" tanya Tini pada Nurul.

"Sudah, memangnya kenapa?" tanya Nurul balik.

"Kalau Ibu sudah tidur, berarti main kartunya bisa lancar. Kalau belum, kita akan disuruh belajar lagi. Bosan. Sekali-kali *refreshing*. Biar otak makin segar ... hehehe," ucap Tini sambil ketawa.

"Ya, betul ... betul ... betul ...," sambung Raf.

"Nah, bagaimana kalau kita ke lantai dua saja? Biar suara kita tidak terdengar keras dan mengganggu Ibu," kata Tini.

"Baiklah kalau begitu," ucap Nurul.

Itulah kebiasaan yang sering mereka lakukan saat sedang bosan. Tapi, menurut Bintang lebih baik menghafal daripada main kartu. Hanya akan membuang waktu dan tidak ada manfaatnya baginya walaupun dapat menghilangkan stres sejenak akibat dari terlalu banyak menghafal. Ia tidak pernah main kartu saat karantina. Katanya, gunakan waktu sebaik mungkin selagi waktu masih ada untukmu dan belum pergi meninggalkanmu. Itulah kalimat yang sering ia tanamkan pada dirinya.

Masa karantina pun selesai. Bintang merasa sang waktu semakin mengejanya. Kembali mempersiapkan diri agar bisa menunjukkan yang terbaik di tingkat nasional. Pada pukul 7.30 WIT, mereka berangkat menuju Jakarta dengan menggunakan pesawat udara. Berbagai persiapan telah dilakukan, baik mental maupun fisik. Kekompakan adalah hal yang paling utama diterapkan dalam suatu tim. Tanpa kekompakan, suatu tim tidak akan berdiri.

"Waaaahhh, kita sudah sampai di Jakarta. Ini bukan mimpi. Ini nyata!" kata Bintang saat sampai di tempat penginapan peserta lomba seluruh Indonesia.

"Masa di kamarmu? Ini memang benar-benar di Jakarta. Makanya dari tadi jangan melamun sendiri seperti orang gila," ucap Tini.

"Aku mau tidur dulu, ah," kata Bintang sambil berbaring di tempat tidur.

"Eh, eh, siapa suruh kamu tidur? Pergi sana mandi. Kata Bu Fat, malam ini semuanya harus ikut pembukaan lomba. Biar tahu mekanismenya seperti apa nanti," kata Tini.

"Yah, mekanismenya nanti dibahas dalam pertemuan teknis besok bukan?" tanya Bintang.

"Iya sih, tapi kan kata Bu Fat semuanya harus ikut pembukaan. Ya sudah, sana mandi biar segar kembali, seperti aku nih sudah segar," lanjut Tini.

"Yo, aku mandi," kata Bintang.

Malam pembukaan dilalui dengan baik dan sempurna sesuai dengan yang dijadwalkan. Sebelum lomba, semua peserta melakukan pengunjungan di berbagai museum di Jakarta untuk pengenalan dan penerimaan tambahan materi lomba sekaligus pengambilan urutan nomor lomba. Dalam undian nomor lomba tersebut, mereka dinyatakan bertanding pada hari pertama perlombaan dilaksanakan sesuai jadwal.

Pada hari pertama lomba, rasa tegang masih menghantui Bintang dan Tini. Rasa itulah yang sering mereka rasakan pada saat permulaan lomba. Hasil perlombaan menyatakan bahwa mereka tidak lolos pada babak selanjutnya. Kekecewaan sempat terselip dalam hati Bintang. Namun, ia kembali berpikir bahwa yang penting mereka telah melakukan yang terbaik dan berusaha semaksimal mungkin. Apapun hasilnya harus dapat diterima dengan lapang dada. Namun, rasa kecewa justru menghampiri Tini. Ia seolah-olah menyalahkan dirinya sendiri. Padahal, ia telah melakukan yang terbaik.

"Teman-teman, aku minta maaf atas semua kesalahan yang kuperbuat," ucap Tini sambil menangis di belakang panggung.

“Kesalahan apa? Kamu tidak bersalah. Justru kamu telah melakukan yang terbaik. Kamu bisa menjawab dengan sempurna. Sudahlah, yang terpenting kamu harus bangga menjadi diri kamu sendiri. Belum tentu semua orang bisa seperti kamu. Kamu adalah yang terbaik untuk kami semua,” kata Bintang menasihatinya.

“Iya, jangan pernah menyesali sesuatu yang telah terjadi. Inilah pengalaman terbesar yang kita semua rasakan. Kebersamaan, kekompakan, suka dan duka kita lalui bersama. Itulah yang namanya tim. Saling berbagi satu dengan yang lainnya,” sambung Raf. “Kekalahan bukan akhir dari segalanya. Justru dari kekalahan seseorang bisa belajar untuk menjadi yang terbaik kedepannya. Penyesalan hanya akan membawa duka yang tiada manfaatnya. Belajar dari pengalaman untuk jadi yang terbaik.”

Setelah berakhirnya lomba tersebut bukan berarti semua peserta dapat kembali ke provinsinya masing-masing. Mereka dijadwalkan dengan berbagai kegiatan rekreasi. Di antaranya adalah mengunjungi Monumen Nasional, Taman Mini Indonesia Indah, Kebun Raya Bogor, PP IPTEK, dan masih banyak lagi. Itulah hadiah bagi para peserta lomba yang tidak lolos pada babak selanjutnya karena bagi yang lolos ke babak selanjutnya tidak akan merasakan nikmatnya rekreasi seperti itu. Itulah hebatnya.

Pada tanggal 1 Agustus 2008, semua peserta kembali ke provinsi masing-masing. Uji Kecerdasan dan Kecermatan Peninggalan Purbakala kini hanya tinggal kenangan. Namun, di balik kenangan itu tersimpan sejuta pengalaman yang mereka rasakan. Pengalaman tersebut akan mereka bagikan kepada teman-teman, junior, dan senior mereka.

Hari pertama masuk sekolah setelah selesai lomba disambut dengan berjuta tugas dan PR yang menumpuk.

Namun, di samping itu, kedatangan mereka disambut baik oleh guru-guru, teman-teman, dan lainnya.

Semakin hari, Bintang mulai merasakan perubahan yang sangat drastis terjadi pada dirinya. Semangat untuk terus berprestasi selalu mengajunya setiap detik waktu. Tak heran juga ia tidak ingin waktunya terbuang hanya untuk hal yang sekecil apa pun. Itulah revolusi hidup.

Belajar dari pengalaman dan termotivasi oleh seniornya membuat Bintang harus berjuang untuk bisa mewujudkan impiannya. Setelah kembali dari lombanya di Jakarta, ia mengikuti lomba karya tulis dan berhasil memegang juara II. Ia tidak menyangka bahwa ia akan mendapatkan juara II. Sebenarnya, ia mengikuti lomba tersebut hanya untuk mencari pengalaman, selain ia ingin menunjukkan pada semua orang bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Bukan hanya orang tertentu yang memiliki kemampuan tersebut untuk dikembangkan.

Selain lomba itu, ia juga mengikuti lomba karya tulis yang diadakan oleh suatu universitas, lomba menggambar, lomba melukis dinding, dan lomba yang lainnya yang tidak dapat disebutkan. Begitu banyak prestasi yang ia raih di sekolah impiannya itu. Itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi dirinya.

“Aku harus membuktikan bahwa aku juga bisa seperti mereka. Aku harus berdiri sendiri tanpa iba dari orang lain. Aku harus mandiri. Aku bukan tempat untuk dikasihani. Aku harus berjuang untuk jadi yang terbaik. Begitu banyak tumpuan harapan yang tergantung pada diriku. Aku harus bisa melepaskan tumpuan harapan tersebut sedikit demi sedikit dengan cara berjuang untuk jadi yang terbaik untuk diriku, dan orang yang memberikan tumpuan harapan tersebut,” ucap Bintang dalam hati.

Semangat berprestasi dan belajar dari pengalaman menjadi kunci utama Bintang untuk meraih mimpinya. Tanpa itu, ia tidak bisa mengukir prestasinya di sekolah yang ia impikan sejak masih di bangku SLTP.

# PERSAHABATAN KAMI

C. Khosuma

Pagi ini aku terbangun dengan perasaan yang tidak tenang. Semalam aku bermimpi buruk tentang salah satu sahabatku. Percaya atau tidak, kadang mimpiku akan menjadi kenyataan, dan kali ini aku sangat tidak mau mimpi semalam menjadi kenyataan. Biarkan mimpi semalam hanya menjadi bunga tidurku. Aku benci jika mimpi itu harus terjadi.

"Non, bangun. Udah hampir pukul 6.00," suara Bibi terdengar dari luar kamar sambil mengetuk pintu kamarku.

"Iya, Bi. Ini juga udah bangun," jawabku dengan sopan. Setelah menjawab pertanyaan bibi, aku melangkahkan kaki menuju kamar mandi yang terdapat di dalam kamarku. Aku harus cepat mandi jika ga mau mendapat omelan di pagi hari.

"Hai Bibi," sapaku kepada Bibi saat menuju ruang makan.

"Pagi Non, sarapan dulu sebelum ke sekolah, ya?"

"Hmmm, dimasukin ke kotak makanan aja, Bi. Bentar lagi aku udah dijemput."

"Kalau gitu minum *milk* aja ya Non, ngisi perut supaya ga keroncongan nanti."

"Iya deh, terserah Bibi aja," kataku sambil tersenyum mendengar bahasa Inggris Bibi yang hanya sepenggal.

Tiiiiin, tiiiiin .....

"Putri Monalisa, harap cepat ya, udah mau telat nih," teriak Chrisstar sambil menyebutkan nama lengkapku dengan suara cemprengnya.

"Bi, ayo cepat entar kalau kelamaan telinga aku bisa budeg," kataku sambil mengambil tas punggung berwarna kuningku. "Iya bentaaarr, udah mau keluar," teriakku yang ditunjukkan kepada sahabatku.

Aku berjalan keluar rumah dan Bibi mengikutiku dari belakang sambil menyerahkan kotak makananku. "Selamat pagi temennya Non, Bibi titip Non Trica ya..." kata Bibi ketika mengantarkanku ke depan pagar dan melihat sahabatku.

"Assalamualaikum, met pagi," kataku begitu masuk ke dalam mobil Jazz silver.

"Syalom dan selamat pagi," jawab Chris dan Lia berbarengan. Mereka adalah sahabatku yang memiliki kepercayaan berbeda dengan aku, Kristen.

"Walaikum salam Non Trica," Sifa membalas salamku seadanya, kalau ia bicara lebih dari 10 kata, itu sudah termasuk panjang karena Sifa termasuk orang yang sangat pendiam.

"Udah semua kan, Tri? Jangan kayak kemarin kamu ketinggalan praktikum kamu dan kita harus balik ngambil," tanya Lia di balik kemudi.

"Iya, ayo berangkat. Udah semua kok, kalau ketinggalan ga ada salahnya kan kita balik lagi?" kataku dan dibalas dengan jitakan Chris di kepalaku.

Mobil kami memasuki perkarangan sekolah. Begitu mobil berhenti aku segera turun dan membanting pintu mobil. Aku sangat kesal tadi di perjalanan. Bagaimana tidak kesal? Waktu di mobil Sifa - Siti Maghfirah - mengatakan kalau buku *Sponge Bob* milikkku yang *limited edition* dirobek adiknya. Padahal, aku sudah mengingatkan agar bukunya disimpan baik-baik.

“Trica, tunggu,” Sifa memanggilku, tetapi tidak kupedulikan.

Waktu pulang sekolah aku tidak pulang bareng teman-temanku, aku pulang dijemput Pak Supri, sopir pribadiku. Sehari ini aku menghindari mereka, aku tak peduli teriakan Chris - Chrisstar Liana - yang memanggilku waktu aku berjalan pulang. Panggilan juga aku dengar dari Lia - Mega Natalia - dan ia juga mencoba mengejakku waktu jam istirahat. Akan tetapi, semua panggilan dan teriakan dari mereka tidak kudengar sama sekali.

Sesampainya di rumah, aku langsung mengurung diriku di dalam kamar dan tidak mau keluar walau Bibi telah mengetuk pintuku berulang kali. Di dalam kamar aku berdiam diri dan terus mengumpat di dalam hatiku.

Keesokan paginya aku berangkat bersama sahabatku karena semalam Chris dan Lia melakukan *conference call* bersamaku dan menasihati panjang lebar tentang masalah persahabatan. Tetapi begitu masuk ke mobil hanya ada Chris dan Lia walau perasaanku masih kesal aku coba bertanya, “Sifa mana?”

“Kita ke rumahnya sekarang, semalam aku mimpi ga enak tentang dia dan tadi pagi dia bilang ga perlu jemput dia jadi aku jemput kalian berdua dulu baru kita bertiga sama-sama kesana. Bisa, kan?” Lia memberi penjelasan.

“Oke,” aku menyetujui usul Lia walau dalam hati aku sangat gunda karena Lia juga mimpiin tentang Sifa, sama kayak aku kemarin. Tapi aku menutup mulutku dan tak mengatakan kepada mereka.

— —

“Permisi,” kata Lia sambil mengetuk pintu pagar rumah Sifa.

“Maaf Mbak, Mbak lagi nyari keluarga yang tinggal di sini, ya?” tanya seorang Bapak dari rumah sebelah dengan logat Jawanya.

“Iya Pak, kira-kira ada ga ya orangnya di dalam?” Lia balik bertanya. Aku dan Chris hanya berdiam diri karena kami masing-masing sibuk dengan pikiran kami.

“Baru aja keluar mbak, sekitar 8 menit yang lalu. Kelihatannya mereka ke RS terdekat, soalnya anak mereka yang perempuan tadi pagi tiba-tiba saja kejang.”

Ketika mendengar perkataan tetangganya Sifa, badanku rasanya lemes. Jantungku seperti berhenti memompa darah ke seluruh tubuhku. Dan ternyata bukan hanya aku, aku melihat mimik kedua sahabatku dan wajah mereka juga sama denganku, pucat.

“Makasih Pak buat informasinya,” Chris berterima kasih dan menarik tangan ku untuk kembali ke mobil.

“Kita ke RS terdekat sekarang ya, Lia bawa mobil secepat mungkin,” kataku begitu masuk dalam mobil dan air mataku pun mulai meluncur dari pelupuk mataku.

Sesampainya di rumah sakit, kami bergegas menuju ruang UGD. Tadi waktu di perjalanan, Chris mencoba menelepon orang tua Sifa. Dan orang tua Sifa mengatakan di mana Sifa berada di ruang UGD.

Kami bertiga segera berlari menuju UGD, selama berlari ke UGD beberapa kali kami harus mengucapkan kata maaf karena telah menabrak atau menginjak kaki para pengunjung yang lain. Mendekati UGD, kami melihat Oom Dharman dan Tante Mia – orang tua Sifa – duduk di depan ruang UGD.

“Tante, apa yang terjadi?” tanya kami secara berbarengan.

Tante menatap kami bertiga dan – astaga – mata Tante begitu lembab, menandakan ia menangis dalam waktu yang

lama. "Tante ga tahu kenapa tadi pagi Sifa bisa jadi kayak gitu. Padahal dia sudah lama ga sering gitu."

"Udah lama? Maksud Tante? Sifa punya sakit yang udah lama ga kambuh, gitu?" tanyaku.

"Ternyata benar dugaan kami, Sifa ga cerita tentang penyakitnya kepada kalian. Soalnya sejak masuk SMA, penyakitnya udah ga kambuh entah kenapa. Jadi kami berpikir kalau Sifa udah sembuh, ternyata hari ini penyakitnya kambuh lagi," Oom Dharman menjelaskan. "Sifa kena penyakit Lupus, kata dokter yang merawat Sifa, Sifa kena Lupus Eritematosus Sistemik dan dapat menyebabkan kematian."

"Luuuppuuss??" kataku tak percaya. "Tapi, kok bisa?"

"Entahlah, mungkin ini yang namanya takdir atau teguran bagi kami orang tua yang terlalu sibuk bekerja," Oom Dharman menjawab dengan mata menerawang.

"Terus sekarang bagaimana keadaan Sifa?" Lia gantian bertanya.

"Kami juga belum tahu, sejak kami tiba sampai sekarang dokter belum keluar. Jadi kami tak tahu apa yang terjadi sama Sifa," Tante Mia menjawab. "Oh ya, kalian tidak sekolah?"

Kami bertiga saling pandang, "Ga Tante, kami tadi ke rumah mau jemput Sifa tapi kata Mas di rumah sebelah Oom sama Tante ke rumah sakit bawa Sifa. Makanya kami kesini setelah tadi saya nelpon Tante." Chris memberi penjelasan.

"Makasih udah mau bantuin Sifa selama ini. Maaf ya kalau Sifa ngerepotin kalian," kata Tante Mia sambil tersenyum.

\*\*\*

Kami bertiga duduk di sebuah sofa yang ada dalam kamar 201, orang tua Sifa udah pergi kerja karena kami tadi

menyakinkan mereka kalau kami yang akan nungguin Sifa sampai ia sadar. Di dalam kamar, tak banyak kata yang keluar dari mulut kami. Kami hanya duduk diam dan saling tatap, seolah kami dapat membaca pikiran orang lain.

"Hmmm, ada yang ingin aku bilang. Kayaknya aku ga sanggup kalau aku simpan sendiri," aku membuka suara.

Kedua sahabatku berpaling memandangiku dengan tatapan yang jika kuartikan berarti 'cerita aja'.

"Kemarin malam aku mimpi buruk tentang Sifa," aku berhenti sesaat untuk menarik napas, "dalam mimpi aku semalam, Sifa pergi ke luar kota tanpa pamitan ama kita dan ketika kita telpon ke keluarganya kita denger kabar kalau Sifa udah..." aku tak sanggup melanjutkan ceritaku. Aku menatap kedua sahabatku, - Chris dan Lia - pandanganku mulai kabur karena air mataku mulai jatuh. Sepertinya akhirnya ini aku menjadi melankolis, Chris yang tomboi dan sok tegar saja bisa menjatuhkan air mata.

"Apa pun yang akan terjadi ke depan, kita serahin aja pada yang di atas. Karena Dia lebih tahu yang terbaik untuk Sifa dan untuk kita," Lia memberi tanggapan.

"Aku setuju ama Lia. Jika Dia memutuskan untuk mengambil Sifa, berarti itu yang terbaik untuk Sifa daripada ia harus tetap di sini bareng kita," Chris menimpali.

Seminggu kemudian, aku berdiri didepan sebuah makam yang masih basah. Orang yang berada dalam tanah tersebut masih utuh. Aku berdiri di depan makam Sifa, bersama Chris dan Lia. Sifa pergi kemarin pagi, dengan tiba-tiba. Tanpa ada pemberitahuan atau tanda sedikit pun darinya. Padahal setelah ia siuman 4 hari lalu, ia masih dapat tertawa dan bercanda bersama kami. Entah kenapa kemarin pagi ia pergi. Ketika mendengar kabar ini, aku jujur tak dapat menerima kepergian sahabatku, aku merasakan rasa kehilangan yang sangat luar biasa.

“Trica, kita pulang yuk? Udah mendung, nih,” ajak Chris.

Aku tetap berdiri di tempatku, tak bergeming.

“Trica, nanti besok kita kesini lagi. Biarkan Sifa pergi dengan tenang, kalau dia ngeliat kamu kayak gini, dia pasti akan marah ama dirinya. Kamu tahu Sifa kan? Sifa ga suka sahabatnya bersedih karena dia. Ayo kita pulang,” Lia membujukku dan menarik tanganku dengan perlahan. Aku berjalan mengikuti Lia dan Chris, kami berjalan menuju mobil dan hujan mulai turun membasahi kami bertiga secara perlahan.

Keesokan paginya aku bangun siang, hari ini hari Minggu, jadi aku tidur dengan berharap semua yang terjadi hanyalah mimpi belaka. Tetapi begitu aku bangun, semua yang terjadi adalah nyata. Aku masih menggunakan pakaian yang kemarin aku pakai, semalam begitu sampai rumah aku langsung mengistirahatkan pikiranku. Aku bangun dan beranjak mandi, setelah mandi aku mengambil buku yang berwarna pelangi dan di halaman pertama terdapat foto kami berempat dan bertuliskan “triarifa bestiie now and ever”.

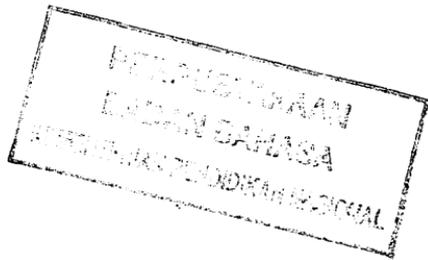
Aku membuka halaman per halaman dan kembali mengenang setiap foto dan tulisan yang ada dalam buku tersebut. Dalam buku itu terdapat berbagai macam perasaan kami, buku itu setiap minggunya bergilir dari satu tangan ke tangan yang lain. Ketika aku akan menyimpan buku tersebut, selebar kertas abu-abu jatuh. Aku membuka kertas itu dan mulai membaca huruf yang terukir dalam kertas yang merupakan ciri khas Sifa.

*Hai Triari J*

*Maaf jika aku harus meninggalkan kalian. Mungkin ini waktunya untuk kita berpisah. Aku juga tak ingin jika harus berpisah dengan kalian, namun aku tak dapat melakukan apa-apa. Jujur sangat berat untuk meninggalkan kalian. Oh ya, sakitku ini kambuh karena kesalahanku sendiri, jadi kalian tak perlu saling menyalahkan diri sendiri. Jaga diri kalian, jangan saling bertengkar. Oke? Ketahuilah, aku sayang kalian walau kita berada di dimensi yang berbeda.*

Kapan kertas ini bisa berada di sini? Kenapa aku tidak menyadarinya? Pikiranku berputar, mencari jawaban. Tapi tidak kutemukan jawaban yang logis dan dapat diterima oleh otak. Akhirnya, aku menyerah dan berkata, "Sifa, entah bagaimana caramu hingga dapat memasukkan kertas ini di buku kita. Terima kasih karena kamu mau mewarnai hidupku, terima kasih telah sabar menghadapi kami, terutama aku. Aku juga sayang kamu, sampai kita akan bertemu di sana nanti, aku merindukan dirimu."

Setelah itu, aku menyimpan buku kami di dalam sebuah kotak yang kemarin aku, Chris, dan Lia beli. Kami telah sepakat untuk menyimpan kenangan Sifa dalam kotak dan dapat kami buka sewaktu-waktu.



13-0118

13-0118

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

# Wanita Seribu Laki-Laki

"Ya Allah, aku kangen Bunda!"

Tanpa terasa air mataku jatuh di atas memo kecil yang ditulis oleh Bunda.

"Bunda, Syifa kangen! Syifa ingin cerita bahwa Syifa sudah menemukan sosok "Wanita Seribu Laki-Laki" yang pernah Bunda ceritakan," ucapku lirih. "sekarang Syifa sudah paham cerita Bunda, saat itu. Terima kasih Bunda."



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 9 789791853521



9 789791 853521

89  
W